



**STRATEGI PENGEMBANGAN SENTRA  
PETERNAKAN RAKYAT DESA SUMBER  
KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN**

**TESIS**

**UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN  
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

**OLEH :  
HART NOVEMBRIA SUSETYOWATI  
176150102111006**

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA  
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN  
PASCASARJANA MULTIDISIPLINER  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

## TESIS

# STRATEGI PENGEMBANGAN SENTRA PETERNAKAN RAKYAT DESA SUMBER KECAMATAN MERAKURAK

Oleh :  
**HART NOVEMBRIA SUSETYOWATI**  
NIM. 176150102111006

Telah dipertahankan di depan penguji  
pada tanggal 17 Desember 2019  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing,

**Dr. ENDAH SETYOWATI, S.Sos., M.Si**  
Pembimbing I

**Dr. BAGYO YANUWIADI**  
Pembimbing II

Malang, 20 Desember 2019

PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
Direktur,

**Prof. Dr. Marjono, M.Phil**  
NIP. 196211161988031004

## IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS

Judul Tesis : Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat  
Desa Sumber Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

Nama : Hart Novembria Susetyowati  
NIM : 176150102111006  
Program Studi : Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Dan  
Pembangunan

Komisi Pembimbing  
Pembimbing I : Dr. Endah Setyowati, S.Sos., M.Si  
Pembimbing II : Dr. Bagyo Yanuwadi

Tim Penguji : Dr. Ir. Aminnudin, MS  
Prof. Amin Setyo Leksono, S.Si., M.Si., Ph.D

Tanggal Ujian : 17 Desember 2019  
:



## PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa Sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat penelitian yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur plagiasi, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang - undangan yang berlaku (Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 19 Desember 2019  
Yang menyatakan,

**HART NOVEMBRIA SUSETYOWATI**  
**NIM. 176150102111006**

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk suami dan anak - anaknya tercinta*

*Agung Triwibowo  
Nurrahma Munifa Putri Wibowo  
Muhammad Rizky Adwitya Wibowo*



**RIWAYAT HIDUP**

Nama : Hart Novembria Susetyowati, S.Pt.  
Tempat / Tanggal Lahir : Tuban, 09 Nopember 1969  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Instansi Asal : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten  
Tuban  
Alamat : Jl. Samas B2 No.5 Perum Permata Bonang  
Tuban Jawa Timur  
Nomor Hand Phone : 0813 3563 5299  
Email : hartnovembria@gmail.com  
Suami : Agung Triwibowo, SE, MM  
Anak : 1). Nurrahma Munifa Putri Wibowo  
2). Muhammad Rizky Adwitya Wibowo  
Riwayat Pendidikan : SDN Sidorejo III Tuban (1976-1982)  
: SMPN 1 Tuban (1982-1985)  
: SMAN I Tuban (1985 - 1988)  
: Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya  
Malang (1988-1994)  
: Program Magister Pengelolaan Sumberdaya  
Lingkungan dan Pembangunan Pascasarjana  
Multidisipliner Universitas Brawijaya (2017-  
Sekarang)

Pengalaman Pekerjaan :

1. Kepala Urusan Perencanaan Dinas Peternakan Kabupaten Tuban ( 2000 - 2002)

2. Kepala UPTD RPH Dinas Peternakan Kabupaten Tuban (2002 – 2009)
3. Kepala Seksi Kesehatan Hewan Pada Dinas Pertanian Kabupaten Tuban (2009 - 2014)
4. Kepala UPTD Puskesmas Pada Dinas Pertanian Kabupaten Tuban (2009-2016)
5. Kasi Agribisnis pada Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tuban (2017-Sekarang)



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur ke Hadirat Allah SWT atas Rahmad dan HidayahNya sehingga tesis dengan judul “Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak Kaupaten Tuban” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian dan penulisan tesis ini dimaksud untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister, pada Program Magister pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya dan merupakan kesempatan berharga sekali untuk menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama menempuh pendidikan dengan situasi di dunia nyata. Tanpa adanya kesempatan bimbingan, masukan serta dukungan semangat penyelesaian tesis ini tidak akan terwujud. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil, yaitu :

1. Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS, selaku Rektor Universitas Brawijaya
2. Prof. Dr. Marjono, M.Phil, selaku Direktur Program Pasca Sarjana Multidisipiner Universitas Brawijaya
3. Dr. Aminudin Afandi, MS selaku Ketua Program Magister Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Dan Pembangunan Universitas Brawijaya
4. Dr. Endah Setyowati, S.Sos., MSi, selaku Pembimbing I yang sangat peduli dan sabar mengarahkan untuk perbaikan tesis
5. DR. Bagyo Yanuwadi, selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan tesis
6. Para Tim Penguji tesis : DR. Ir. Aminudin, MS dan Bapak Amin Setyo Leksono, S.Si., M.Si., Ph.D yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan tesis;
7. Para dosen pengajar pada Program Magister Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Dan Pembangunan Universitas Brawijaya
8. Para pegawai dan staf administrasi pada Program Magister Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Dan Pembangunan Universitas Brawijaya
9. Kepala Dinas Perikanan dan Peternakan, Bapak DR. Ir. M. Amenan, MT. yang telah memberikan ijin belajar dan memberi dukungan baik moril dan material;
10. Rekan-rekan mahasiswa angkatan tahun 2017, pada Program Magister Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Dan Pembangunan Universitas Brawijaya;
11. Keluarga besar Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tuban
12. Suami dan anak-anakku tersayang yang selalu setia menemani dan mendukung

Penulis juga sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada pihak-pihak lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmad dan KaruniaNya kepada kita semua dalam melaksanakan pengabdian bagi kejayaan Bangsa dan Negara Indonesia. Amin.

Malang, 19 Desember 2019  
Penulis,

Hart Novembria Susetyowati  
NIM : 176150102111006



## RINGKASAN

HART NOVEMBRIA SUSETYOWATI, NIM. 176150102111006, Program Magister Sumber Daya Lingkungan dan Pembangunan Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang, 19 September 2019 “STRATEGI PENGEMBANGAN SENTRA PETERNAKAN RAKYAT DESA SUMBER KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN”. Pembimbing I: Dr. Endah Setyowati, S.Sos., MSi; Pembimbing II: DR. Bagyo Yanuwadi

Kelembagaan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di Desa Sumber Kecamatan Merakurak dibentuk sebagai salah satu upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban dalam Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Tuban. Sentra Peternakan Rakyat dimaksudkan sebagai pusat pertumbuhan komoditas peternakan dalam suatu kawasan peternakan sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan. SPR Desa Sumber Kecamatan Merakurak diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan masyarakat di desa. Predikat desa miskin patut dipergunakan sebagai cambuk untuk bekerja dengan sebaik-baiknya. Untuk mengoptimalkan SPR perlu dilakukan perencanaan yang bertumpu pada kesepahaman dalam menyusun strategi pengembangan saat ini maupun ke depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa potensi bidang peternakan, faktor – faktor pendukung dan merumuskan strategi pengembangan SPR Desa Sumber Kecamatan Merakurak. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 orang anggota SPR dan 5 orang expert di bidang pengambilan kebijakan di bidang Peternakan. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview), kuesioner (angket), dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Location Quation (LQ) untuk mengetahui wilayah Basis atau non Basis Ternak; Analisis Faktor Internal untuk mengidentifikasi faktor kekuatan dan kelemahan; Analisis Faktor Eksternal untuk mengetahui peluang dan ancaman; Analisis SWOT terhadap faktor internal dan eksternal untuk menentukan strategi pengembangan SPR dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan strategi prioritas pengembangan SPR.

Dari hasil pengolahan data, potensi bidang peternakan Desa Sumber adalah : 1) sebagai daerah basis ternak itik; 2) mempunyai potensi bahan pakan lokal berupa jerami, bekatul, dedak kasar, dedak halus dan sekam; 3) sumber daya lahan akan dapat ditanami komoditas tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan lokal. Faktor-faktor yang mendukung SPR adalah : 1) karakteristik peternak (62% berusia produktif; Tingkat pendidikan formal terakhir SMP 48% sehingga mempunyai pengalaman beternak lebih dari 10 tahun 58%; termasuk kategori keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga 1-3 orang; mata pencaharian utama sebagai petani/buruh tani 80%); terdapat 5 kelompok petani peternak yang tergabung di SPR; Petugas Pelayanan yang terdiri dari 1 koordinator UPTD Puskesmas dan Inseminasi Buatan, 5 orang Petugas Inseminasi Buatan dan 2 (dua) Petugas Teknis Peternakan; Harga produk yang relatif stabil dan Permintaan Pasar; Ternak dipelihara bersama usahatani

lainnya; Dukungan pemerintah diwujudkan dalam bentuk bantuan hibah ternak kepada kelompok petani peternak.

Strategi pengembangan SPR Desa Sumber Kecamatan Merakurak yang direkomendasikan adalah : 1) peningkatan modal usaha (49,70%), untuk diperlukan tambahan modal usaha berupa bantuan modal dengan kredit lunak melalui penguatan modal kelompok seperti program KUR, KKPE dan sumberdana lain melalui kelompok-kelompok yang ada; 2) penerapan teknologi tepat guna berbasis petani (25,52%), berupa budidaya reproduksi, teknologi pakan dan pengolahan limbah, menjadi prioritas kedua. Sebagai pengelola petani-ternak dituntut untuk mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha, mengendalikan usaha dengan baik, memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mendapatkan keuntungan maksimal, serta mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada; 3) menciptakan kawasan sentra itik (12,72%), didukung lahan dan potensi bahan pakan lokal berupa jerami, bekatul, dedak kasar, dedak halus dan sekam. Potensi bahan pangan lokal; 4) peningkatan efisiensi usaha (6,20), melalui peningkatan skala kepemilikan itik 10 - 50 ekor per peternak menjadi 50 - 200 ekor per peternak, optimalisasi penggunaan sumberdaya yang ada melalui penerapan teknologi tepat guna, yang didukung oleh manajemen pemeliharaan yang baik. Teknologi yang diperlukan berupa teknologi pakan, penetasan, dan teknologi pengolahan limbah usahatani tanaman-ternak; 5) optimalisasi fungsi kelompok (3,61%) melalui penguatan fungsi koperasi kelompok, manajemen yang transparan, dan pendampingan yang intensif, serta adanya dukungan dari pemerintah, swasta dan anggota melalui pelatihan - pelatihan teknis dan kewirausahaan.

Kata Kunci : strategi, peternak, sentra peternakan rakyat, merakurak

## SUMMARY

HART NOVEMBRIA SUSETYOWATI, NIM. 176150102111006, Master Program Resources and Development Lingkungan Graduate University of Brawijaya, 19 September 2019 "THE DEVELOPMENT STRATEGY OF THE VILLAGE SOURCE LIVESTOCK CENTER DISTRICT DISTRICT Merakurak TUBAN". Supervisor: Dr. Endah Setyowati, S. Sos., MSi; Supervisor II: DR. Bagyo Yanuwadi

Institutional Sentra Ranch Rakyat (SPR) in Sumber District of Merakurak established as one of the Local Government efforts Tuban Poverty Program in Tuban. Sentra Ranch People intended as livestock commodity growth center in an area of farms as a medium for the development of livestock and animal health. Village of the District Merakurak SPR is expected to contribute in the development of rural communities. Predicate poor villages should be used as a whip to work with the best. SPR necessary to optimize the planning that relies on understanding the current development strategy and forward.

This study aims to analyze the potential for livestock, factors - factors supporting and formulate development strategies SPR Merakurak Sumber sub district. The number of respondents used in this study were 50 members of the SPR and 5 persons expert in the field of policy making in the field of animal husbandry. Data collection methods used by researchers is the observation (observation), interview (interview), a questionnaire (questionnaire), documentation and library research. Methods of data analysis used in this research is the analysis Location quation (LQ) for knowing the area or non Base Base Livestock; Internal Factors Analysis to identify the strengths and weaknesses; External Factors Analysis to determine the opportunities and threats;

From the data processing, the potential for livestock Village Resources are: 1) as the base region of duck; 2) have the potential of local feed ingredients such as straw, rice bran, coarse bran, fine bran and husk; 3) land resources will be planted with crops that can be used as a local food source. Factors that supports SPR are: 1) the characteristics of farmers (62% of productive age; level of formal education SMP 48% so as to have the experience of raising more than 10 years of 58%; including small family category with a number of family members 1-3 people; eye The main livelihood as farmers / farm workers 80%); There are five groups of livestock farmers who are members of the SPR; Service Officers composed of 1 coordinator UPTD Clinic and Artificial Insemination, 5 Officers Artificial Insemination and two (2) Livestock Technical Officer; The product price is relatively stable and Market Demand; Livestock are kept together with other farms; Government support is realized in the form of grant aid to groups of farmers cattle ranchers.

SPR development strategy Sumber District of Merakurak recommended are: 1) an increase in working capital (49.70%), for the necessary additional capital in the form of capital assistance with soft loans through the strengthening of the group's capital as KUR program, KKPE and other funding sources through groups which exists; 2) application of appropriate technology-based farmers

(25.52%), in the form of reproductive aquaculture, feed and waste processing technology, became secondary. As a manager of livestock farmers are required to be able to master and exploit the technology required for the development of enterprises, enterprises with good control, utilizing existing resources optimally to obtain maximum benefit and be able to exploit the opportunities that exist; 3) creating a central region of duck (12.72%), supported land and the potential of local feed ingredients such as straw, rice bran, coarse bran, fine bran and husk. Potential local food; 4) improvement of business efficiency (6.20), through increased scale ownership of ducks 10-50 birds per breeder becomes 50-200 birds per breeder, optimizing the use of existing resources through the application of appropriate technology, which is supported by a good maintenance management. The necessary technology in the form of food technology, hatching, and technology pengelohan crop-livestock farming waste; 5) optimization function group (3.61%) through the strengthening of cooperative group functions, transparent management, and intensive assistance, and the support from the government, private sector and members through training - technical training and entrepreneurship. Potential local food; 4) improvement of business efficiency (6.20), through increased scale ownership of ducks 10-50 birds per breeder becomes 50-200 birds per breeder, optimizing the use of existing resources through the application of appropriate technology, which is supported by a good maintenance management. The necessary technology in the form of food technology, hatching, and technology pengelohan crop-livestock farming waste; 5) optimization function group (3.61%) through the strengthening of cooperative group functions, transparent management, and intensive assistance, and the support from the government, private sector and members through training - technical training and entrepreneurship. Potential local food; 4) improvement of business efficiency (6.20), through increased scale ownership of ducks 10-50 birds per breeder becomes 50-200 birds per breeder, optimizing the use of existing resources through the application of appropriate technology, which is supported by a good maintenance management. The necessary technology in the form of food technology, hatching, and technology pengelohan crop-livestock farming waste; 5) optimization function group (3.61%) through the strengthening of cooperative group functions, transparent management, and intensive assistance, and the support from the government, private sector and members through training - technical training and entrepreneurship. optimizing the use of existing resources through the application of appropriate technology, which is supported by a good maintenance management. The necessary technology in the form of food technology, hatching, and technology pengelohan crop-livestock farming waste; 5) optimization function group (3.61%) through the strengthening of cooperative group functions, transparent management, and intensive assistance, and the support from the government, private sector and members through training - technical training and entrepreneurship. optimizing the use of existing resources through the application of appropriate technology, which is supported by a good maintenance management. The necessary technology in the form of food technology, hatching, and technology pengelohan crop-livestock farming waste; 5) optimization function group (3.61%) through the strengthening of cooperative group functions, transparent management, and intensive assistance, and the support from the government, private sector and members through training - technical training and entrepreneurship. optimizing the use of existing resources through the application of appropriate technology, which is supported by a good maintenance management. The necessary technology in the form of food technology, hatching, and technology pengelohan crop-livestock farming waste; 5) optimization function group (3.61%) through the strengthening of cooperative group functions, transparent management, and intensive assistance, and the support from the government, private sector and members through training - technical training and entrepreneurship.

Keywords: strategy, breeders, folk farm centers, Merakurak



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil 'alamiin. Dengan Mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT, Penelitian dengan judul "STRATEGI PENGEMBANGAN SENTRA PETERNAKAN RAKYAT (SPR) DESA SUMBER KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN" selesai dengan baik. Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka pada penyajian penulisan ini secara berturut-turut dapat dijelaskan sebagai berikut; bagian satu tentang latar belakang yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian yang dilakukan meliputi bagaimanakah potensi bidang peternakan, apa sajakah faktor-faktor yang mendukung dan bagaimanakah strategi pengembangan SPR Desa Sumber Kecamatan Merakurak untuk masa yang akan datang

Pada bagian dua berisikan teori-teori terkait yang dipakai sebagai dasar penelitian, khususnya dalam hal membangun kerangka konsep penelitian. Dalam penulisan Pada bagian tiga membahas tentang pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan melakukan pembagian kuesioner, wawancara pada responden dan study literatur

Berdasarkan hasil penelitian strategi yang direkomendasikan untuk dapat digunakan dalam pengembangan SPR Desa Sumber adalah peningkatan modal usaha peternak; penerapan teknologi tepat guna berbasis petani, manajemen pemeliharaan, budidaya reproduksi, dan pengolahan limbah ternak; pengembangan kawasan sentra itik melalui pengembangan sistem kelembagaan kelompok; peningkatan efisiensi melalui peningkatan skala usaha dari 10 - 50 ekor menjadi 50 - 200 ekor per peternak; optimalisasi fungsi kelompok melalui penguatan fungsi koperasi, penerapan manajemen yang transparan, dan pendampingan yang intensif.

Beberapa saran yang dapat dipakai untuk mempercepat pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber adalah memperkuat kelembagaan dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki kelompok disertai pendampingan dari dinas terkait; mendorong kelompok agar mampu menyediakan bibit itik sendiri dengan melakukan pembibitan lokal; memberikan sosialisasi dan fasilitasi pemberian rekomendasi bagi peternak yang akan mengajukan kredit lunak (KUR, KKPE); melakukan kerjasama/kemitraan dengan pihak ketiga/swasta untuk meningkatkan pemasaran.

Sudah barang tentu penulisan penelitian tesis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik, saran serta bimbingan demi kesempurnaan sangat saya harapkan. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini.

Malang, 19 Desember 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
IDENTITAS PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
RINGKASAN .....	xi
SUMMARY .....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1. Penelitian terdahulu .....	7
2.2. Teori Yang Relevan .....	21
2.2.1 Definisi Pengembangan .....	21
2.2.2 Definisi Kawasan .....	22
2.2.3 Sentra Peternakan Rakyat (SPR) .....	22
2.2.4. Kawasan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) .....	23
2.2.5 Perkembangan Populasi Ternak .....	26
2.2.6. Usaha Peternakan sebagai Komponen Sistem Usahatani .....	29
2.2.7. Faktor Pendukung Pengembangan Usaha Peternakan .....	32
2.2.8. Strategi Pengembangan Peternakan .....	33
2.3. Kerangka Pikir Penelitian .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	39
3.2. Tahap Satu; Identifikasi dan Analisis Potensi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Kec. Merakurak .....	40
3.2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40
3.2.2. Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel Responden .....	43
3.2.4. Peubah yang Diamati .....	44
3.2.5. Analisis Data .....	44
3.3. Tahap Kedua; Merumuskan Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kec. Merakurak .....	45



3.3.1. Analisis Faktor Internal .....	45
3.3.2. Analisis Faktor Eksternal .....	46
3.3.3. Analisis SWOT ( <i>SWOT analysis</i> ) .....	47
3.3.4. Analitik Hierarki Proses (AHP) .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
4.1. Gambaran Umum .....	53
4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Tuban .....	53
4.1.2. Gambaran Umum Kecamatan Merakurak .....	57
4.1.3. Gambaran Umum Desa Sumber .....	59
4.2. Potensi Bidang Peternakan .....	59
4.2.1. Populasi Ternak .....	59
4.2.2. Potensi Bahan Pangan Lokal .....	61
4.2.3. Luas Lahan .....	62
4.3. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber .....	64
4.3.1. Karakteristik Peternak .....	64
4.3.2. Kelompok Petani – Peternak .....	66
4.3.3. Pelayanan Petugas .....	68
4.3.4. Harga produk yang relatif stabil dan Permintaan Pasar .....	68
4.3.5. Ternak dipelihara bersama usahatani lainnya .....	69
4.3.6. Dukungan pemerintah .....	69
4.4. Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak .....	70
4.4.1. Faktor Internal .....	70
4.4.2. Faktor Eksternal .....	71
4.4.3. Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal .....	71
4.5. Alternatif Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kec. Merakurak .....	72
4.6. Prioritas Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak .....	73
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>77</b>
5.1. Potensi Bidang Peternakan di di kawasan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak .....	77
5.2. Faktor-faktor Pendukung Daerah Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak .....	82
5.2.1. Karakteristik Peternak .....	82
5.2.2. Kelompok Petani – Peternak .....	84
5.2.3. Pelayanan Petugas .....	86
5.2.4. Harga produk yang relatif stabil dan Permintaan Pasar .....	87
5.3.5. Ternak dipelihara bersama usahatani lainnya .....	88
5.3.6. Dukungan pemerintah .....	89
5.3. Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak .....	91
5.4. Alternatif Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat .....	92
5.5. Prioritas Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak .....	95
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>100</b>



5.1. Kesimpulan	.....	100
5.2. Saran	.....	101
DAFTAR PUSTAKA	.....	102
LAMPIRAN	.....	106



## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal.
2.1	Populasi Ternak di Kabupaten Tuban Tahun 2013 – 2018 .....	27
2.2	Populasi Ternak di Kecamatan Merakurak Tahun 2013 – 2018 .....	28
3.1	Pengambilan Data Melalui Survey Instansi Terkait .....	42
3.2	Jumlah Kuesioner yang dibagikan ke Peternak .....	44
3.3	Skala AHP dan Definisinya .....	49
4.1	Jumlah Penduduk dan Angka Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Tuban .....	57
4.2	Jumlah Penduduk, Jumlah KK, Luas Wilayah Dan Kepadatan Penduduk Kec. Merakurak .....	59
4.3	Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur .....	60
4.4	Sebaran Populasi Ternak Di Kecamatan Merakurak.....	61
4.5	Sebaran Populasi Ternak Di Desa Sumber .....	62
4.6	Potensi Bahan Pangan Lokal .....	63
4.7	Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Tuban .....	64
4.8	Luas Lahan Tegal/Kebun, Ladang/Huma dan Lahan Yang Sementara Tidak Diusahakan Menurut Kecamatan di Kabupaten Tuban .....	65
4.9	Karakteristik Responden Penelitian .....	66
4.10	Kelompok Tani-ternak di Kecamatan Merakurak .....	68
4.11	Jumlah Petugas Pelayanan Bidang Peternakan .....	69
4.12	Jenis Bantuan Hibah Pemerintah Kabupaten Tuban.....	71
4.13	Matrik Evaluasi Faktor Internal Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber .....	72

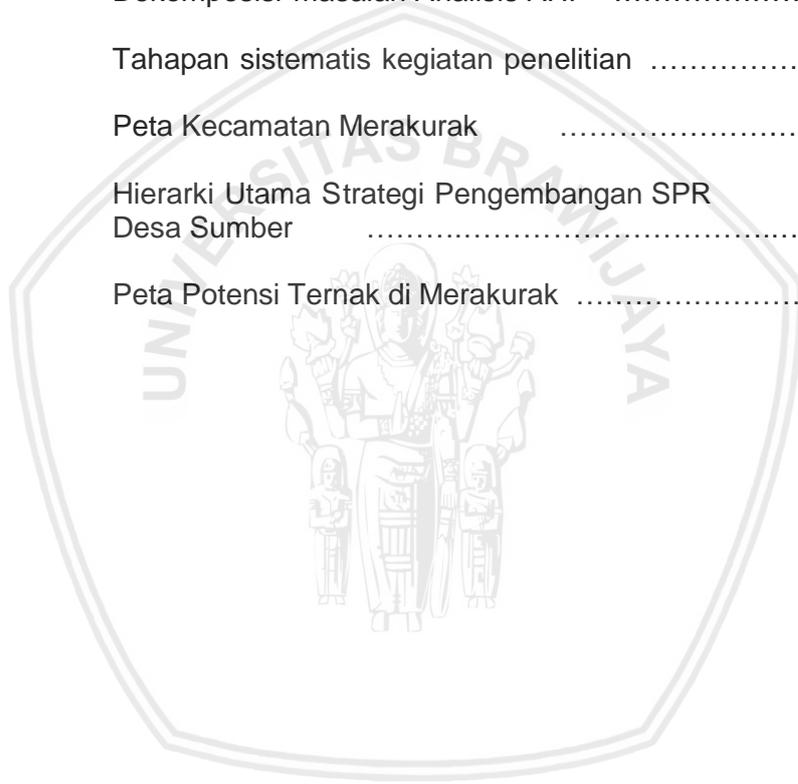


4.14.	Matrik Evaluasi Faktor Eksternal Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber      Sumber ...	73
4.15	Alternatif Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber .....	74
5.1	Hasil perhitungan analisis LQ Desa di Kecamatan Merakurak .....	79
5.2	Alternatif Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber .....	94



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Hal.
2.1	Proses Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan .....	26
2.2	Alur Kerangka Pikir Penelitian .....	38
3.1	Dekomposisi masalah Analisis AHP .....	52
3.2	Tahapan sistematis kegiatan penelitian .....	53
4.1	Peta Kecamatan Merakurak .....	54
4.2	Hierarki Utama Strategi Pengembangan SPR Desa Sumber .....	76
5.1	Peta Potensi Ternak di Merakurak .....	81



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Nama Gambar	Hal.
1.	Peta Desa Sumber Kecamatan Merakurak .....	106
2.	Ratio Populasi Ternak Dengan Jumlah Penduduk di Kecamatan Merakurak .....	106
3a	Location Quation (LQ) Ternak Desa Kapu Kec. Merakurak .....	107
3b	Location Quation (LQ) Ternak Desa Tegalrejo Kec. Merakurak .....	108
3c	Location Quation (LQ) Ternak Desa Tahulu Kec. Merakurak .....	108
3d	Location Quation (LQ) Ternak DesaMandirejo Kec. Merakurak .....	109
3e	Location Quation (LQ) Ternak Desa Bogorejo Kec. Merakurak .....	109
3f	Location Quation (LQ) Ternak Desa Sumberjo Kec. Merakurak .....	110
3g	Location Quation (LQ) Ternak Desa Sendanghaji Kec. Merakurak .....	110
3h	Location Quation (LQ) Ternak Desa Sambonggede Kec. Merakurak .....	111
3i	Location Quation (LQ) Ternak Desa Sumber Kec. Merakurak .....	111
3j	Location Quation (LQ) Ternak Desa Tuwiri Wetan Kec. Merakurak .....	112
3k	Location Quation (LQ) Ternak Tuwiri Kulon Kec. Merakurak .....	112
3l	Location Quation (LQ) Ternak Desa Borehbangle Kec. Merakurak .....	113
3m	Location Quation (LQ) Ternak Desa Senori Kec. Merakurak .....	113
3n	Location Quation (LQ) Ternak Desa Sembungrejo Kec. Merakurak .....	114
3o	Location Quation (LQ) Ternak Desa Pongpongan Kec. Merakurak .....	114
3p	Location Quation (LQ) Ternak Desa Temandang Kec. Merakurak .....	115
3q	Location Quation (LQ) Ternak Desa Tlogowaru Kec. Merakurak .....	115
3r	Location Quation (LQ) Ternak Desa Tobo Kec. Merakurak .....	116
3s	Location Quation (LQ) Ternak Desa Sugihan Kec. Merakurak .....	116
4.	Analisis SWOT Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber .....	117
5.	Analisis Hierarki Proses Alternatif Strategi Pengembangan SPR Desa Sumber .....	126
6.	Kuesioner Program Pengembangan SPR.....	128
7.	Kuesioner Strategi Internal dan Internal.....	134
8.	Timetable penelitian .....	136
9.	Dokumentasi Penelitian .....	137



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Kelembagaan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di Desa Sumber Kecamatan Merakurak dibentuk sebagai salah satu upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban dalam Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Tuban. Sentra Peternakan Rakyat dimaksudkan sebagai pusat pertumbuhan komoditas peternakan dalam suatu kawasan peternakan sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang di dalamnya terdapat populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar peternak.

Masyarakat Desa Sumber Kecamatan Merakurak telah menjadikan usaha pertanian sebagai mata pencaharian utama dan budaya/cara hidup masyarakatnya. Pertanian yang dilakukannya meliputi petani tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perikanan. Usaha peternakan oleh masyarakat desa dilakukan dengan tujuan penyediaan pangan, sumber pendapatan, tabungan asset, sumber pekerjaan, kesuburan tanah, transportasi, diversifikasi usaha dan produksi pertanian berkelanjutan (Bettencourt *et al*, 2014).

Desa Sumber Kecamatan Merakurak, masuk kategori sebagai desa miskin, berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1) Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. 2) Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan

dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll

3) Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan (BPS Kabupaten Tuban, 2019).

Peternakan sebagai penyumbang pangan dianggap mampu berkontribusi untuk menurunkan angka kemiskinan di Desa Sumber. Permasalahan sektor peternakan yang umumnya ada di suatu wilayah ditemukan juga di Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak meliputi: 1) rata-rata kepemilikan ternak relatif rendah dan menyebar, 2) ternak dipelihara sebagai tabungan hidup, 3) lahan pemeliharaan tidak jelas, 4) produksi dan produktivitas ternak di Kecamatan Merakurak masih rendah dan belum mampu mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan, 5) manajemen pemeliharaan ternak masih dilakukan secara turun temurun dan bersifat sambilan, 6) kelembagaan ditingkat petani-ternak belum berkembang ke arah usaha yang professional (Jiwa kewirausahaan yang rendah), 7) sebagian besar tidak memiliki modal untuk membeli ternak, 8) sistem pemasaran belum efisien sehingga tingkat pendapatan petani-ternak rendah. Kondisi demikian mengakibatkan posisi tawar peternak rendah dan tidak berorientasi bisnis untuk menjadi usaha pokok. Industrialisasi dan pertumbuhan penduduk di kecamatan Merakurak mendorong berkurangnya lahan pertanian dan peningkatan fragmentasi lahan khususnya lahan persawahan tanaman pangan. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan petani akan semakin berkurang sehingga petani perlu mencari alternatif usaha lain khususnya terkait dengan pertanian.

Pengentasan kemiskinan merupakan upaya terencana yang dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi masyarakat. Umumnya, sasaran dari program ini adalah pembangunan kesejahteraan dan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin secara mandiri, terutama program pemberdayaan dimana masyarakat desa, yang merupakan bagian dari program, harus dapat menikmati kondisi sosial, ekonomi dan perbaikan tata kelola pemerintahan daerah (Setiawati B, et al, 2016).

Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban melalui Sentra Peternakan Rakyat dengan melaksanakan pemberian bantuan hibah ternak melalui dana APBN maupun APBD. Akan tetapi hasil yang diperoleh masih belum seperti yang diharapkan karena produktivitas yang dicapai masih rendah (angka kelahiran di bawah 50% dan mortalitas anak di atas 2%), peran lembaga kelompok dalam mengelola bantuan masih kurang. Pengelolaan modal, penyediaan dan pengadaan sarana produksi, sistem pemasaran dan pemanfaatan sumberdaya belum optimal (Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tuban 2019).

Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merkurak diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan masyarakat di desa. Predikat desa miskin patut dipergunakan sebagai cambuk untuk bekerja dengan sebaik-baiknya. Untuk mengoptimalkan Sentra Peternakan Rakyat perlu dilakukan perencanaan yang bertumpu pada kesepahaman yang mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi saat ini maupun ke depan. Upaya pemerintah dan masyarakat untuk melaksanakan pembangunan desa akan berhasil jika dijalankan dengan sistem yang tepat, dalam hal ini partisipasi dan peran serta masyarakat yang tergabung dalam Sentra Peternakan Rakyat.

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengembangan wilayah, dijelaskan bahwa pengembangan wilayah pada dasarnya merupakan refleksi

repository.ub.ac.id

dari usaha untuk memadukan berbagai komponen wilayah yang berdimensi sosial, ekonomi, budaya agar terwujud kehidupan yang lebih baik. Pengembangan wilayah pada dasarnya ditopang oleh empat komponen penting yang meliputi geografis, ekonomi, perencanaan dan teori lokasi. Dari pengertian ini pengembangan wilayah akan berpengaruh pada bentukan aktivitas masyarakat yang menjadi kerangka perubahan wilayah dari segi geografis dan fisik. Menurut Sumanto dan Juarini (2004) bahwa dalam mengidentifikasi wilayah pengembangan peternakan dilakukan melalui pendekatan sistem yaitu pendekatan yang secara fungsional terpadu dan utuh dalam menempatkan semua unsur yang berperan dan berproses yang kemudian menunjang menuju misi pembangunan peternakan. Pendekatan sistem ini dalam unsur – unsurnya tercermin dengan adanya sifat produktivitas, stabilitas, lumintu (sustainabilitas) dan pemerataan (equitabilitas).

Sebagai tindak lanjut penetapan desa Sumber sebagai Sentra Peternakan Rakyat adalah dengan menggali potensi dan faktor – faktor yang mendukung perkembangannya. Potensi desa berupa topografi, populasi ternak dan jumlah tenaga kerja di desa perlu digali. Demikian pula dengan kendala dan ancaman yang dapat mengganggu keberlangsungan perkembangan. Potensi dan karakteristik masyarakat diharapkan menjadi tulang punggung perkembangan sentra ini. Tentunya diperlukan strategi perencanaan dan kesepahaman sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangannya. Diperlukan kontribusi seluruh pemangku kepentingan peternakan untuk mengkonsolidasikan kekuatan potensi dan karakteristik masyarakat serta kegiatan penunjang yang saling bersinergi dan berkelanjutan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam strategi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

## 1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah pada penelitian pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban adalah :

1. Bagaimanakah potensi bidang peternakan di kawasan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak.
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mendukung pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak.
3. Bagaimanakah strategi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak untuk masa yang akan datang.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban adalah :

1. Menganalisa potensi bidang peternakan di wilayah Sentra Peternakan Rakyat Kecamatan Merakurak.
2. Menganalisa faktor – faktor pendukung pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak.
3. Merumuskan strategi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak untuk masa yang akan datang.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis terkait pembangunan dan pengembangan keilmuan sesuai minat yang ditekuni oleh peneliti. Sedangkan manfaat praktis meliputi kemanfaatan dari penelitian bagi penyelesaian permasalahan di lapangan maupun permasalahan yang

terkait dengan topik yang diteliti. Rincian dari manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

(1) Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan disiplin Ilmu Lingkungan (Sumber Daya).
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan tentang Peternakan Rakyat.
3. Sebagai bahan pengayaan rujukan atau referensi bagi penelitian setopik berikutnya, terutama dalam pengembangan suatu sentra dan kawasan.

(2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini meliputi :

1. Menjadi bahan masukan bagi Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam merumuskan kebijakan dan program – program pengembangan sentra.
2. Menjadi rujukan yang tepat dalam merumuskan strategi untuk mengoptimalkan pengembangan suatu sentra dan kawasan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa penelitian ini menitik beratkan pada strategi pengembangan suatu kawasan. Oleh karena itu, dalam penyusunan penelitian ini juga memanfaatkan hasil-hasil penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 2.1.1. Implementasi Kebijakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri di Desa Sulingan, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan (Setiawati B, Supriyono B, Hakim A dan Pratiwi R.N, 2016)

Di Indonesia, mulai dari era kemerdekaan sampai era reformasi, pemerintah harus mampu untuk menyelesaikan masalah kemiskinan dan masalah sosial lain. Meskipun, kemiskinan dan keterbelakangan sosial masih menjadi agenda pembangunan yang penting. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi tetapi juga pemerataan sehingga akan ada keseimbangan dan harmoni antara kebijakan sosial dan ekonomi dalam proses pembangunan.

Pemberdayaan sosial adalah salah satu syarat utama dalam melaksanakan program-program pembangunan sosial berdasarkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam suatu lembaga. Proses kelembagaan ini adalah pra-kondisi untuk pertumbuhan sosial independen dalam manajemen pembangunan. Ini akan berpengaruh pada pengembangan kapasitas manusia yang berkelanjutan. Proses ini dianggap sebagai proses pembelajaran sosial yang diartikan sebagai proses bekerja sambil belajar. Modal sosial merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar yang mampu menggerakkan banyak orang. Pemberdayaan juga tentang profesionalisme

dalam kegiatan pembangunan termasuk peran orang dalam partisipasinya untuk mengambil keputusan dalam proses pembangunan di lingkungan mereka. Program Nasional Pemberdayaan masyarakat kota mandiri adalah model yang tepat sebagai salah satu Program penanggulangan kemiskinan.

Umumnya, sasaran dari program ini adalah pembangunan kesejahteraan dan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin secara mandiri, terutama program pemberdayaan dimana masyarakat desa, yang merupakan bagian dari program, harus dapat menikmati kondisi sosial, ekonomi dan perbaikan tata kelola pemerintahan daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pada pelaksanaan program nasional tentang kebijakan pemberdayaan masyarakat perkotaan mandiri di Desa Sulingan, Kabupaten Tabalong, yang terkait dengan: 1) karakteristik dan pelaksanaan program nasional tentang kebijakan pemberdayaan masyarakat perkotaan, 2) tiga fokus kegiatan pembangunan tentang pemberdayaan lingkungan, sosial dan ekonomi di Desa Sulingan, Kabupaten Tabalong, 3) faktor-faktor yang mendukung program, 4) Mengembangkan model alternatif dalam melaksanakan kebijakan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan membuat model Griendle melemah. Memberdayakan masyarakat miskin di kota ini diperlukan program nasional tentang lembaga pemberdayaan komunitas perkotaan mandiri. Program yang mengandung kebijakan yang lebih efektif, efisien dan proporsional secara ekonomi dan politik dan juga memiliki konsistensi dan komitmen yang kuat. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan pemberdayaan lingkungan, sosial ekonomi dan dengan menggunakan model pemberdayaan masyarakat yang lebih mandiri dan berkelanjutan untuk masyarakat miskin.

### 2.1.2. Menemukan Strategi Pengembangan Kawasan Industri Melalui Analisis Sektor Unggulan Kota Binjai (Pinem D.E., 2016)

Sektor industri merupakan sektor andalan yang berpotensi menciptakan pertumbuhan progresif di sebuah kawasan. Pertumbuhan kawasan yang mengandalkan sektor industri didorong oleh penjualan hasil produksi, penyerapan tenaga kerja, dan efek pengganda lainnya sehingga banyak kabupaten atau kota di Sumatera Utara berusaha mengembangkan sektor ini. Industri yang dapat dikembangkan adalah industri yang sesuai potensi dan sumber daya lokalnya agar pertumbuhan kawasan menjadi optimal. Dalam RTRW Kota Binjai tahun 2011–2030, Kecamatan Binjai Utara ditetapkan sebagai lokasi kawasan industri. Industri yang direncanakan akan dikembangkan adalah industri teknologi tinggi.

Pengembangan industri di Kota Binjai telah didukung oleh kesediaan masyarakat lokal untuk dikembangkan kawasannya sebagai kawasan industri serta peluang penyediaan infrastruktur jalan baru kedepannya. Namun, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah serta ancaman spekulasi lahan oleh para pemilik modal karena banyak lahan yang belum dimiliki pemerintah menjadi hambatan tersendiri. Padahal, upaya untuk mengembangkan perekonomian lokal melalui optimalisasi potensi lokal agar menghasilkan multilier effect bagi masyarakat lokal perlu diperhatikan.

Tujuan penelitian adalah menemukan industri yang tepat untuk dikembangkan sesuai dengan potensi lokal atau keunggulan Kota Binjai khususnya di Kecamatan Binjai Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor di Kota Binjai yang hasilnya dapat dijual ke luar daerah adalah sektor pertambangan dan penggalan, sektor konstruksi, sektor keuangan dan jasa. Sektor

pertambangan dihasilkan dari pertambangan gas yang dikelola oleh PT Pertamina. Sektor industri pengolahan belum bisa diekspor ke luar Kota Binjai. Oleh sebab itu disimpulkan bahwa Kota Binjai belum siap bila mengembangkan sektor industri high tech seperti yang dicanangkan di RTRW. Namun, sesuai dengan kebijakan RTRW, sektor jasa dapat dikembangkan di Kota Binjai karena jasa adalah salah satu sektor unggulan di Kota Binjai, pekerja di sektor fomal banyak bekerja di bidang jasa kemasyarakatan dan perdagangan, pekerja di sektor informal juga banyak bekerja di bidang jasa.

Nilai keunggulan kompetitif yang bernilai positif di Kota Binjai adalah sektor listrik, konstruksi, pengangkutan dan jasa-jasa. Hal ini berarti sektor-sektor ini memiliki keunggulan komparatif atau siap bersaing dengan kabupaten atau kota lain di Sumatera Utara. Bila dilihat dari pergeserannya, sektor yang bergerak progresif di Kota Binjai adalah sektor listrik, konstruksi; pengangkutan; keuangan dan jasa-jasa. Dari analisis ini dapat dilihat bahwa sektor industri di Kota Binjai belum siap bersaing dengan sektor industri di kabupaten atau kota lain di Sumatera Utara dan belum bergerak secara progresif. Sektor pengangkutan akan semakin maju dengan adanya pembangunan jalan tol Medan-Binjai yang pintu masuk dan keluarnya berada di Kecamatan Binjai Utara.

Dari analisisa perlu dilakukan diversifikasi strategi untuk mengembangkan kawasan industri Binjai Utara. Apabila tetap ingin mengembangkan kawasan industri, maka industri yang dikembangkan adalah: a) industri pengolahan hasil pertanian karena pertanian banyak dihasilkan dari Kecamatan Binjai Utara (walau hanya pertanian tadah hujan, namun memberi hasil yang besar), b) industri pengolahan gas bumi, c) industri bahan bangunan untuk mendukung sektor konstruksi, d) industri

alat-alat transportasi untuk mendukung sektor pengangkutan, e) industri jasa transit untuk memanfaatkan posisi strategis Kecamatan Binjai Utara terhadap Aceh dan Kota Medan (khususnya pelabuhan Belawan).

Industri pergudangan terpadu semula diharapkan bisa dikembangkan untuk memanfaatkan posisi strategis Kecamatan Binjai Utara yang akan menjadi pintu masuk tol bagi kendaraan dari Aceh menuju Pelabuhan Belawan dan Medan, dan sebaliknya. Namun cikal bakal atau potensi pergudangan terpadu ini sedikit sekali di Kecamatan Binjai Utara. Industri jasa yang tepat dikembangkan untuk memanfaatkan potensi strategis ini adalah pengembangan kawasan transit seperti pengembangan rest area, parkir kendaraan, hotel atau tempat menginap sementara, terminal tempat berganti mobilitas darat, pusat perbelanjaan, pelayanan perbankan, dan lainnya.

### 2.1.3 Pengembangan Kawasan Industri Ramah Lingkungan Sebagai Upaya Untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem (Studi Kasus di Taman Industri BSB Semarang). (Hariz A. R., Purwanto, Suherman, 2018)

Kawasan industri merupakan suatu kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri. Sumber daya dan energi yang dibutuhkan dalam penyediaan sarana dan prasarana tersebut, serta bahan baku yang digunakan dalam industri, menyebabkan terjadinya eksploitasi berbagai sumber daya alam, yang apabila eksploitasi tersebut tidak terkendali akan dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Aktivitas industri memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi di sisi lain juga mendorong terjadinya kerusakan lingkungan. Keberadaan kawasan industri dalam sebuah ekosistem tentunya akan menimbulkan dampak dan perubahan pada ekosistem tersebut. Padahal dalam ekosistem sendiri

terdapat berbagai macam komponen yang menyusunnya, baik itu komponen biotik maupun abiotik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan industri pada kawasan industri. Proses pengembangan kawasan industri terus dilakukan agar dapat menjadi kawasan industri hijau. Dalam penelitian ini dilihat hal-hal apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan Taman Industri BSB menjadi kawasan industri hijau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan pada tahap awal pengembangan adalah melakukan pembelian bahan baku bersama antar industri sejenis dalam kawasan, pengoperasian IPAL kawasan untuk mengolah air limbah secara komunal, dan kerjasama antara industri dalam kawasan dan masyarakat sekitar dengan mengembangkan industri kecil daur ulang.

#### 2.1.4 Model Konseptual Strategi Pengembangan Industri Kecil Menengah Berbasis Sumber Daya (Studi Kasus Pengembangan IKM di Pengalengan). (Marimin M., 2016)

Sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki peran penting bagi perekonomian wilayah, walaupun IKM masih memiliki persoalan kompleks. Keunggulan kompetitif sektor IKM harus dibangun sesuai dengan karakter ketahanan agar dapat berdaya saing.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan prioritas wilayah pengembangan IKM dan pelaku usaha ketahanan komoditas unggul, serta menyusun model konseptual strategi pengembangan IKM.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pengalengan memiliki potensi sumber daya lokal paling tinggi sehingga terpilih sebagai wilayah prioritas pengembangan IKM. Pengalengan memiliki komoditas unggul di sektor

pertanian, hal ini dapat dilihat pada empat besar prioritas komoditas unggul pada sektor pertanian, sedangkan pelaku usaha komoditas unggul terpilih adalah pengolahan makanan ringan (kue Pia Kawitan).

Penentuan pelaku usaha ini berfungsi sebagai acuan untuk menghela sektor industri mikro kecil, yang diuraikan dalam bentuk model konseptual strategi pengembangan IKM. Model konseptual pengembangan IKM yang terbentuk terdiri dari enam kelompok meliputi tujuan, kriteria, aktor, pendukung strategi, penghambat strategi dan alternatif strategi.

#### 2.1.5 Langkah – langkah Strategis Dalam Mencapai Swasembada Daging Sapi/Kerbau (Matondang dan Rusdiana, 2013)

Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau 2014, selain untuk mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak berbasis sumber daya lokal, juga merupakan peluang untuk mengembalikan Indonesia sebagai eksportir sapi seperti pada masa lalu. Beberapa persoalan masih harus mendapat perhatian dalam upaya mewujudkan swasembada daging sapi dan kerbau, antara lain: 1) usaha ternak sapi masih dikelola secara tradisional dengan skala usaha 1- 5 ekor, dan peternak dapat dengan mudah menjual sapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa mempertimbangkan keberlanjutan reproduksi dan populasi ternak, 2) pusat perbibitan nasional belum tersedia sehingga dapat mengancam keberlangsungan populasi sapi dan menguras populasi sapi potong yang ada. Sementara itu, kebutuhan daging yang terus meningkat mendorong terjadinya pengurasan dan pemotongan sapi betina produktif. Hal ini menyebabkan stok bibit nasional semakin berkurang yang pada gilirannya akan menghambat penambahan populasi sapi lokal.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mewujudkan swasembada daging Sapi dan

Kerbau untuk mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak berbasis sumber daya lokal.

Hasil penelitian menunjukkan berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan produksi daging sapi lokal, melalui: 1) pengaturan pengendalian impor, 2) perbaikan distribusi sapi dari daerah produsen ke konsumen, 3) penyelamatan sapi betina produktif, 4) optimalisasi rumah potong hewan, 5) optimalisasi inseminasi buatan dan kawin alam, 6) penanganan gangguan reproduksi, 7) peningkatan produktivitas melalui penerapan *Good Farming Practices* (GFP) dan tunda potong.

#### 2.1.6 Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan (Rohaeni, 2014)

Daya dukung usaha ternak selain dipengaruhi oleh sumber daya manusia juga dipengaruhi oleh sumber daya lahan serta komoditas tanaman yang diusahakan dan dapat dimanfaatkan oleh ternak sebagai sumber pakan. Dalam pengembangan ternak di suatu wilayah, maka potensi wilayah tersebut perlu dianalisis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wilayah untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan dari kombinasi kepadatan (kepadatan: ekonomi, usaha tani, wilayah dan penduduk) mendapatkan prioritas yang berbeda-beda. Rekomendasi yang diberikan pada setiap kecamatan akan berbeda-beda, sesuai dengan kultur, kebiasaan, ketrampilan dan aspek sosial penting lainnya.

#### 2.1.7. Membangun Industri Peternakan Sapi Potong Rakyat dalam Mendukung Kecukupan Daging Sapi (Rini Widiati, 2014)

Pemerintah Indonesia sejak tahun 2005, telah mencanangkan swasembada daging sapi, yaitu impor tidak lebih 10% dari total konsumsi nasional. Sampai saat ini, swasembada daging sapi masih belum tercapai dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Alternatif pilihan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi melalui impor, namun harga impor yang lebih murah dibandingkan dengan harga daging sapi lokal menjadi pesaing berat bagi para peternak sebagai produsen utama daging sapi lokal.

Penelitian ini bertujuan agar dapat memformulasikan strategi alternatif untuk membangun industri peternakan sapi potong rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengadaan fasilitas pasar peternakan guna memudahkan akses untuk mendapatkan sarana produksi, 2) ketersediaan teknologi yang dapat diterapkan peternak dan memberikan perbaikan kesejahteraan melalui peningkatan produktivitasnya, 3) menciptakan pasar produk ternak yang menguntungkan bagi peternak, 4) terbentuknya subsistem lembaga pembiayaan tingkat perdesaan untuk mendanai peningkatan produksi dan produktivitas usaha. Perlu adanya keterkaitan secara bersinergi diantara strategi tersebut disertai dukungan kebijakan pemerintah yang operasional.

#### 2.1.8. Rural Infrastructur Strategi For Poverty Reduction in Nigeria : Yobe Ifad-Cbardp Experience (Galadim M., 2014)

Pembangunan pedesaan merupakan sebuah alat yang tepat untuk memerangi kemiskinan dan mencapai kesejahteraan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Konsep pembangunan pedesaan yang dipercaya banyak Negara dikonotasikan sebagai proses dimana kemiskinan dipedesaan dientaskan dengan meningkatkan produktivitas dan pendapatan pekerja yang berpenghasilan rendah dan rumah tangga.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menilai strategi infrastruktur pedesaan untuk mengentaskan kemiskinan yang dilaksanakan oleh Program Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Berbasis Komunitas IFAD di Negara Bagian Yobe Nigeria. Tulisan ini bermaksud untuk mengeksplorasi strategi infrastruktur pedesaan untuk pengentasan kemiskinan di Negara bagian Yobe dengan menggunakan pengalaman IFAD-CBARDP telah dapatkan setelah tahap pertama programnya. Bagaimanapun, tujuannya dibuat untuk mengidentifikasi karakteristik sosio ekonomi partisipan yang ada di wilayah penelitian, untuk menilai tingkat aksesibilitas infrastruktur yang disediakan oleh IFAD-CBARDP (International Fund of Agriculture Development Community-Based Agriculture and Rural Development Program).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur pedesaan yang disediakan oleh IFAD-CBARDP bermanfaat dan sangat memuaskan bagi peserta program. Maka dapat disimpulkan bahwa IFAD-CBARDP telah memperbaiki kehidupan masyarakat pedesaan. Pada akhirnya, para perencana dan pelaksana program dimotivasi untuk mengintensifkan kesadaran bagi para penduduk pedesaan dan mengadopsi penggunaan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (Community Development Development Approach/CDD) dalam pelaksanaan proyek pembangunan pedesaan dengan dorongan pengentasan kemiskinan seperti pada kasus IFAD-CBARDP

#### 2.1.9. Optimalisasi Peran Agribisnis Sapi Potong Terhadap Pendapatan Keluarga Pada Tipe Pemeliharaan Yang Berbeda di Kabupaten Banjarnegara Propinsi Jawa Tengah ( Sugiarto Nur, 2014 )

Peningkatan kontribusi dan peran usaha sapi potong di Kabupaten Banjarnegara merupakan langkah strategis untuk mengatasi dan mengurangi angka kemiskinan di pedesaan. Kajian yang telah dilakukan adalah membandingkan kontribusi sapi potong pada dua tipe pemeliharaan terhadap

pendapatan keluarga dan mengidentifikasi faktor pendorong peningkatan peran agribisnis sapi potong.

Hasil kajian menunjukkan terdapat perbedaan peran/kontribusi pendapatan yang signifikan antara agribisnis sapi potong yang dijalankan dengan tipe usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong ( $P < 0.01$ ). Tipe usaha penggemukan sapi potong mempunyai peran yang lebih tinggi (59 persen) dibandingkan dengan tipe pembibitan (8 persen) terhadap pendapatan keluarga. Jumlah ternak/skala usaha dan pengalaman beternak merupakan faktor penting untuk mendorong/meningkatkan peran agribisnis sapi potong dalam pengembangan ekonomi keluarga peternak. Penambahan jumlah sapi yang dipelihara dan pemberian tambahan keilmuan dan ketrampilan budi daya ternak kepada peternak diyakini dapat meningkatkan peran agribisnis sapi potong dalam pengentasan kemiskinan keluarga peternak.

Perbandingan dengan penelitian thesis ini maka studi ini memberikan relevansi bahwa strategi pengembangan kawasan sapi potong perlu untuk mempertimbangkan tipe usaha pemeliharaan sapi potong.

#### 2.1.10. Diagnosa Kemarjinalan Kelembagaan Lokal Untuk Menunjang Perekonomian Rakyat Pedesaan ( Roosgandha E., 2008 )

Ciri khas usaha sektor pertanian salah satunya adalah terlibatnya begitu banyak orang dengan pemilikan sumberdaya dan ketrampilan yang rendah, serta sosial network yang kurang mendukung. Salah satu upaya pengembangan social network dapat dilakukan melalui pemberdayaan (empowerment) kelembagaan tradisional masyarakat di pedesaan yang makin tersisih dan tampaknya belum memadai.

Kekeliruan pandangan harus dihilangkan bahwasanya pembangunan pedesaan baru mencapai keberhasilan bila segala bentuk ketradisional (sosial, adat-budaya) desa dan masyarakat diberdayakan. Hal tersebut disebabkan tidak

adanya perencanaan pembangunan pedesaan yang didasarkan pada evaluasi empiris, baik mengenai perencanaan itu sendiri maupun mengenai ketradisional yang dimaksud, dimana rencana tersebut akan diterapkan. Para perencana dan pengambil kebijaksanaan pelaksanaan pembangunan pedesaan hendaknya meninjau ulang pemikiran Dove (1986) bahwa kebudayaan tradisional terkait erat dengan proses sosial, ekonomis dan ekologis masyarakat secara mendasar; bersifat dinamis (selalu selaras dan mengalami perubahan), karenanya tidak bertentangan dengan proses pembangunan itu sendiri.

Fokus utama dalam kajian aspek kelembagaan adalah perilaku atau perilaku sosial, dimana inti kajiannya adalah mengenai nilai kepercayaan, moral, ide, gagasan, doktrin, keinginan, kebutuhan, orientasi dan lain-lain. Bentuk perubahan sosial dalam aspek kelembagaan bersifat kultural dan prosesnya membutuhkan waktu lama disebabkan: 1) kemarjinalan kelembagaan lokal di pedesaan ditunjukkan kelemahan pengembangan dan penerapan aspek kepemimpinan. Pemimpin harusnya sebagai penggerak dinamika masyarakat pedesaan dalam pemacuan perkembangan ekonomi setempat, 2) berperannya tata nilai (menegakkan rasa malu, harga diri dan etos kerja keras, rajin, daya produktif tinggi) sebagai komponen kelembagaan untuk menggerakkan kemajuan perekonomian baik secara individual maupun kolektif, sehingga terwujud domestic saving yang tinggi serta empati/tepo seliro yang tinggi dalam bermasyarakat social, 3) kemarjinalan kelembagaan lokal masyarakat pedesaan, dicerminkan oleh lemahnya posisi tawar (bargaining position) petani, yang disebabkan: kelemahan pengorganisasian kelompok tani, penguasaan permodalan usaha, ketimpangan interdependensi petani dengan pelaku ekonomi luar desa. Pola kelembagaan petani pedesaan, yaitu pola pemerintah (inti-plasma), tradisional (patron-klien) dan pasar (rasional) masih mengeksploitasi petani secara tidak adil.

Perbandingan dengan penelitian thesis ini maka studi ini memberikan relevansi bahwa strategi pengembangan kawasan peternakan perlu untuk mempertimbangkan: 1) pembangunan pedesaan harusnya disertai oleh program yang langsung menuju ke sasaran, dimana agricultural development dikombinasikan dengan rural development sehingga menjadi rural-agricultural development yaitu satu program pembangunan pedesaan komprehensif, 2) perlunya penyesuaian yang kuat dari pihak perancang dan penyelenggara kebijakan dengan keberpihakan terhadap kepentingan peningkatan perekonomian pedesaan.

#### 2.1.11. Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan (Syahza A, Suarman, 2013 )

Fokus penelitian ini adalah usaha untuk mempercepat pengembangan ekonomi di pengembangan desa tertinggal di kabupaten Bengkalis yang bersifat strategis bagi pengembangan ekonomi nasional dan untuk menjaga keseimbangan kemajuan suatu daerah dalam kesatuan ekonomi nasional yang dengan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). KEK adalah kawasan dengan batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan desa tertinggal di kabupaten Bengkalis adalah pembangunan sektor pertanian berbasis agribisnis, karena sebagian besar penduduknya merupakan petani dan nelayan. Dalam upaya memacu pembangunan dari sisi aspek ekonomi dan sosial di daerah tertinggal, maka program pembangunan pedesaan harus memprioritaskan tiga aspek utama, yaitu: 1) peningkatan ekonomi rakyat (mengentaskan kemiskinan), 2) meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, 3) pembangunan infrastruktur.

Perbandingan dengan penelitian thesis ini maka studi ini memberikan relevansi bahwa strategi pengembangan kawasan peternakan rakyat perlu untuk mempertimbangkan faktor ekonomi dan sosial.

#### 2.1.12. Komunikasi Pembangunan dan Pemberdayaan, Kasus Pada Peternakan Rakyat ( Hadiyahanto, 2007 )

Penelitian ini berusaha mengkaji pendekatan-pendekatan program pemberdayaan peternak rakyat di Indonesia selama ini ditinjau dari perspektif Komunikasi Pembangunan serta mengkaji peluang dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan pendekatan yang disebut dengan istilah Komunikasi Pembangunan Partisipatif dalam pemberdayaan peternak rakyat.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan peternak rakyat melalui pendekatan teknis dan terpadu yang pernah diterapkan, dari perspektif Komunikasi Pembangunan, masih dilakukan secara sentralistis dan merupakan proses yang bersifat top-down. Hal ini terlihat dalam penerapannya melalui pendekatan penyuluhan yang berakar pada model difusi-inovasi dan model program paket. Pendekatan ini cenderung lebih berorientasi pada produksi daripada pemberdayaan peternak, sehingga komunikasi hanya dipandang sebagai pendukung atau pelengkap dalam pelaksanaan program. Pendekatan ini juga mengakibatkan partisipasi peternak yang semu, keberlanjutannya kurang terjamin, kesenjangan yang semakin melebar dan ketergantungan. Salah satu solusi alternatif di masa depan adalah mengintegrasikan pendekatan komunikasi pembangunan yang lebih partisipatif dengan pendekatan agribisnis berbasis komunitas dalam rangka pemberdayaan peternak rakyat di pedesaan.

Perbandingan dengan penelitian thesis ini maka studi ini memberikan relevansi bahwa strategi pengembangan kawasan sapi potong perlu untuk mempertimbangkan pemberdayaan peternak melalui pendekatan teknis dan terpadu.

## 2.2. Teori yang Relevan

### 2.2.1. Definisi Pengembangan

Pengertian Pengembangan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus. Langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar di mana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan (Punaji Setyosari, 2013: 222-223).

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Iskandar Wiryokusumo, 2014) Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari beberapa pendapat para

ahli yang ada ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik

### 2.2.2. Definisi Kawasan

Arti kata kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu. Pengertian ciri dalam konteks ini lebih kepada aspek fungsional dan bukan pada batasan administratif. Pembangunan dengan pendekatan kawasan merupakan salah satu bentuk pembangunan dalam satu daerah yang memiliki fungsi, sasaran dan tujuan tertentu yang lebih terarah dan dalam implikasinya melibatkan interaksi antara sektor utama dengan sektor penunjang dan pelengkapmya (adisasmita, 2010). Lebih lanjut dikatakan pembangunan kawasan bertujuan untuk memberikan dampak multiplayer pada pembangunan yang lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dan berdampak kesejahteraan secara luas (Putri, S.D, Soemarno dan Hakim, L, 2015). Menurut Asefa, (2005) dalam Amenan, M, (2018) dikemukakan bahwa pembangunan dengan pendekatan kawasan merupakan proses yang pada dasarnya merencanakan pembangunan berdasarkan pada kebutuhan masyarakat wilayah/daerah tertentu dan memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat.

### 2.2.3. Sentra Peternakan Rakyat (SPR)

SPR dibentuk berangkat dari filosofi bahwa pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang mensejahterakan peternak rakyat hanya dapat diperoleh apabila pemerintah dan para pihak melakukan berbagai upaya yang memperhatikan prinsip satu manajemen, pengorganisasian (konsolidasi) pelaku,

dan pemberdayaan peternak.

Sentra Peternakan Rakyat (SPR) adalah pusat pertumbuhan komoditas peternakan dalam suatu kawasan peternakan sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang di dalamnya terdapat populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar peternak yang bermukim di satu desa atau lebih, dan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup ternak (air dan bahan pakan).

#### 2.2.4. Kawasan Sentra Peternakan Rakyat (SPR)

Kawasan Komoditas Peternakan adalah Sentra atau gabungan sentra - sentra peternakan yang memenuhi batas minimal skala ekonomi dan manajemen pembangunan di wilayah serta secara fungsional terkait sumber daya alam, sosial budaya dan keberadaan infrastruktur penunjang. (Kementrian Pertanian, 2015).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/8/2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian diperoleh gambaran secara umum tentang sebuah kawasan yaitu;

a) Konsep dan Pendekatan Kawasan Pertanian.

Untuk membangun dan mengembangkan kawasan pertanian dibutuhkan peran serta dan tanggung jawab para pemangku kepentingan. Untuk itu diperlukan persamaan pemahaman tentang pengertian dan batasan kawasan harus memiliki lahan padang penggembalaan dan atau hijauan makanan ternak, serta dapat dikembangkan dengan pola integrasi ternak-perkebunan, ternak-tanaman pangan, ternak-hortikultura,

b) Pendekatan Pembangunan Kawasan.

Pendekatan pengembangan kawasan dirancang untuk meningkatkan efektivitas kegiatan, efisiensi anggaran dan mendorong keberlanjutan

kawasan komoditas unggulan. Empat pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kawasan komoditas unggulan yaitu:

#### Pendekatan Agroekosistem

Pengembangan kawasan pertanian disusun dengan mempertimbangkan kualitas dan ketersediaan sumberdaya lahan melalui pewilayahan komoditas, dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan dan agroklimat agar diperoleh hasil produksi dan produktivitas pertanian yang optimal dan berwawasan lingkungan.

Kondisi agroekosistem di wilayah salah satunya dicirikan oleh kondisi bio-fisik lahan yang mencakup ketinggian lokasi, kelerengan lahan, kondisi iklim, dan karakteristik tanah.

#### Pendekatan Sistem Agribisnis

Salah satu sasaran yang ingin dicapai dalam pengembangan kawasan komoditas unggulan adalah meningkatnya kuantitas produksi, kualitas produk dan kesinambungan produksi komoditas yang dihasilkan. Dalam rangka pencapaian sasaran tersebut dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi pengembangan komoditas unggulan, maka pengembangan kawasan komoditas unggulan harus dilaksanakan melalui pendekatan sistem agribisnis.

Pendekatan agribisnis dalam pengembangan kawasan juga bermakna bahwa kegiatan pertanian pada suatu kawasan berorientasi pada keuntungan usahatani. Hal ini mengisyaratkan perlunya efisiensi dalam penggunaan input produksi, serta optimasi produksi. Pendekatan agribisnis juga mensyaratkan adanya keterpaduan antar pemangku kepentingan pertanian yang terdiri dari kalangan bisnis/usaha, masyarakat dan pemerintah. Namun demikian, motor utama penggerak suatu kawasan pertanian tetap berada di masyarakat dan dunia usaha,

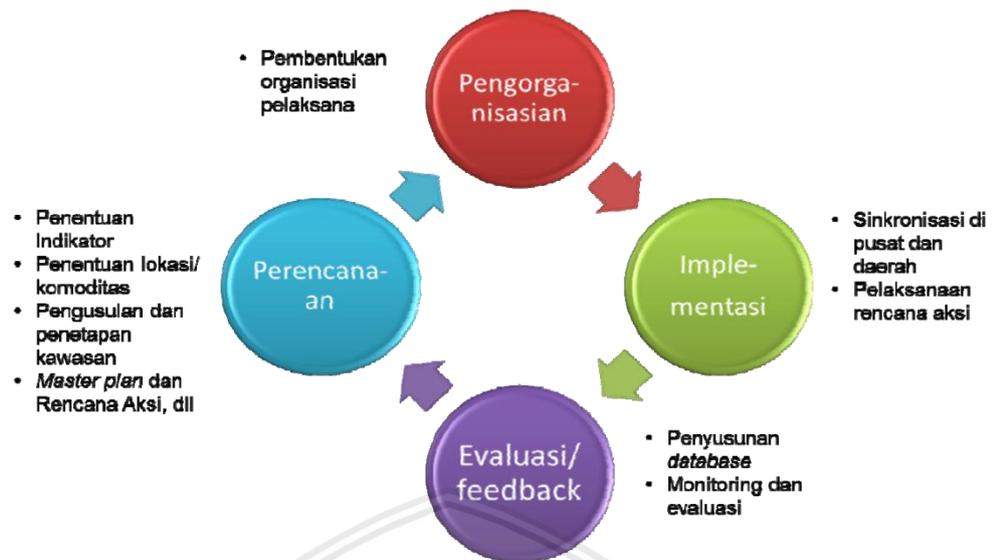
sedangkan keberadaan pemerintah hanya sebagai fasilitator dan pengungkit terutama dalam pengembangan tahap awal.

c) Strategi Umum Pengembangan Kawasan

Strategi umum pengembangan kawasan diawali dari optimalisasi potensi komoditas unggulan yang telah berkembang di wilayah tertentu dan kemudian secara terfokus dan terarah dikembangkan dengan basis kawasan dengan memperhatikan keterkaitan hulu-hilir secara berkesinambungan. Pengembangan kawasan komoditas unggulan tidak berdiri sendiri, namun lebih merupakan keterpaduan dari berbagai program dan kegiatan pengembangan antar sektor/subsektor, antar institusi, dan antar pelaku usaha yang telah ada di daerah, yang terfokus di kawasan. Pada hakekatnya pengembangan kawasan merupakan kerjasama dari setiap pelaku usaha, termasuk di dalamnya adalah kontribusi dari berbagai sektor terkait, seperti perindustrian, perdagangan, koperasi dan usaha kecil dan menengah, pekerjaan umum, pusat penelitian, perguruan tinggi, swasta, asosiasi, perbankan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

d. Proses Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan

Proses Pengelolaan suatu Kawasan seperti terlihat pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1. Proses Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan**

Sumber : Permentan 2012

#### 2.2.5. Perkembangan Populasi Ternak

Ternak merupakan sumber daging bagi masyarakat Indonesia. Produk daging umumnya berasal dari ternak ruminansia seperti sapi, kerbau, kambing, domba dan ternak unggas. Secara proporsional 84% daging ternak ruminansia dihasilkan oleh ternak sapi, 16% dari kambing dan domba. Daging unggas sebagian berasal besar berasal dari ayam dan sebagian kecil saja dari itik maupun burung dara. Kebutuhan akan daging menyebabkan tingkat kebutuhan akan ternak juga semakin besar pula. Data populasi ternak di Kabupaten Tuban dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1. Populasi Ternak di Kabupaten Tuban Tahun 2014 - 2018**

NO	KOMODITI	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Sapi Potong	314,937	324,295	329,272	334.143	339.563
2	Sapi Perah	443	18	12	89	62
3	Kerbau	1.875	1.448	1.625	1.831	997
4	Kuda	347	67	10	109	94
5	Kambing	115.623	118.797	127,898	131.052	137.615
6	Domba	77.288	84.972	89,533	90.435	93.318
7	Babi	300	30	30	300	300
8	Ayam Buras	1.243.688	1.312.880	1,522,827	1.523.366	1.584.907
9	Ay Ras Petelur	155.918	192.475	237,064	520.952	561.625
10	Ay Ras Pedaging	9.351.072	10,998,108	11,015,580	13.913.42	14.041.89
11	Itik	70.587	58.900	60.300	62.560	65.292
12	Itik Manila/Entog	81.189	115.870	119,771	123.022	125.557
13	Kelinci	98.115	10.448	14,973	15.588	15.882
14	Burung Puyuh	10.120	13.292	16,817	16.823	24.704
15	Burung Walet	179.285	223.872	25	265	438
16	Merpati/B. Dara	71.940	110.775	112,443	114.700	116.706

Sumber : (Data Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tuban, 2018)

Data populasi ternak pada daerah yang diteliti di Kecamatan Merakurak dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 2.2.

**Tabel 2.2. Populasi Ternak di Kecamatan Merakurak Tahun 2014 - 2018**

NO	KOMODITI	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Sapi Potong	22,229	23,551	24,847	24,971	26.365
2	Sapi Perah	-	-	-	-	-
3	Kerbau	-	-	-	-	-
4	Kuda	25	0	-	-	-
5	Kambing	5.947	8.375	8,410	8,134	8,388
6	Domba	5.936	8.206	8,398	7,610	7,120
7	Babi	-	-	-	-	-
8	Ayam Buras	85.199	79.770	86,815	88,666	111,081
9	Ay Ras Petelur	-	-	-	2,000	1,760
10	Ay Ras Pedaging	307.949	270,000	225,000	733,000	550,000
11	Itik	2.862	1.664	827	950	1,359
12	Itik Manila/Entog	2.926	5,263	4,316	4,474	5,927
13	Kelinci	1.740	239	239	183	888
14	Burung Puyuh	-	-	-	20	270
15	Burung Walet	-	-	-	-	-
16	Merpati/B. Dara	3.925	22.555	8,194	8,836	11,776

Sumber : (Data Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tuban, 2018)

Menurut Affandi L, *et al*, (2007) perkembangan peternakan sapi potong di suatu daerah menurut dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1) faktor fisik. Faktor fisik di sini mencakup daya tampung, penyajian hijauan pakan, dan jumlah kepemilikan sapi potong, 2) faktor sosial. Faktor sosial terdiri dari pengaruh tenaga kerja peternak, 3) faktor ekonomi. Faktor ekonomi meliputi nilai jual ternak, penerimaan, biaya, dan pendapatan peternak.

Salah satu faktor penyebab rendahnya perkembangan populasi sapi adalah teknik manajemen reproduksi yang kurang tepat, yakni: 1) manajemen perkawinan yang kurang tepat, 2) pengamatan birahi dan waktu kawin tidak tepat, 3) rendahnya kualitas atau kurang tepatnya pemanfaatan pejantan pada sistem kawin alam, 4) keterampilan mengawinkan ternak rendah, 5) rendahnya pengetahuan peternak tentang kawin suntik/IB serta pemanfaatan hormon reproduksi yang kurang optimal. (Dikman, D.M., 2010)

#### 2.2.6. Usaha Peternakan sebagai Komponen Sistem Usahatani

Konsep pertanian terpadu yang melibatkan tanaman dan ternak telah dikembangkan di beberapa negara Asia seperti Thailand, Filipina, Vietnam, RRC dan Indonesia. Di Indonesia integrasi antara tanaman dan ternak sudah diterapkan oleh petani di pedesaan, namun sistem pengelolaan masih bersifat tradisional tanpa memperhitungkan nilai ekonomi (Diwyanto, *et al.* 2002).

Sistem usaha tani terpadu yang didasarkan penelitian dan pengkajian mulai diperkenalkan sekitar tahun 1970-an oleh Lembaga Pusat Penelitian Pertanian (LP3) di Bogor. Sejak saat itu kajian dan inovasi penerapan pertanian terpadu terus dikembangkan seperti; pola tanam (cropping pattern), pola usahatani (cropping system), sistem usahatani (farming system), dan terakhir adalah Sistem Integrasi Tanaman Ternak terjemahan dari *Crop Livestock System* (CLS). Selain CLS masih ada beberapa pola sejenis antara lain pertanian dengan perikanan dan lainnya (Diwyanto *et al.* 2002).

Pola CLS merupakan salah satu kegiatan pertanian organik (organic farming) berbasis teknologi, dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang didaur ulang secara efektif (Sutanto 2002). Upaya peningkatan produktivitas lahan dan efisiensi usahatani dilakukan melalui penerapan teknologi inovatif, optimalisasi sumberdaya lahan dan tenaga kerja, serta membangun kelembagaan usaha bersama (Prasetyo *et al.* 2001). Sistem ini melibatkan tiga jenis kegiatan usahatani yang saling berkaitan yaitu: 1) budidaya ternak, 2) budidaya padi, 3) pengolahan limbah pertanian dan ternak.

Ruang lingkup budidaya ternak mencakup pengandangan ternak, sistem pemberian pakan, pengolahan hasil dan limbah, serta pemanfaatan kompos untuk tanaman pertanian. Budidaya tanaman merupakan teknologi pengolahan produk, penyimpanan dan peningkatan kualitas limbah tanaman

sebagai pakan ternak. Pengomposan adalah proses mengubah limbah organik menjadi pupuk dengan tujuan mengurangi bahan organik yang dikandung bahan limbah, menekan timbulnya bau, membunuh gulma dan organisme yang bersifat pathogen, produknya berupa pupuk organik yang sesuai untuk diaplikasikan pada lahan pertanian (Sutanto, 2002).

Dalam sistem usahatani ternak, interaksi yang terjadi akan mendorong terjadinya efisiensi produksi, pencapaian produksi yang optimal, peningkatan diversifikasi usaha dan peningkatan daya saing produk pertanian yang dihasilkan, sekaligus mempertahankan dan melestarikan sumberdaya lahan (Diwiyanto dan Handiwirawan 2004). Sumberdaya manusia, modal, sumberdaya alam, dan proses pengelolaannya dilakukan secara optimal menggunakan teknologi aplikasi sehingga berdampak pada peningkatan keuntungan.

Kegiatan usaha tani tanaman menghasilkan sisa tanaman (jerami), dedak dan hijauan lain sebagai input untuk usaha ternak, kegiatan usaha ternak menyerap tenaga kerja manusia dan sumberdaya lain yang dapat menghasilkan produk peternakan. Ternak menghasilkan pupuk organik yang dapat digunakan untuk tanaman, dengan sistem integrasi usahatani tanaman padi sapi potong mampu memberikan nilai tambah pada masing-masing sektor usaha. Dalam pola ini petani mengurangi penggunaan input luar, tenaga kerja diusahakan berasal dari dalam keluarga, sarana produksi sedapat mungkin didapat dari produk masing-masing kegiatan yang saling terkait. Sudaryanto (2006) menyatakan bahwa, pengembangan integrasi bertujuan: 1) mendukung upaya peningkatan kandungan bahan organik lahan melalui penyediaan pupuk organik, 2) meningkatkan produktivitas padi sawah dan penyediaan daging, 3) peningkatan populasi ternak sapi dan pendapatan petani.

Menurut Diwiyanto (2001), ada delapan keuntungan penerapan

integrasi usaha tanaman dan ternak yaitu: 1) diversifikasi penggunaan sumberdaya produksi, 2) mengurangi terjadinya resiko, 3) efisiensi penggunaan tenaga kerja, 4) efisiensi penggunaan komponen produksi, 5) mengurangi ketergantungan sumberdaya lain dari luar usaha, 6) sistem ekologi lebih lestari, tidak menimbulkan polusi, 7) meningkatkan output, 8) mengembangkan rumah tangga petani yang lebih stabil.

Hasil penelitian Kasman, *et al*, (2004) tentang Kontribusi kotoran sapi dalam sistem usaha tani padi sawah irigasi di Sulawesi Selatan didapatkan bahwa pemanfaatan pupuk organik (kompos) dapat mengefisienkan penggunaan pupuk anorganik dan meningkatkan produksi gabah kering panen.

Efek saling menguntungkan (*complementary*), yakni hijauan pada perkebunan kelapa sawit dapat dikonsumsi ternak untuk selanjutnya diubah menjadi daging, sementara pihak perkebunan dapat menghemat biaya penyiangan gulma sebesar 25–50% dan produksi buah sawit meningkat 16,70%. Integrasi sapi dan kelapa sawit sudah berkembang di beberapa daerah seperti di Provinsi Bengkulu (Diwyanto, *et al*. 2004), Riau (Suharto, 2004), dan Kalimantan Tengah (Utomo dan Widjaja, 2006). Di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, integrasi kelapa sawit-sapi sedang dirintis untuk dikembangkan (Suryana, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola usaha tani terpadu (*crop livestock systems/CLS*) di Batumarta, Sumatera Selatan, selama 3 tahun dapat meningkatkan pendapatan petani sebesar US\$1.500/KK/tahun, dengan kepemilikan lahan 2 ha tanaman pangan dan 1 ekor sapi (Diwyanto, *et al*. dalam Suwandi 2005), dengan kontribusi hasil ternak terhadap total pendapatan dengan pola CLS sebesar 36%. Pramono *et al*. (2001) melaporkan bahwa pola integrasi padi-sapi potong di Kabupaten Banyumas, Purworejo, Boyolali, Pati,

dan Grobogan memberikan pendapatan rata-rata Rp2.455.000/ha, dan pendapatan dari pembibitan sapi dengan pola introduksi mencapai Rp1.830.000/periode (13 bulan).

#### 2.2.7. Faktor Pendukung Pengembangan Usaha Peternakan

Sumberdaya atau faktor-faktor produksi dalam usahatani terdiri dari: 1) lahan, 2) tenaga kerja, 3) modal, 4) manajemen (Soekartawi 1993).

Mosher (1991) menambahkan input faktor produksi berupa bibit, pupuk dan obat-obatan. Menurut Tejojuwono (1997), dengan semakin sempitnya luas lahan yang dimiliki petani pedesaan diperlukan adanya kebijakan pemilikan lahan minimal untuk usahatani ternak agar petani ternak dapat hidup layak.

Tenaga kerja dalam usahatani berasal dari tenaga kerja : manusia (pria, wanita, dan anak-anak), ternak, dan mekanik. Tenaga kerja manusia disetarakan ke dalam *Tenaga Kerja Setara Pria* (TKSP), 1 (satu) tenaga kerja pria dewasa dihitung satu TKSP, satu tenaga kerja wanita dihitung 0,8 TKSP, dan satu tenaga kerja anak-anak dihitung 0,5 TKSP. Satu hari kerja setara pria (HKP/HOK) adalah satu tenaga kerja pria yang bekerja selama 8 (delapan) jam, dan 25 (dua puluh) hari kerja per bulan (Hernanto 1996).

Penggunaan modal dalam usahatani-ternak dapat dibedakan menjadi modal tetap yang sering disebut sebagai modal investasi, dan modal tidak tetap atau modal kerja (Soekartawi 1993). Manajemen usaha tani-ternak adalah kemampuan petani - ternak menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai dan mampu memberikan produksi sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan manajemen adalah produktivitas dari setiap faktor produksi yang digunakan dalam usahatani-ternak yang dijalankan (Hernanto 1996).

Faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi pengembangan sapi potong adalah: 1) permintaan pasar terhadap daging sapi yang semakin meningkat, 2) ketersediaan biomasa yang berasal dari limbah pertanian maupun perkebunan cukup besar, 3) tersedianya padang pangonan umum berupa savana, stepa dan tundra diluar Jawa, 4) tersedianya pulau-pulau yang masih kosong ternak dan potensial untuk pengembangan, 5) ketersediaan sumberdaya genetik ternak lokal yang sudah beradaptasi sangat baik dalam lingkungan lembab tropis. Kendala dan peluang pengembangan peternakan pada suatu wilayah dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi pengembangan sapi potong diwilayah tersebut (Diwyanto *et al.* 2005).

Menurut Tawaf dan Kuswaryan (2006), hambatan dalam pengembangan peternakan sapi potong rakyat antara lain adalah produktivitas yang sangat rendah yang ditunjukkan oleh: 1) kenaikan berat badan rendah berkisar 0,4 – 0,5 kg/ekor/hr, 2) skala usaha kecil (berkisar 2 – 4 ekor/petani), 3) pola pemeliharaan masih tradisional dengan input yang rendah (belum berorientasi ekonomi), 4) masih terkonsentrasi di daerah padat penduduk (pulau Jawa dan Bali)

Diwyanto dan Priyanti (2006) melaporkan bahwa, ada beberapa kelemahan yang cukup mendasar dalam pengembangan sapi potong antara lain ; sumberdaya manusia yang kurang produktif dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga kurang mampu mengadopsi teknologi inovatif serta sulit untuk mengembangkan kelembagaan dan jaringan bisnis.

#### 2.2.8. Strategi Pengembangan Peternakan

Menurut Nawawi (2000), *Strategik* dalam manajemen diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terarah pada tujuan organisasi.

Rancangan yang bersifat strategik dilingkungan sebuah organisasi disebut dengan Perencanaan Strategik.

Menurut David (2002) bahwa terdapat tiga tahapan dalam manajemen strategis yaitu: 1) perumusan strategi meliputi pengembangan potensi, pengenalan peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk dilaksanakan, 2) implementasi strategi, memobilisasi unsur dalam organisasi untuk melaksanakan apa yang telah dirumuskan, 3) evaluasi strategi, terdapat tiga aktivitas dalam evaluasi strategi: (1) meninjau faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi, (2) mengukur prestasi, (3) mengambil tindakan korektif.

Potensi sumberdaya yang tersedia seperti ketersediaan lahan dan pakan, tenaga kerja, dan ternak yang akan dikembangkan perlu dianalisis dalam pengembangan ternak di suatu daerah. Potensi ini ditentukan oleh tersedianya tanah pertanian, kesuburan tanah, iklim, topografi, ketersediaan air, dan pola pertanian yang ada (Santosa, 2001).

Menurut Gurnadi (1998), untuk mencapai tujuan pengembangan ternak dapat dilakukan tiga pendekatan, yaitu: 1) pendekatan teknis, meningkatkan kelahiran, menurunkan angka kematian, mengontrol pematangan ternak, dan perbaikan genetik, 2) pendekatan terpadu, menerapkan teknologi produksi, manajemen, pertimbangan sosial budaya yang tercakup dalam "*sapta usaha peternakan*" serta pembentukan kelompok peternak yang bekerja sama dengan instansi-instansi terkait, 3) pendekatan agribisnis, yang bertujuan untuk mempercepat pengembangan peternakan melalui integrasi dari ke empat aspek yaitu input produksi (lahan, pakan, plasma nutfah, dan sumberdaya manusia), proses produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran.

Pembangunan peternakan pada masa yang akan datang diharapkan

mampu merubah pandangan peternak dari sistem produksi menjadi sistem agribisnis. Agribisnis merupakan suatu konsep bahwa pembangunan peternakan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa sub-sistem yaitu: 1) sub-sistem agribisnis hulu (up-stream agribusiness), kegiatan ekonomi yang menghasilkan sapi (industri pembibitan, industri pakan), 2) sub-sistem agribisnis usaha peternakan (on-farm agribusiness), kegiatan budidaya ternak, 3) sub-sistem agribisnis hilir (down-stream agribusiness), kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas peternakan primer menjadi produk olahan (industri pengolahan dan pemasaran), 4) sub sistem jasa penunjang agribisnis (supporting system), kegiatan yang menyediakan jasa bagi ketiga sub-sistem agribisnis lainnya (Saragih 2000).

Laporan Ditjen Peternakan (2007b), berisi strategi yang digunakan untuk peningkatan populasi, produksi dan produktivitas ternak sapi dalam upaya percepatan pencapaian swasembada daging 2010 adalah: 1) pengembangan sentra pembibitan dan penggemukan, 2) revitalisasi kelembagaan dan SDM fungsional dilapangan, 3) dukungan sarana dan prasarana, 4) dukungan finansial, 5) pengembangan wilayah.

Hasil penelitian Noer (2002), tentang strategi pengembangan agribisnis sapi potong di kawasan sentra produksi Koto Hilalang kabupaten Agam Sumatera Barat, menunjukkan beberapa kekuatan sebagai berikut: 1) kawasan dikenal sebagai sentra pembibitan sapi potong, 2) ketersediaan pos IB, petugas IB dan minat peternak terhadap IB, 3) tersedianya sarana dan prasarana infra struktur pendukung, 4) tersedianya rumput unggul, lahan yang subur atau hasil sampingan produk tanaman pangan, 5) iklim dan kondisi yang menunjang, 6) umumnya peternak mampu mendeteksi penyakit cacing dan demam pada ternak sapi.

Kelemahan yang ada berupa: 1) jumlah inseminator dan layanan

repository.ub.ac.id

kurang, 2) tenaga kerja pengelola dan pengolah lahan terbatas, 3) beternak sebagai usaha sampingan dengan modal terbatas, 4) peternak tidak mampu mendeteksi penyakit ngorok dan lemah tungkai, 5) penentuan harga tawar-menawar dan pemasaran rendah, 6) inovasi dan inisiatif lokal belum berkembang.

Disamping itu peluang dan ancaman terhadap sapi potong sebagai berikut:

Peluang berupa: 1) akses langsung pada BIB, memiliki bibit sapi unggul dan IB dari kelompok peternak, 2) inovasi teknologi pemotongan dan pengawetan hijauan makanan ternak, 3) tambahan jumlah ternak sapi, 4) terjamin tenaga kesehatan dan obat-obatan, 5) dapat menaksir berat sapi dan kuat dalam pemasaran, 6) sinergi dengan program lain dalam otonomi kebijakan pemerintah nagari.

Ancaman berupa: 1) tidak stabilnya penyediaan bibit dan layanan IB, 2) stabilitas penyediaan pakan jangka panjang, 3) tenaga kerja dan pengelola terampil terbatas dengan teknologi sederhana, 4) antisipasi cuaca dan kerjasama dengan stasiun BMG tidak ada, 5) persaingan dari daerah lain, 6) aturan akses lahan milik kaum/nagari.

Untuk mengatasi masalah ini dirumuskan beberapa strategi pengembangan berupa: 1) investasi/modal usaha terus dikembangkan, 2) memperkuat kerjasama kelompok peternak sapi potong yang ada di kawasan, 3) peningkatan keterampilan dan pengetahuan peternak, 4) peningkatan *bargaining position* peternak dalam pemasaran, 5) diversifikasi lahan HMT.

Hasil penelitian Dedih (2002), tentang strategi pengembangan ternak sapi berorientasi agribisnis dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan di propinsi Riau, menunjukkan bahwa, kekuatan yang dimiliki adalah : 1) sesuai dengan budaya masyarakat, 2) tersedianya rumput dan limbah pertanian, (3)

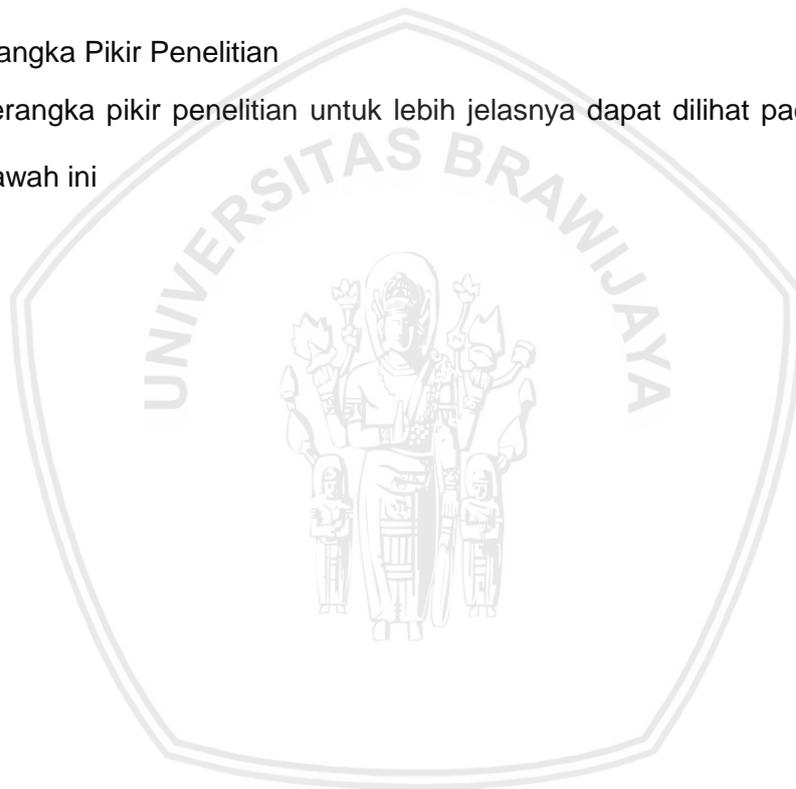
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

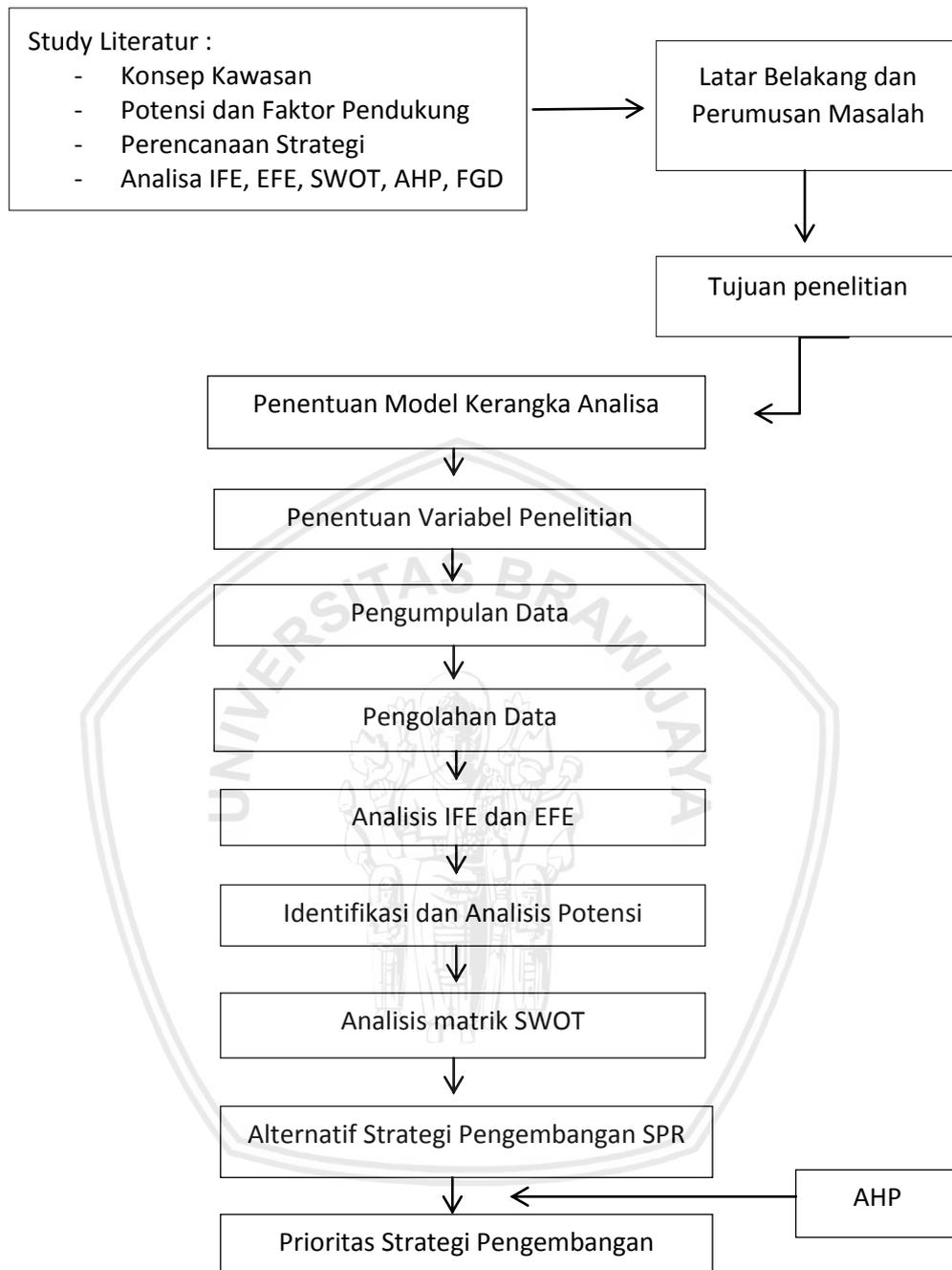
peternak yang terampil, 4) daya dukung lahan, 5) letak geografis, dan 6) tersedianya teknologi IB.

Rumusan strategi pengembangan adalah: 1) pengembangan sentra produksi budidaya ternak sapi, Melakukan pembinaan terpadu, 2) membangun sarana dan prasarana usaha, 3) pengembangan sentra penggemukan ternak sapi, 4) penyediaan modal usaha, 5) melakukan kerjasama regional dan internasional.

### 2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.2. di bawah ini





**Gambar 2.2. Alur Kerangka Pikir Penelitian**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Menurut Johnson dan Cristensen (2007) dalam Fitriani (2015) *Mix-Methods* atau metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan pendekatan dan mengkombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang di peroleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif – kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Peneliti menggunakan metode kualitatif kuantitatif adalah karena dalam pengolahan data yang di peroleh dari hasil penelitian dengan kata – kata tertulis atau lisan secara langsung dapat menyajikan hubungan antara peneliti dengan Informan secara lebih mendalam. Peneliti mencoba memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan secara menyeluruh strategi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat desa Sumber Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, maka akan digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama adalah melakukan identifikasi dan analisis potensi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Kecamatan Merakurak . Tahap kedua, merumuskan strategi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat yang dapat diterapkan di Desa Sumber khususnya dan Kecamatan Merakurak pada umumnya.

### 3.2. Tahap Satu ; Identifikasi dan Analisis Potensi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat di Kecamatan Merakurak

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi sumberdaya peternakan untuk pengembangan Sentra Peternakan Rakyat di Kecamatan Merakurak

#### 3.2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Secara umum lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dengan fokus desa Sumber yang telah ditetapkan sebagai Sentra Peternakan Rakyat berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Pertanian-peternakan merupakan salah satu sektor prioritas untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Merakurak
2. Desa Sumber masuk dalam kategori desa miskin di Kecamatan Merakurak
3. Kebijakan Pemerintah Daerah dan Pemerintahan Kecamatan dalam mendukung pengembangan Sentra Peternakan Rakyat sebagai upaya mengentaskan kemiskinan di Desa Sumber

Waktu Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan yakni dari Maret sampai dengan Mei 2019.

#### 3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Data primer didapatkan dari:

(a) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terkait aktivitas peternak. Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh yang dipandang mengetahui masalah yang diteliti, yaitu aparat desa, ketua kelompok, tokoh masyarakat maupun anggota kelompok yang dianggap mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Wawancara dilakukan langsung, bebas tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan sebagai panduan, sehingga jawaban dari nara sumber bersifat terbuka.

(b) Kuesioner (Angket)

Dalam melakukan penelitian, data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang ada sehingga data-data tersebut harus benar-benar dapat dipercaya dan akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kuesioner atau seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kuesioner atau seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.

Pemilihan responden yang berasal dari pemerintah atau institusi terkait didasarkan pada unit kerja yang membidangi topik penelitian dan yang berasal dari peternak dipilih berdasarkan kelompok tani ternak yang ada di desa penelitian.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi berupa dokumen atau kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Tuban terkait dengan data yang akan digunakan pada penelitian. Disamping hasil survei dari dokumen kebijakan pemerintah, dilakukan juga melalui studi literatur dari jurnal penelitian terdahulu dan beberapa sumber referensi. Data sekunder yang diperlukan untuk pengumpulan data antara lain sebagai berikut :

- Survei data dari instansi terkait

Survei instansi dilakukan untuk memperoleh data dari instansi yang terkait dengan tema penelitian. Adapun instansi beserta data yang diperlukan dapat dijelaskan pada Tabel 3.3. sebagai berikut :

**Tabel 3.1. Pengumpulan data melalui survei instansi terkait**

No	Sumber Data	Jenis data yang dibutuhkan
1.	Desa Sumber	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profil desa</li> <li>- Jumlah dan komposisi penduduk</li> <li>- Peta desa</li> <li>- Data kelompok</li> </ul>
2.	Kecamatan Merakurak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Data jumlah penduduk</li> <li>- Data monografi</li> <li>- Data topografi</li> <li>- Strategi penanggulangan kemiskinan</li> </ul>
3.	Dinas Perikanan dan Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- RPJMD Dinas</li> <li>- Data populasi ternak</li> <li>- Data fungsi peternakan</li> </ul>

- Study literatur

Study literatur dilakukan untuk mendukung tema penelitian. Referensi terkait pengelolaan lingkungan diambil dari buku akademis, peraturan yang dikeluarkan oleh instansi terkait, jurnal, penelitian terdahulu dan karya ilmiah lainnya.

### 3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel Responden

Teknik pengambilan sampel responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dilakukan dengan tujuan dan pertimbangan tertentu dimana sampel mempunyai ciri, sifat dan karakteristik tertentu (Arikunto, 2006). Populasi adalah peternak yang tergabung dalam kelompok tani ternak.

Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin. Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 2%, 5%, 10% dan

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana :

*n*: jumlah sampel

*N*: jumlah populasi

*e*: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Setelah dilakukan perhitungan dengan batas toleransi sebesar 10% didapatkan jumlah kuesioner yang akan dibagikan di Desa Sumber Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dapat dilihat pada Tabel 3.4.

**Tabel 3.2. Jumlah Kuisiomer Yang Dibagikan Ke Peternak**

Desa	$\Sigma$ Peternak	Batas Toleransi Kesalahan	$\Sigma$ Kuisiomer Yang dibagikan
Sumber	100	10%	50

Sumber: Hasil Perhitungan (2019)

#### 3.2.4. Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Keadaan umum wilayah Desa Sumber Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban yang terdiri dari; luas wilayah, letak geografis, topografi dan jenis tanah, iklim dan curah hujan
2. Populasi ternak yang ada pada kecamatan Merakurak di Kabupaten Tuban
3. Ketersediaan tenaga kerja berdasarkan Rumah Tangga Peternak (RTP)

#### 3.2.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam Tabel, Gambar dan Grafik. Analisis yang digunakan adalah Analisis *Location Quation* (LQ). Analisis LQ digunakan untuk mengetahui wilayah Basis atau non Basis Ternak di Kabupaten Tuban. Metode LQ dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = Si / Ni$$

Keterangan :

Si : Rasio antara populasi ternak wilayah Kecamatan tertentu dengan jumlah penduduk di wilayah yang sama

- Ni : Ratio antara populasi ternak (ST) di Kecamatan Merakurak dengan jumlah penduduk di Kecamatan yang sama
- LQ > 1 merupakan daerah basis peternakan
- LQ < 1 merupakan daerah non basis peternakan

### 3.3. Tahap Kedua; Merumuskan Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat di Desa Sumber Kecamatan Merakurak

Berdasarkan hasil penelitian Tahap Satu dan diskusi dengan berbagai pihak terkait, seluruh data dianalisis untuk perumusan strategi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat di Kecamatan Merakurak.

Data dianalisis menggunakan analisis SWOT terhadap faktor internal dan eksternal yang dilanjutkan dengan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan strategi prioritas pengembangan Sentra Peternakan.

#### 3.3.1. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi faktor kekuatan dan kelemahan yang ditemui dalam Sentra Peternakan Rakyat. Faktor tersebut dievaluasi menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dengan langkah sebagai berikut (David 2002) :

- a. Menentukan faktor kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknessiss*)
- b. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot).

Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobot adalah : 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal, dan 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal.

- c. Memberikan skala rating 1 sampai 4 pada setiap faktor, untuk menunjukkan apakah faktor tersebut mewakili kelemahan utama (peringkat = 1), kelemahan

kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), dan kekuatan utama (peringkat = 4). Pemberian peringkat didasarkan atas kondisi atau keadaan pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Kecamatan Merakurak

- d. Mengalikan bobot dengan rating untuk mendapatkan skor tertimbang
- e. Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi internal sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi internal yang sangat baik, rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari pada 2,5 menunjukkan bahwa kondisi internal selama ini masih lemah, sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan kondisi internal kuat.

### 3.3.2 Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Lingkungan makro yang terdiri dari kebijakan pemerintah, ekonomi sosial dan teknologi
- b. Lingkungan mikro yang terdiri dari pesaing, kreditur, pelanggan, kondisi pasar, tenaga kerja, bahan baku produksi
- c. Lingkungan usaha berupa hambatan usaha, kekuatan pembeli, dan adanya produk substitusi

Hasil analisis eksternal Faktor (EFE / *External Factor Evaluation*) digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang ada, dan strategi untuk mengatasi ancaman dan memanfaatkan peluang yang ada dalam pengembangan Sentra Peternakan Rakyat. Tahapan dalam mengevaluasi faktor eksternal sesuai prosedur David (2002) sebagai berikut :

- a. Menentukan faktor utama yang berpengaruh penting pada kesuksesan dan

kegagalan usaha yang mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan melibatkan beberapa responden terbatas.

- b. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot).  
Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobot adalah : 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal, dan 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal.
- c. Memberikan peringkat (*rating*) 1 sampai 4 pada peluang dan ancaman untuk menunjukkan seberapa efektif strategi mampu merespon faktor-faktor eksternal yang berpengaruh tersebut. Nilai peringkat berkisar antara 1 sampai 4, nilai 4 jika jawaban rata-rata dari responden sangat baik dan 1 jika jawaban menyatakan buruk.
- d. Menentukan skor tertimbang dengan cara mengalikan bobot dengan rating
- e. Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi eksternal sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi eksternal yang sangat baik, rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari pada 2,5 menunjukkan bahwa kondisi eksternal selama ini masih lemah, sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan kondisi eksternal kuat.

### 3.3.3. Analisis SWOT (*SWOT analysis*)

Analisis SWOT digunakan untuk menentukan alternatif strategi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat yang merupakan lanjutan dari analisis IFE dan EFE. Perumusan alternatif strategi dilakukan dengan menggabungkan

antara dua faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman), sehingga dihasilkan :

- a. Strategi S-O menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
- b. Strategi W-O mengatasi kelemahan untuk memanfaatkan peluang
- c. Strategi S-T menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman
- d. Strategi W-T mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman.

#### 3.3.4. *Analitik Hierarki Proses (AHP)*

Analisis ini bertujuan untuk menentukan prioritas strategi, dari beberapa alternatif strategi yang didapat dari analisis SWOT, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah dalam bentuk hierarki (dekomposisi masalah)
- b. Penilaian/perbandingan elemen

Membuat penilaian tentang kepentingan relatif antara elemen pada suatu tingkat tertentu (horizontal) dan dengan tingkat di atasnya (vertikal). Dalam melakukan penilaian/perbandingan menggunakan skala dari 1/9 sampai dengan 9. Jika alternatif A dan B dianggap sama (*indifferent*), maka A dan B masing-masing diberi nilai 1, jika A lebih baik/lebih disukai dari B, maka A diberi nilai 3 dan B diberi nilai 1/3. Jika A jauh lebih disukai dari pada B, maka A diberi nilai 7 dan B diberi nilai 1/7. Skala penilaian tersebut disajikan pada Tabel 3.4.

**Tabel 3.3. Skala AHP dan definisinya**

Skala	Urutan kepentingan
1	Sama pentingnya ( <i>equal importance</i> )
3	Sedikit lebih penting ( <i>slightly more importance</i> )
5	Jelas lebih penting ( <i>materially more importance</i> )
7	Sangat jelas lebih penting ( <i>significantly more importance</i> )
9	Mutlak lebih penting ( <i>absolutely more importance</i> )
2, 4, 6, 8	Apabila ragu-ragu antara 2 nilai yang berdekatan
1/(1-9)	Kebalikan nilai tingkat kepentingan dari skala 1-9

Sumber : Saaty (2001)

Pengolahan Horizontal. Tahapan perhitungan yang dilakukan pada pengolahan horizontal adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan vektor eigen (VE) dengan rumus :

$$VE_i = \sqrt[n]{\prod_{j=1}^n a_{ij}} \quad i = 1, 2, \dots, n$$

VE<sub>i</sub> = Vektor eigen

2. Perhitungan vektor prioritas dengan rumus :

$$VP_i = \frac{VE_i}{\sum_{i=1}^n VE_i}$$

VP<sub>i</sub> = Vektor Prioritas

3. Perhitungan nilai eigen maksimum ( $\lambda_{max}$ ) dengan rumus :

$$VA = a_{ij} \times VP$$

$$VB = \frac{VA}{VP}$$

$$\lambda_{\max} = \frac{\sum_{i=1}^n VB_i}{n}$$

VA = Vektor antara  
 VB = Nilai eigen  
 $\lambda_{\max}$  = Nilai eigen maksimum

4. Perhitungan indeks konsistensi (CI) dengan rumus :

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

CI = Consistensi indeks

Perhitungan rasio konsistensi (CR) dengan rumus :

$$CR = \frac{CI}{RI} \leq 10\%$$

Keterangan : RI adalah indeks acak (Random Indeks)

Nilai CR yang lebih kecil atau sama dengan 0,10 merupakan nilai yang mempunyai tingkat konsistensi baik.

Pengolahan Vertikal. Pengolahan vertikal digunakan untuk menyusun prioritas setiap elemen pada tingkat hirarki keputusan terhadap sasaran utama (*ultimate goal*). Perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$CV_{ij} = \sum_{t=1}^s CH_{ij}(t, i-1)^X \cdot VW_t(i-1)$$

Untuk :  $i = 1, 2, 3, \dots, p$   
 $j = 1, 2, 3, \dots, r$   
 $t = 1, 2, 3, \dots, s$

Keterangan :

- CV<sub>ij</sub> : Nilai prioritas pengaruh elemen ke-j pada tingkat ke-i terhadap sasaran utama
- CH<sub>ij (t, i-1)</sub> : Nilai prioritas pengaruh elemen ke-j pada tingkat ke-i terhadap elemen ke-t pada tingkat di atasnya (i-1) yang diperoleh dari hasil pengolahan horizontal
- VW<sub>t (i-1)</sub> : Nilai prioritas pengaruh elemen ke-t pada tingkat ke (i-1) terhadap sasaran utama, yang diperoleh dari hasil pengolahan vertikal
- P : Jumlah tingkat hirarki keputusan
- r : Jumlah elemen yang ada pada tingkat ke-i
- s : Jumlah elemen yang ada pada tingkat ke (i-1)

### c. Sintesis Penilaian

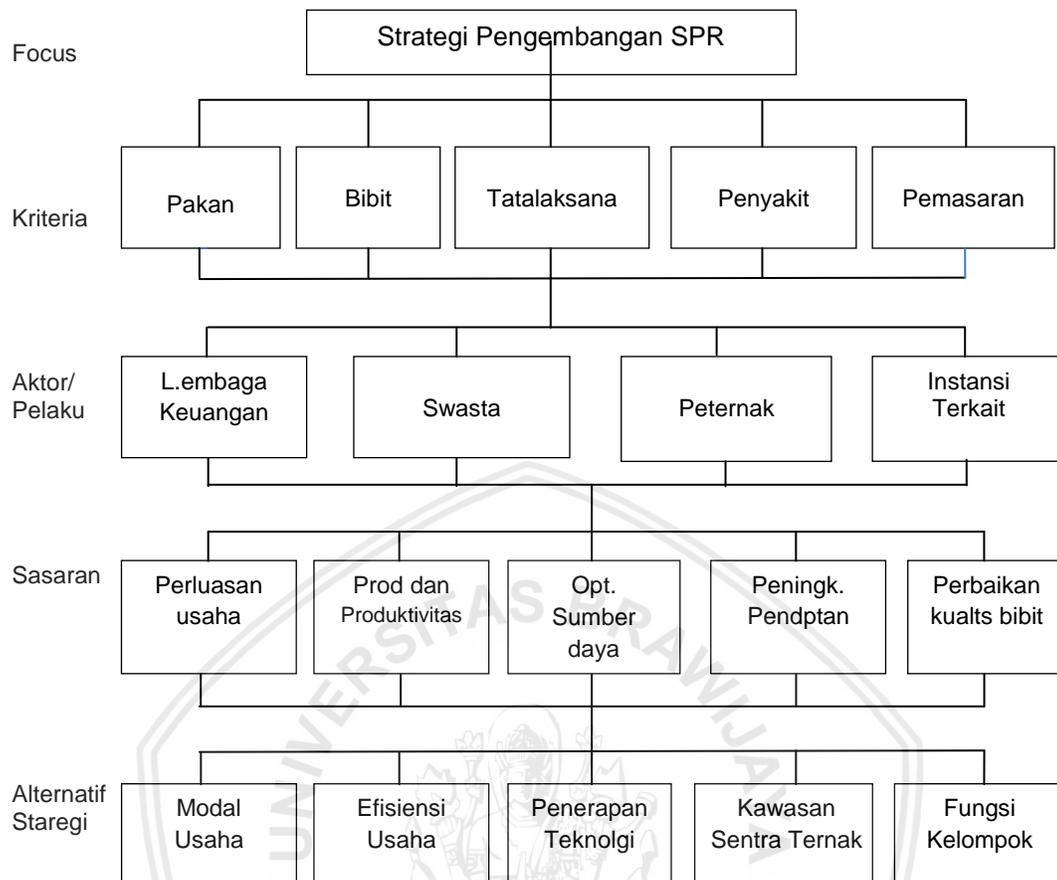
Sintesis penilaian merupakan penjumlahan dari bobot yang diperoleh setiap alternatif pada masing-masing kriteria.

$$b_{opi} = \sum_{i=1}^n b_{oij} * b_{c1}$$

b<sub>opi</sub> = nilai/bobot untuk alternatif ke-i

Prioritas dapat disusun dengan membandingkan nilai yang diperoleh masing-masing alternative berdasarkan besarnya nilai tersebut. Semakin tinggi nilai suatu alternatif semakin tinggi prioritasnya dan sebaliknya.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menentukan prioritas strategi terangkum pada Gambar 3.3.



**Gambar 3.1. Dekomposisi masalah Analisis AHP**

Proses pengumpulan data yang diperlukan yaitu pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis IFE, analisis EFE, analisis SWOT dan analisa AHP. Semua data hasil analisis di bahas dan diambil kesimpulan serta memberikan saran dan masukan yang dapat diberikan kepada pengambil keputusan.

## BAB IV

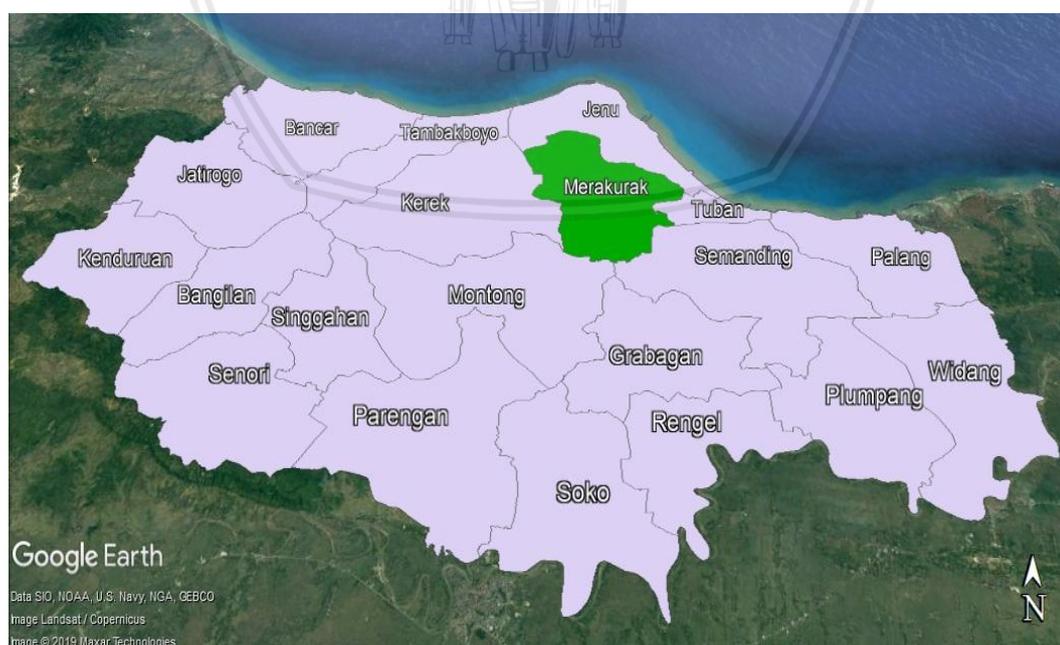
### HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Gambaran Umum

##### 4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Tuban

##### 4.1.1.1. Wilayah Administratif

Tuban terletak di Propinsi Jawa Timur, Indonesia. Posisinya terletak di jalan utama yang menghubungkan ibu kota Propinsi Jawa Timur dengan ibu kota Propinsi Jawa Tengah, sehingga kota Tuban mempunyai peran sangat strategis. Luas wilayah Kabupaten Tuban 1.839.94 km<sup>2</sup> dengan panjang pantai 65 km. Kabupaten Tuban terdiri dari 20 (dua puluh) kecamatan yang terdiri dari kecamatan Kenduruan, Bangilan, Senori, Singgahan, Montong, Parengan, Soko, Rengel, Grabagan, Plumpang, Widang, Semanding, Palang, Tuban, Jenu, Merakurak, Kerek, Tambakboyo, Jatirogo, dan Bancar (Tuban dalam Angka, 2018).



**Gambar 4.1. Peta Kecamatan Merakurak**

#### 4.1.1.2. Letak Geografis, Topografi, dan Klimatologi Kabupaten Tuban

Kabupaten Tuban secara astronomis terletak pada 111,30' – 112,35' BT dan 6,40' – 7,18' LS. Menurut letak geografisnya, Kabupaten Tuban terletak pada batas-batas yang mengelilinginya yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah.
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Lamongan.

Secara umum kawasan di Kabupaten Tuban berdasarkan kondisi geologis, jenis tanah terbagi menjadi 3 yaitu: 1) Jenis tanah mediteran merah kuning yaitu yang berasal dari endapan batu kapur, daerah bukit sampai gunung 2) Jenis tanah alluvial yaitu yang berasal dari endapan di daerah cekungan pada jenis tanah 3) Jenis gramusol yaitu yang berasal dari endapan batu di daerah yang bergelombang (Tuban dalam Angka, 2018).

Kabupaten Tuban merupakan daerah beriklim kering - sangat kering dengan areal seluas 174.298,06 Ha (94,73%) dari luas wilayah, sedangkan sisanya ± 9.696,51 Ha (5,27%) merupakan kawasan cukup basah (Tuban dalam Angka, 2018).

Kabupaten Tuban terletak pada ketinggian 0 sampai ± 100 meter di atas permukaan air laut. Sebagian besar wilayahnya berupa daratan dengan kemiringan 0 hingga 2% berada di wilayah bagian barat sedangkan pada bagian selatannya wilayah bukit dengan kemiringan rata-rata lebih dari 15%. Secara fisik Tuban berbatasan dengan pantai yang memiliki suhu udara antara 25-27,5 C dengan iklim tropis kering. Sumber daya air berupa sumber air di sebelah selatan kota, berasal dari sumur-sumur penduduk (air tanah dangkal) serta

sungai-sungai yang mengalir melalui Kabupaten Tuban. Kondisi air tanah dan air permukaan rata-rata berada pada kedalaman antara 5 sampai dengan 15 meter. Luas lahan terbesar Kabupaten Tuban dimanfaatkan untuk lahan pertanian, terutama sawah, perkebunan campuran dan lahan yang belum dimanfaatkan secara intensif.

#### 4.1.1.3. Kependudukan, sosial dan budaya

Penduduk Kabupaten Tuban berdasarkan Registrasi penduduk tahun 2017 sebanyak 1.315.155 jiwa yang terdiri atas 658.933 jiwa penduduk laki-laki dan 656.222 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk tahun 2017 mengalami kenaikan dibanding tahun 2016 sebesar 1.304.080. sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 100,41 (BPS, 2018).

Secara rinci tentang jumlah penduduk dan angka rasio jenis kelamin menurut kecamatan di Kabupaten Tuban dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Jumlah Penduduk dan Angka Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Tuban**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk Km <sup>2</sup>
		2011	2016	2017		
1.	Kenduruan	30.413	30.957	31.206	2,37	364
2.	Bangilan	52.472	54.125	54.374	4,13	704
3.	Senori	45.108	46.982	47.135	3,58	601
4.	Singgahan	44.063	45.642	45.975	3,50	582
5.	Montong	55.329	58.581	59.185	4,50	400
6.	Parengan	59.954	61.270	61.498	4,68	537
7.	Soko	89.641	91.421	92.426	7,03	954
8.	Rengel	64.337	64.651	64.930	4,94	1.110
9.	Grabagan	40.409	42.078	42.540	3,23	577
10.	Plumpang	84.965	87.143	87.345	6,64	1.010
11.	Widang	55.562	56.749	56.783	4,32	530
12.	Palang	87.631	93.628	94.712	7,20	1.303
13.	Semanding	112.703	119.295	120.957	9,20	1.000
14.	Tuban	91.483	94.091	94.791	7,21	4.452
15.	Jenu	55.008	57.482	58.267	4,43	714
16.	Merakurak	59.073	61.399	62.352	4,74	601
17.	Kerek	68.580	72.135	72.986	5,55	535
18.	Tambakboyo	42.365	44.688	45.097	3,43	618
19.	Jatirogo	60.492	60.848	61.193	4,65	546
20.	Bancar	59.228	60.915	61.413	4,67	547
	<b>Jumlah</b>	<b>1.258.816</b>	<b>1.304.080</b>	<b>1.315.155</b>	<b>100,00</b>	<b>715</b>

Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Kepadatan penduduk di Kabupaten Tuban tahun 2017 mencapai 715 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan penduduk di 20 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Tuban dengan kepadatan sebesar 4.452 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Kenduruan sebesar 364 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kabupaten Tuban mempunyai keragaman struktur sosial budaya, yang sejak dulu dikenal sebagai salah satu pintu gerbang perdagangan internasional, khususnya pada zaman keemasan Majapahit dan penyebaran agama Islam di tanah air. Perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Tuban sejak jaman

Majapahit sudah dapat dikelola dengan baik secara turun temurun, sehingga konflik antar agama dapat dihindari, hal ini tercermin adanya kerukunan antar umat beragama. Keberadaan tempat ibadah dari berbagai agama banyak tersebar di wilayah Kabupaten Tuban. Jumlah masjid sebanyak 898 masjid, mushola 6.351 mushola dan gereja sebanyak 36 gereja serta 2 klenteng (BPS Kab. Tuban, 2018).

#### 4.1.2. Gambaran Umum Kecamatan Merakurak

##### 4.1.2.1. Letak Geografis, Topografi, dan Klimatologi Kecamatan Merakurak

Kecamatan Merakurak adalah satu dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban. Menurut letak geografisnya, Kecamatan Merakurak berada pada ketinggian 5 meter di atas Permukaan Air Laut (DPL) dengan batas-batas yang mengelilinginya yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Semanding
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Jenu
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Kerek
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Tuban

Tanahnya berjenis Mediteran Merah Kuning yang berasal dari endapan batu kapur. Tanah mediteran merupakan tanah hasil pelapukan batuan kapur keras dan batuan sedimen. Tanah jenis ini cocok untuk tanaman palawija, jati, tembakau, dan jambu meter. Curah hujan di Kecamatan Merakurak berkisar antara 634 – 737 mm per tahun, dengan jumlah hari hujan berkisar antara 96-98 hari per tahun (Kecamatan Merakurak Dalam Angka, 2018).

#### 4.1.2.2. Kependudukan

Luas wilayah Kecamatan Merakurak mencapai 103,77 Km<sup>2</sup> atau 5,64 persen dari luas Kabupaten Tuban (sebesar 1.839,94 Km<sup>2</sup>). Potensi wilayah dan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Merakurak disajikan pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Jumlah penduduk, Jumlah KK, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Merakurak**

No	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah (KK)	Luas wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan
1	Kapu	3.288	913	12,85	255
2	Tegalrejo	6.288	1.737	7,96	789
3	Tahulu	4.613	1.294	8,15	566
4	Mandirejo	4.916	1.349	2,64	1.862
5	Bogorejo	2.662	738	2,49	1.069
6	Sumberejo	2.871	716	1,49	1.926
7	Sendanghaji	1.469	387	1,09	1.347
8	Sambonggede	4.604	1.304	2,05	2.245
9	Sumber	1.489	423	1,35	1.102
10	Tuwiri Wetan	5.399	1.496	7,89	684
11	Tuwiri Kulon	2.401	693	4,07	589
12	Borehbangle	1.762	519	1,62	1.087
13	Senori	3.548	1.054	7,65	463
14	Sembungrejo	2.153	660	2,54	847
15	Pongpongan	4.584	1.339	7,45	615
16	Temandang	3.590	1.083	11,61	309
17	Tlogowaru	2.346	738	3,47	676
18	Tobo	1.602	442	8,45	189
19	Sugihan	2.767	810	8,95	309
	Jumlah	62.352	17.695	103,77	600

Sumber : Kecamatan Merakurak Dalam Angka (2018)

Kepadatan penduduk di Kecamatan Merakurak tahun 2017 mencapai 600 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan penduduk di 19 (sembilan belas) desa cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Sambonggede dengan kepadatan sebesar 2.245 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Desa Tobo sebesar 189 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### 4.1.3. Gambaran Umum Desa Sumber

Desa Sumber merupakan satu dari 19 desa yang ada di Kecamatan Merakurak. Jumlah penduduk Desa Sumber berdasarkan registrasi penduduk tahun 2017 sebanyak 1.489 jiwa yang terdiri atas 773 jiwa penduduk laki-laki dan 716 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk Desa Sumber tahun 2017 mencapai 1.102 jiwa/km<sup>2</sup> dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 423 KK dan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. (Kecamatan Merakurak Dalam Angka, 2018). Adapun Komposisi penduduknya berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3. Komposisi Penduduk Desa Sumber Berdasarkan Kelompok Umur**

No	Kelompok Umur (th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0 - 5	153	10,3
2	6 - 18	540	36,2
3	19 - 55	604	40,6
4	≥ 55	192	12,9
	Jumlah	1.489	100

Sumber : Kecamatan Merakurak Dalam Angka (2018)

Jumlah penduduk menurut kelompok umur 0-5 sebanyak 153 jiwa (10,3%) kelompok umur 6 – 18 sebanyak 540 jiwa (36,2%) kelompok umur 19 – 55 tahun mencapai 604 orang (40,6%) dan kelompok umur lebih dari 55 tahun sebanyak 192 jiwa (12,9%) dari total penduduk Desa Sumber.

#### 4.2. Potensi Bidang Peternakan

##### 4.2.1. Populasi Ternak

Populasi ternak yang ada di Kecamatan Merakurak dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Sebaran Populasi Ternak di Kecamatan Merakurak**

No.	Uraian	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Sapi Potong	22.229	23.551	24.847	24.971	26.365
2	Sapi Perah	0	0	0	0	0
3	Kerbau	0	0	0	0	0
4	Kuda	25	0	0	0	0
5	Kambing	5.947	8.375	8.410	8.134	8.388
6	Domba	5.936	8.206	8.398	7.610	7.120
7	Babi	0	0	0	0	0
8	Ayam Buras	85.199	79.770	86.815	88.666	111.081
9	Ayam Ras Petelur	0	0	0	2.000	1.760
10	Ayam Ras Pedaging	307.949	270.000	225.000	733.000	550.000
11	Itik	2.862	1.664	827	950	1.359
12	Itik Manila/Entog	2.926	5.263	4.316	4.474	5.927
13	Kelinci	1.740	239	239	183	888
14	Burung Puyuh	0	0	0	20	270
15	Burung Walet	0	0	0	0	0
16	Merpati/Burung Dara	3.925	22.555	8.194	8.836	11.776

Sumber : Data Peternakan Kabupaten Tuban (2018)

Berdasarkan sebaran populasi ternak di Kecamatan Merakurak, populasi sapi potong 26.365 ekor, Kambing 8.388 ekor dan Domba 7.120 ekor. Adapun sebaran ternak unggas adalah ayam buras 111.081 ekor, ayam ras petelur 1.760 ekor, ayam ras pedaging 550.000 ekor, itik 1.359 ekor, itik manila/entog 5.927 ekor, Burung puyuh 270 ekor dan merpati/burung dara 11.776 ekor. Populasi Sapi Potong merupakan populasi terbesar dari ternak ruminansia dan populasi ayam ras pedaging merupakan populasi terbesar ternak non ruminansia/unggas.

Sebaran ternak ruminansia dan non ruminansia di Desa Sumber secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5. Sebaran Populasi Ternak di Desa Sumber**

No	Uraian	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Sapi Potong	813	773	654	706	690
2	Sapi Perah	0	0	0	0	0
3	Kerbau	0	0	0	0	0
4	Kuda	25	0	0	0	0
5	Kambing	210	239	240	245	231
6	Domba	243	197	256	259	205
7	Babi	0	0	0	0	0
8	Ayam Buras	4.385	4.583	4.386	4.386	6.663
9	Ayam Ras Petelur	0	0	0	0	0
10	Ayam Ras Pedaging	0	3.000	0	0	0
11	Itik	754	608	250	250	247
12	Itik Manila/Entog	354	315	298	208	452
13	Kelinci	32	18	15	15	24
14	Burung Puyuh	0	0	0	0	0
15	Burung Walet	0	0	0	0	0
16	Merpati/Burung Dara	297	323	356	356	372

Sumber : Data Peternakan Kabupaten Tuban (2018)

Berdasarkan sebaran populasi ternak di Desa Sumber, populasi sapi potong 690 ekor, Kambing 231 ekor dan Domba 205 ekor. Adapun sebaran ternak unggas adalah ayam buras 6.663 ekor, itik 247 ekor, itik manila/entog 452 ekor, kelinci 24 ekor dan merpati/burung dara 372 ekor. Populasi sapi potong merupakan populasi terbesar dari ternak ruminansia dan populasi ayam buras merupakan populasi terbesar ternak non ruminansia/unggas.

#### 4.2.2. Potensi Bahan Pangan Lokal

Potensi bahan pangan lokal dimaksud adalah bahan pangan yang berasal dari hasil penanaman hijauan pakan ternak ataupun dari limbah pertanian dari daerah setempat yang dapat dipergunakan sebagai bahan pangan ternak. Data potensi bahan pangan lokal yang bisa didapatkan adalah data potensi pangan

lokal per kecamatan. Data potensi bahan pangan lokal per desa tidak ditemukan baik di Badan Statistik, data Kecamatan ataupun data Desa. Rincian potensi bahan pangan lokal seperti tertera pada Tabel 4.6.

**Tabel. 4.6. Potensi Bahan Pangan Lokal**

Uraian	Sumber Bahan Pangan Lokal (Ton Bahan Kering)					
	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kelapa Sawit
Luas Panen (ha)	6.468	7.330	171	-	4.470	-
Jerami	11.642,40	71.753,37	-	-	16.092,00	-
Bekatul	2.587,20	-	-	-	-	-
Dedak Kasar	1.034,88	-	-	-	-	-
Dedak Halus	646,80	-	-	-	-	-
Sekam	5.174,40	-	-	-	-	-
Tongkol	-	10.555,20	-	-	-	-
Daun	-	-	222.30	-	-	-

Sumber : Data Peternakan Kabupaten Tuban (2018)

Potensi bahan pangan lokal juga disebutkan oleh Pak Matdarkah anggota kelompok tani-ternak seperti dalam kutipannya sebagai berikut :

“Saya yang bertugas sebagai pengumpul telur teman-teman bu. Nanti seminggu dua kali diambil pedagang/tengkulak. Uangnya juga langsung diberikan bu, ada barang ada uang. Sekarang mereka minta tambahan bu karena banyak yang minta telur dari Desa Sumber karena kuning telornya besar dan warnanya bagus, cocok untuk telur asin. Ini rahasianya telur itik Sumber bu, dari pakannya diberikan keong. Pokoknya kalau mau cari tambahan pakan biar kuning telornya bagus gampang kok bu karena di Desa Sumber banyak terdapat keong. Kalau mau ke sawah 1 jam saja pasti bisa dapat sekarung.” (wawancara tanggal 10 April 2019 di Desa Sumber kecamatan Merakurak)

#### 4.2.3. Luas Lahan

Data luas lahan yang bisa dikumpulkan adalah luas lahan sawah berdasarkan pengairan dan data luas lahan tegal/kebun, ladang/huma dan lahan yang sementara tidak diusahakan adalah menurut kecamatan. Data per desa tidak ditemukan baik di Badan Statistik, data Kecamatan ataupun data Desa. Adapun data luas lahan sawah seperti pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7. Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Tuban**

No	Kecamatan	Irigasi	Non Irigasi	Jumlah
1.	Kenduruan	323	1.209	1.532
2.	Bangilan	937	1.679	2.616
3.	Senori	1.425	2.453	3.878
4.	Singgahan	2.616	526	3.142
5.	Montong	560	1.583	2.143
6.	Parengan	213	3.308	3.521
7.	Soko	2.607	1.615	4.222
8.	Rengel	2.511	298	2.809
9.	Grabagan	85	857	942
10.	Plumpang	3.364	1.972	5.336
11.	Widang	3.934	2.768	6.702
12.	Palang	1.879	489	2.368
13.	Semanding	816	967	1.783
14.	Tuban	565	-	565
15.	Jenu	1.875	74	1.949
16.	Merakurak	2.398	171	2.569
17.	Kerek	994	995	1.989
18.	Tambakboyo	1.193	486	1.679
19.	Jatirogo	417	2.097	2.514
20.	Bancar	625	3.507	4.132
	Tuban	29.337	27.054	56.391

Sumber : Kabupaten Tuban Dalam Angka 2018

Berdasarkan data yang diperoleh, luas lahan sawah irigasi di Kecamatan Merakurak seluas 2.398 ha dan lahan sawah non irigasi seluas 171 ha. Sedangkan data luas lahan tegal/kebun, ladang/huma dan lahan yang sementara tidak diusahakan seperti terlihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8. Luas Lahan Tegal/Kebun, Ladang/Huma dan Lahan Yang Sementara Tidak Diusahakan Menurut Kecamatan di Kabupaten Tuban**

No	Kecamatan	Tegal/Kebun	Ladang/Huma	Sementara Tidak Diusahakan
1.	Kenduruan	2.530	-	-
2.	Bangilan	1.064	-	-
3.	Senori	808	64	-
4.	Singgahan	946	-	-
5.	Montong	4.725	-	-
6.	Parengan	2.274	13	-
7.	Soko	2.065	-	-
8.	Rengel	1.718	-	-
9.	Grabagan	5.587	-	-
10.	Plumpang	1.115	-	-
11.	Widang	585	-	-
12.	Palang	2.715	11	-
13.	Semanding	7.775	-	-
14.	Tuban	338	85	-
15.	Jenu	4.094	-	-
16.	Merakurak	3.733	-	-
17.	Kerek	9.107	-	-
18.	Tambakboyo	2.839	2	-
19.	Jatirogo	3.528	-	-
20.	Bancar	4.955	-	-
	Tuban	63.041	175	-

Sumber : Kabupaten Tuban Dalam Angka 2018

Berdasarkan data yang diperoleh, selain dibuat lahan sawah luas lahan lainnya berupa tegal/kebun seluas 3.733 ha. Tidak terdapat ladang/huma ataupun lahan kosong yang tidak diusahakan

#### 4.3. Faktor - faktor Pendukung Daerah Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber

##### 4.3.1. Karakteristik Peternak

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2019 di Desa Sumber Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Jumlah responden kuesioner sebanyak 50 dan responden/informan/orang yang merupakan tokoh masyarakat, ketua kelompok dan peternak. Teknik penentuan responden dengan

pertimbangan tertentu dimaksudkan agar mendapatkan informasi yang dapat diakui kebenarannya. Adapun rincian karakteristik responden yang terlibat dalam kegiatan pengembangan Sentra Peternakan Rakyat di Desa Sumber disajikan pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9. Karakteristik Responden Penelitian**

No	Uraian	Jumlah Peternak	%
1	Umur Peternak		
	- 25 - 45	31	62
	- 46 - 60	19	38
2	Tingkat Pendidikan		
	- SD	7	14
	- SLTP	24	48
	- SLTA	14	28
	- PT	5	10
3	Jumlah anggota keluarga		
	- 1 – 3 orang	27	54
	- 4 – 6 orang	22	44
	- ≥6 orang	1	2
4	Mata Pencaharian Utama		
	- Petani/buruh tani	40	80
	- Pegawai negeri/pensiun/ABRI	4	8
	- Pedagang/wirausaha	6	12
5	Pengalaman Beternak		
	- 1 – 5 tahun	11	22
	- 6 – 10 tahun	10	20
	- ≥ 10 tahun	29	58

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2019

Berdasarkan hasil pengolahan data responden, peternak pada usia 25 – 45 tahun berjumlah 31 orang (62%) dan usia 46 – 60 tahun berjumlah 19 orang (38%). Jumlah responden terbanyak yaitu usia 25 – 45 tahun sebanyak 31 orang (62%).

Tingkat pendidikan formal terakhir responden terdiri dari beberapa jenjang pendidikan antara lain SD ada 7 responden (14%), SMP 24 responden (48%), SLTA 14 responden (28%), dan Sarjana ada 5 responden (10%). Jumlah responden terbanyak pada lulusan SMP dengan jumlah 24 responden (48%).

Pengelompokan jumlah anggota Keluarga 1-3 orang berjumlah 27 orang (54%), anggota keluarga 4 – 6 berjumlah 22 orang (44%) dan anggota keluarga lebih dari 6 berjumlah 1 orang (2%). Jumlah Responden terbanyak pada jumlah anggota keluarga sebanyak 1 – 3 orang sebanyak 27 orang (54%).

Berdasarkan mata pencaharian utama, responden Petani/buruh tani berjumlah 40 orang (80%), Pegawai negeri/pensiun/ABRI berjumlah 4 orang (8%), Pedagang/wirausaha berjumlah 6 orang (10%). Jumlah Responden terbanyak pada responden dengan mata pencaharian utama sebagai petani/buruh tani berjumlah 40 orang (80%).

Berdasarkan Pengalaman Beternak, responden yang mempunyai pengalaman beternak 1 – 5 tahun berjumlah 11 orang (22%), pengalaman beternak 6 – 10 tahun berjumlah 10 orang (20%), pengalaman beternak lebih dari 10 tahun berjumlah 29 orang (58%). Jumlah Responden terbanyak pada responden dengan pengalaman beternak lebih dari 10 tahun berjumlah 29 orang (58%)

Motivasi peternak di Desa Sumber untuk meningkatkan taraf hidupnya terlihat begitu kuat terutama peternak yang masuk dalam kategori keluarga miskin seperti wawancara pada Bapak Lasiyanto Dalam kutipannya sebagai berikut :

“Saya orang kecil bu, ikut kumpulan kelompok karena ingin tambah penghasilan karena dapat bantuan bebek 20 ekor dari pemerintah. Dulu saya dimasukkan kelompok sama Pak Inggi katanya untuk meningkatkan pendapatan saya bu. Sekarang sudah tiga bulan bu, saya bisa menabung mudah-mudahan bulan depan saya bisa nambah beli bebek lima ekor bu, Minta doanya. “(wawancara tanggal 10 April 2019 di Desa Sumber kecamatan Merakurak)

#### 4.3.2. Kelompok Petani – Peternak

Lembaga pendukung usaha-tani ternak yang berkembang di desa

Sumber seperti terlihat di Tabel 4.10.

**Tabel 4.10. Kelompok Tani-ternak di Kecamatan Merakurak**

No	Nama Poktan	Alamat	Jenis Ternak	Kategori		Menjalinkan kemitraan	
				Pembibit	Budidaya	Ya	Tidak
1.	Sumber Mulyo	Ds. Sumber	Itik	-	√	-	√
2.	Sumber Tani	Ds. Sumber	Kambing	-	√	-	√
3.	Sumber Rejeki	Ds. Sumber	Ayam	-	√	-	√
4.	Sumber Maju	Ds. Sumber	Ayam	-	√	-	√
5.	Sumber Karyo	Ds. Sumber	Itik	-	√	-	√
6.	Mekar Rahayu	Ds. Borehbangle	Kambing	-	√	-	√
7.	Sumber Urip	Ds. Pongpongan	Sapi	-	√	-	√
8.	Makmur Jaya	Ds. Tuwiri Kulon	Kambing	-	√	-	√
9.	Sido Makmur	Ds. Tuwiri Kulon	Domba	-	√	-	√
10.	Putri Sari	Ds. Tuwiri Wetan	Kambing	-	√	-	√
11.	Berdikari	Ds. Tegalrejo	Sapi Potong	-	√	-	√
12.	Gemah Ripah	Ds. Mandirejo	Sapi Potong	-	√	-	√
13.	Wanita Peternak Mandiri	Ds. Mandirejo	Itik	-	√	-	√
14.	Masy. Desa Senori	Ds. Senori	Kambing	-	√	-	√
15.	Ngudi Tirto	Ds. Sugihan	Kambing	-	√	-	√
16.	Sumber Rejeki	Ds. Sugihan	Kambing	-	√	-	√
17.	Sari Makmur	Ds. Tobo	Kambing	-	√	-	√
18.	Bina Peternak Mandiri	Ds. Temandang	Kambing	-	√	-	√
19.	Bina Peternakan Rahayu	Ds. Temandang	Domba	-	√	-	√
20.	Bakti Alam Persada	Ds. Temandang	Sapi Potong	-	√	-	√
21.	Masy. Dusun semampir	Ds. Sembungrejo	Kambing	-	√	-	√
22.	Barokah	Ds. Sembungrejo	Sapi Potong	-	√	-	√
23.	Enggal Makmur	Ds. Tahulu	Sapi Potong	-	√	-	√
24.	Tandon Tirto	Ds. Bogorejo	Kambing	-	√	-	√
25.	Sumber Makmur	Ds. Kapu	kambing	-	√	-	√

Sumber : Data Peternakan Kabupaten Tuban (2018)

Berdasarkan Tabel 4.10. Kelompok petani-peternak yang ada di desa Sumber adalah Kelompok Sumber Mulyo dengan komoditi budidaya ternak itik dan tidak bermitra dengan pihak lain; Kelompok Sumber Tani dengan komoditi budidaya ternak kambing dan tidak bermitra dengan pihak lain; Kelompok

Sumber Rejeki dengan komoditi budidaya ternak ayam dan tidak bermitra dengan pihak lain; Kelompok Sumber Maju dengan komoditi budidaya ternak ayam dan tidak bermitra dengan pihak lain; Kelompok Sumber Karyo dengan komoditi budidaya ternak itik dan tidak bermitra dengan pihak lain.

#### 4.3.3. Pelayanan Petugas

Jumlah Petugas Pelayanan di sektor peternakan yang ada di Kecamatan Merakurukur seperti terlihat pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11. Jumlah Petugas Pelayanan Bidang Peternakan**

No.	Petugas Pelayanan	Jumlah Petugas
1.	Koordinator UPTD Puskesmas dan Inseminasi Buatan	1
2.	Petugas Inseminasi Buatan	5
3.	Petugas Teknis Peternakan	2

Sumber : Data Peternakan Kabupaten Tuban (2018)

Berdasarkan hasil survey jumlah petugas pelayanan bidang peternakan terdiri dari 1 (satu) orang koordinator UPTD Puskesmas dan Inseminasi Buatan, 5 (lima) orang Petugas Inseminasi Buatan yang bertugas memberikan pelayanan Inseminasi Buatan (IB) dan 2 (dua) Petugas Teknis Peternakan yang bertugas memberikan pelayanan Kesehatan Hewan.

#### 4.3.4. Harga produk yang relatif stabil dan Permintaan Pasar

Data terukur tentang permintaan pasar tidak bisa didapatkan oleh Peneliti, akan tetapi diperoleh dari wawancara dengan ketua kelompok peternak Bapak Suprpto dalam kutipannya sebagai berikut :

“Alhamdulillah selama ini teman – teman belum menemukan kesulitan untuk menjual bu. Biasanya telur di setor ke pak Madrasah tiap hari

Selasa dan Sabtu dengan pembayaran langsung bu. Perbutir diberi harga Rp. 1.800. dan dijual lagi ke tengkulak seharga Rp.2.000. Selama ini belum pernah telornya kembali atau tidak laku bu justru tengkulaknya minta ke Pak Madrasah malah minta tambahan setoran telur karena katanya telur itik dari Desa Sumber punya kuning telur yang besar dan warna kuningnya bagus.” (wawancara tanggal 10 April 2019 di Desa Sumber kecamatan Merakurak)

#### 4.3.5. Ternak dipelihara bersama usahatani lainnya

Konsep pertanian terpadu yang melibatkan tanaman dan ternak telah sudah diterapkan oleh petani di pedesaan, namun sistem pengelolaan masih bersifat tradisional tanpa memperhitungkan nilai ekonomi seperti wawancara dengan peternak Munawan (anggota kelompok yang dianggap tokoh masyarakat) dalam kutipannya sebagai berikut :

“Kalau di desa ya seperti ini bu, punya macam-macam peliharaan. Di kebon belakang rumah saya ada sapi 3 ekor, juga ayam kampung indukan 3 ekor dan anak-anaknya sama ayam jago 1 ekor sama bebek 30 ekor. Lumayan bu buat kegiatan setelah pensiun. Pakan sapi saya hanya memanfaatkan pakan dr sawah dan tegal. Kotoran sapinya juga saya timbun di belakang untuk nanti saya gunakan sebagai pupuk di sawah sama tegalan.” (wawancara tanggal 10 April 2019 di Desa Sumber kecamatan Merakurak)

#### 4.3.6. Dukungan pemerintah

Adanya kewenangan Daerah untuk mengatur urusannya sendiri (otonomi daerah/otoda) memberikan kemudahan bagi Pemerintah Kabupaten untuk mengatur anggaran yang diperuntukkan bagi pemerataan pembangunan. Di Kabupaten Tuban, penganggaran pelaksanaan kegiatan telah dirasakan oleh masyarakat Desa Sumber terlihat pada Tabel 4.12.

**Tabel 4.12. Jenis Bantuan Hibah Pemerintah Kabupaten Tuban**

No.	Nama Kelompok	Jenis Bantuan	Tahun
1.	Sumber Rejeki	Ternak Ayam	2015
2.	Sumber Maju	Ternak Ayam	2015
3.	Sumber Tani	Ternak kambing	2016
4.	Sumber Mulyo	Ternak Itik	2018
5.	Sumber Karyo	Ternak Itik	2018

Sumber : Data Peternakan Kabupaten Tuban (2018)

#### 4.4. Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak

Berdasarkan hasil penelitian tahap sebelumnya dan wawancara dengan responden penelitian, diperoleh beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan Sentra Peternakan Rakyat di Desa Sumber kecamatan Merakurak. Faktor- faktor tersebut terdiri dari: 1) faktor internal yang meliputi *strengths* (kekuatan), dan *weaknessis* (kelemahan), 2) faktor eksternal yang meliputi *treaths* (peluang) dan *opportunities* (ancaman).

##### 4.4.1. Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang berpengaruh terhadap pengembangan Sentra Peternakan Rakyat di Desa Sumber terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknessis*). Faktor kekuatan meliputi: 1) daya dukung lahan, 2) letak geografis, 3) komoditi ternak, 4) ternak dipelihara bersama usahatani lainnya, 5) motivasi peternak, dan 6) adanya kelompok tani-ternak. Faktor kelemahan meliputi: 1) keterbatasan modal usaha, 2) beternak sebagai usaha sambilan, 3) rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak, 4) penggunaan faktor produksi belum optimal, 5) adopsi teknologi rendah, dan 6) sistem pemasaran yang belum memadai.

#### 4.4.2 Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treaths*). Faktor peluang meliputi: 1) permintaan pasar, 2) otonomi daerah, 3) perkembangan IPTEK, 4) pelayanan Petugas, 5) harga produk yang relatif stabil, dan 6) dukungan pemerintah. Faktor ancaman meliputi: 1) produk luar, 2) alih fungsi lahan pertanian, 3) persaingan antar wilayah, 4) gangguan kesehatan ternak, 5) stabilitas penyediaan bibit/layanan kesehatan hewan, 6) Bencana Alam.

#### 4.4.3. Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Evaluasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber (Lampiran 4), diperoleh hasil evaluasi yang terdiri dari *Internal Faktor Evaluation* (IFE) dan *External Faktor Evaluation* (EFE). Matrik evaluasi faktor internal disajikan pada Tabel 4.13.

**Tabel 4.13. Matrik Evaluasi Faktor Internal Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber**

Faktor Internal		Bobot	Ranking	Skor
Kekuatan	Daya Dukung lahan	0,071	4	0,284
	Letak geografis	0,077	3	0,231
	Wilayah Basis Itik	0,098	3	0,294
	Ternak dipelihara bersama Ustan lain	0,094	3	0,282
	Tingginya Motivasi peternak	0,094	3	0,282
	Adanya kelompok Tani-ternak	0,099	2	0,198
	Sub Total			1,571
Kelemahan	Keterbatasan Modal Usaha	0,068	3	0,204
	Beternak sebagai usaha sambilan	0,071	3	0,213
	Rendahnya penget dan ketramp pet	0,074	2	0,148
	Penggunaan faktor produksi blm opt	0,085	2	0,170
	Adopsi Teknologi rendah	0,074	2	0,148
	Sistem Pemasaran belum memadai	0,095	3	0,285
	Sub Total			1,168
Total			2,739	

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2019)

Hasil analisis faktor internal menunjukkan nilai positif, hal ini berarti desa Sumber mempunyai kekuatan yang lebih menonjol dari pada kelemahan.

**Tabel 4.14. Matrik Evaluasi Faktor Eksternal Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber**

Faktor		Bobot	Ranking	Skor
Peluang	Permintaan pasar	0,099	3	0,297
	Otonomi daerah	0,068	3	0,204
	Perkembangan IPTEK	0,074	3	0,222
	Pelayanan Petugas	0,089	4	0,356
	Harga produk yang relatif stabil	0,094	3	0,282
	Dukungan pemerintah	0,076	4	0,304
	Sub Total			1,665
Ancaman	Produk luar	0,091	3	0,273
	Alih fungsi lahan	0,055	3	0,165
	Persaingan antar daerah	0,097	2	0,194
	Gangguan reproduksi dan kesehatan ternak	0,101	3	0,303
	Stabilitas penyediaan bibit	0,064	2	0,128
	Bencana Alam	0,092	3	0,276
	Sub Total			1,339
	Total	1,000		3,004

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2019)

Hasil analisis faktor eksternal menunjukkan nilai positif, dan peluang lebih besar dari ancaman.

#### 4.5. Alternatif Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat

Untuk menentukan alternatif strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat dilakukan dengan analisis SWOT yang merupakan lanjutan dari analisis IFE dan EFE. Perumusan alternatif strategi dengan analisis SWOT dilakukan dengan penggabungan antara kedua faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Secara lebih jelas hasil analisis matriks SWOT dalam perumusan strategi alternatif dapat dilihat pada Tabel 4.15.

**Tabel 4.15. Alternatif Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber**

<p>Faktor Internal</p>	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <p>S1 = Daya dukung lahan  S2 = Letak geografis  S3 = Adanya wilayah basis itik  S4 = Ternak dipelihara bersama usahatani lainnya  S5 = Motivasi peternak dalam memelihara ternaknya  S6 = Adanya lembaga kelompok tani-ternak</p>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <p>W1 = Keterbatasan modal usaha  W2 = Beternak sbg usaha sambilan  W3 = Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak  W4 = Penggunaan faktor produksi belum optimal  W5 = Adopsi teknologi rendah  W6 = Sistem pemasaran belum memadai</p>
<p>Faktor Eksternal</p> <p><b>Peluang (O)</b></p> <p>O1 = Permintaan pasar  O2 = Otonomi daerah  O3 = Perkembangan IPTEK  O4 = pelayanan Petugas  O5 = Harga produk yang relatif stabil  O6 = Dukungan pemerintah</p>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengemb. kawasan sentra peternakan rakyat dengan komoditi unggulan itik (S1, S2, S3, O1, O2)</li> <li>2. Penelitian dan pengkajian opt usaha peternakan dalam sistem usahatani (S4, O3)</li> <li>3. Mengoptimalkan fungsi kelompok (S5, S6, O5, O6)</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Investasi modal usaha (W1, W2, O1, O2)</li> <li>2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak (W3, W4, W5, O3, O4, O5)</li> <li>3. Memperbaiki sistem pemasaran (W6, O6)</li> </ol>
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <p>T1 = Produk luar/Impor  T2 = Alih fungsi lahan pertanian  T3 = Persaingan antar daerah  T4 = Gangguan reproduksi dan kesehatan ternak  T5 = Stabilitas penyediaan bibit/ layanan IB  T6 = Bencana Alam</p>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlindungan pasar domestik (S1, S2, S3, T1, T2)</li> <li>2. Penanggulangan penyakit reproduksi dan kesehatan ternak (S1, S2, S3, S4, T4)</li> <li>3. Antisipasi / Penanggulangan Bencana (S5, S6, T6)</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan fungsi lembaga keuangan yang ada di pedesaan (W1, W2, T1, T2, T3)</li> <li>2. Meningkatkan efisiensi usaha (W2, W4, T1, T2, T3)</li> <li>3. Sosialisasi dan aplikasi teknologi tepat guna (W5, T3, T4).</li> </ol>

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2019)

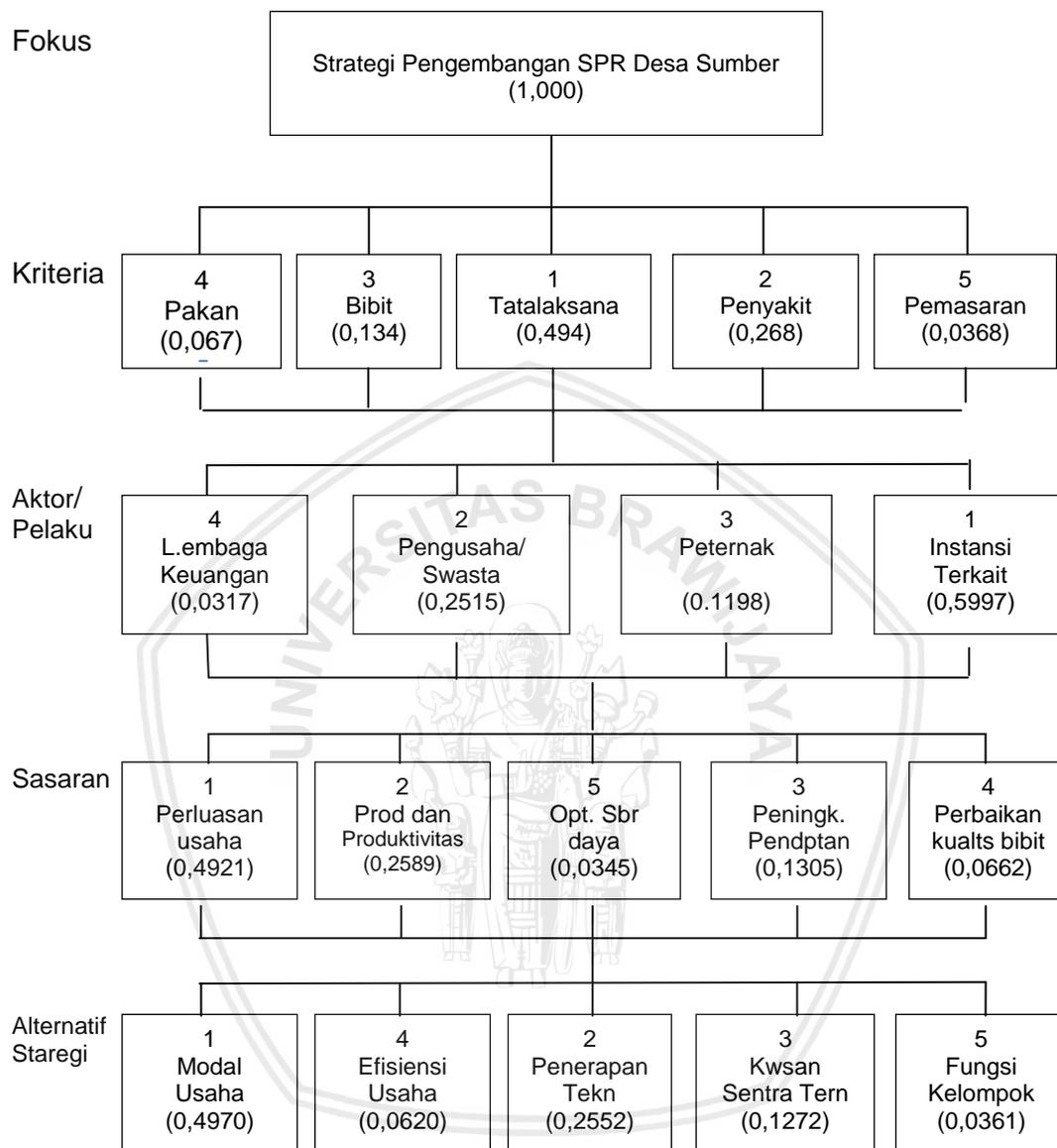
#### 4.6. Prioritas Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Kecamatan Merakurak

Untuk merumuskan strategi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber digunakan Analisis Hirarki Proses (AHP). Tingkat kelayakan strategis diukur dengan nilai prioritas strategi yang diperoleh dari hasil

penyebaran kuesioner pada 5 ekspert yang berkualifikasi sebagai pengambil kebijakan di jajaran pemerintah kabupaten Tuban.

Beberapa komponen yang diperlukan dalam menyusun hirarki, faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam analisis SWOT menggunakan IFE dan EFE menjadi faktor penentu dalam menyusun hirarki. Alternatif strategi peringkat 1 sampai dengan peringkat 5 dalam matrik SWOT dijadikan alternatif strategi dalam menyusun hirarki. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesatuan dari analisis dan fokus pada satu sasaran strategi.

Dalam menyelesaikan permasalahan menggunakan AHP dilakukan dengan teknik komparasi berpasangan terhadap elemen yang dibandingkan, sehingga membentuk matrik  $n \times n$ . Nilai yang diberikan berada pada skala pendapat atau skala dasar ranking. Terhadap hasil penilaian dilakukan analisis horizontal untuk melihat tingkat konsistensi pendapat individu, rasio konsistensi yang memenuhi adalah  $\leq 0,1$ . Setelah dilakukan analisis seperti terlihat pada Lampiran 4, maka diperoleh hasil analisis seperti disajikan pada Gambar 4.2.



**Gambar 4.2. Hierarki Utama Strategi Pengembangan SPR Desa Sumber**

**Keterangan :**

I = Fokus : Strategi Pengembangan SPR Desa Sumber

II = Kriteria :

Pakan	= Pemberian pakan
Bibit	= Bibit yang digunakan
Tatalaksana	= Tatalaksana pemeliharaan
Penyakit	= Pengendalian penyakit
Pemasaran	= Pemasaran hasil

- III = Aktor/Pelaku :
- |          |                           |
|----------|---------------------------|
| L-Keu    | = Lembaga keuangan        |
| L-Swt    | = Pengusaha/ swasta       |
| Peternak | = Peternak                |
| Instansi | = Instansi teknis terkait |
- IV = Sasaran:
- |                            |                                   |
|----------------------------|-----------------------------------|
| Perluasan usaha            | = Perluasan usaha ternak itik     |
| Produksi dan produktivitas | = Peningk. Prod.dan produktifitas |
| Optimalisasi sumberdaya    | = Opt. penggunaan sumberdaya      |
| Peningkatan pendapatan     | = Peningk.pendapatan peternak     |
| Perbaikan kualitas bibit   | = Perbaikan kualitas bibit itik   |
- V = Alternatif strategi :
- |                     |                                  |
|---------------------|----------------------------------|
| Modal usaha         | = Peningkatan modal usaha        |
| Efisiensi usaha     | = Meningkatkan efisiensi usaha   |
| Penerapan teknologi | = Penerapan teknologi tepat guna |
| Kawasan sentra      | = Membuat kawasan sentra itik    |
| Fungsi kelompok     | = Mengoptimalkan fungsi kelompok |

Hasil analisis memperlihatkan bahwa prioritas strategi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber berturut-turut adalah : 1) peningkatan modal usaha (49,70%), 2) penerapan teknologi tepat guna berbasis petani (25,52%), 3) menciptakan kawasan sentra itik (12,72%), 4) peningkatan efisiensi usaha (6,20%), dan 5) optimalisasi fungsi kelompok (3,61%).

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 5.1. Potensi Bidang Peternakan di di kawasan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak

Sentra Peternakan Rakyat (SPR) adalah pusat pertumbuhan komoditas peternakan dalam suatu kawasan peternakan sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang di dalamnya terdapat populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar peternak yang bermukim di satu desa atau lebih, dan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup ternak (air dan bahan pakan).

Potensi sumberdaya yang tersedia seperti ketersediaan lahan dan pakan, tenaga kerja, dan ternak yang akan dikembangkan perlu dianalisis dalam pengembangan ternak di suatu daerah. Potensi ini ditentukan oleh tersedianya tanah pertanian, kesuburan tanah, iklim, topografi, ketersediaan air, dan pola pertanian yang ada (Santosa, 2001).

Berdasarkan sebaran populasi ternak di Kecamatan Merakurak, populasi sapi potong 26.365 ekor, Kambing 8.388 ekor dan Domba 7.120 ekor. Adapun sebaran ternak unggas adalah ayam buras 111.081 ekor, ayam ras petelur 1.760 ekor, ayam ras pedaging 550.000 ekor, itik 1.359 ekor, itik manila/entog 5.927 ekor, Burung puyuh 270 ekor dan merpati/burung dara 11.776 ekor. Populasi Sapi Potong merupakan populasi terbesar dari ternak ruminansia dan populasi ayam ras pedaging merupakan populasi terbesar ternak non ruminansia/unggas.

Menurut Rohaeni (2014), dalam pengembangan ternak di suatu wilayah, maka potensi wilayah tersebut perlu dianalisis. Analisis yang digunakan adalah Analisis *Location Quation* (LQ). Analisis LQ digunakan untuk mengetahui wilayah

Basis atau non Basis Ternak di Kabupaten Tuban. Hasil analisis LQ masing-masing desa di Kecamatan Merakurak (Lampiran 3a – 3s) memperlihatkan potensi ternak masing – masing desa. Rangkuman dari perhitungan analisis LQ terlihat pada Tabel 5.1.

**Tabel 5.1. Hasil perhitungan analisis LQ Desa di Kecamatan Merakurak**

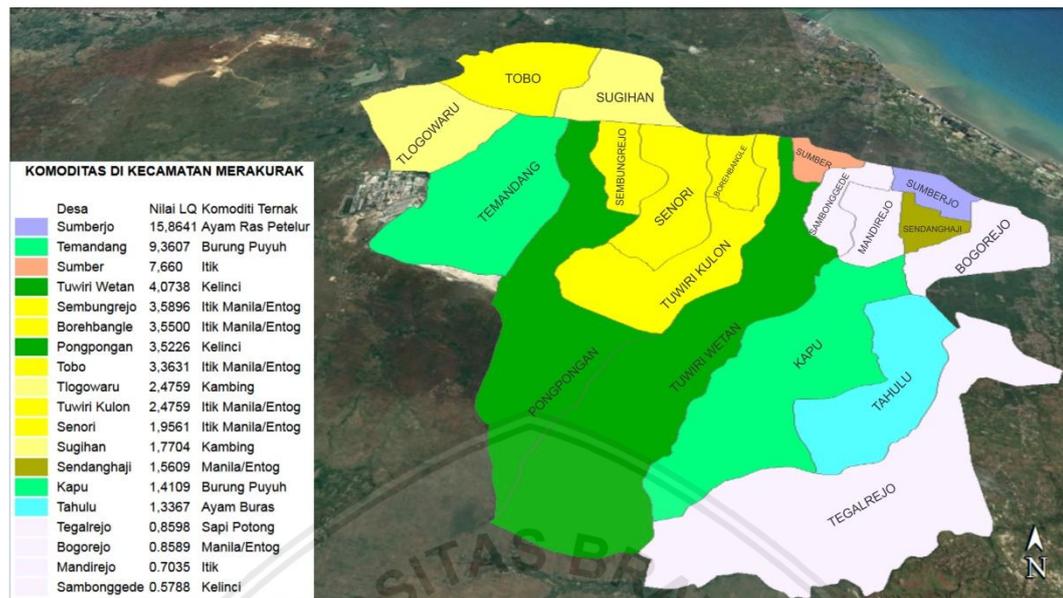
No	Desa	Nilai LQ	Komoditi Ternak
1	Kapu	1.4186	Burung Puyuh
2	Tegalrejo	0.8802	Itik
3	Tahulu	1.3367	Ayam Buras
4	Mandirejo	0.7051	Itik
5	Bogorejo	0.8379	Itik Manila/Entog
6	Sumberejo	16.0567	Ayam Ras Petelur
7	Sendanghaji	1.5263	Manila/Entog
8	Sambonggede	0.5812	Kelinci
9	Sumber	7.6443	Itik
10	Tuwiri Wetan	4.0696	Kelinci
11	Tuwiri Kulon	2.6829	Ayam Buras
12	Borehbangle	3.5785	Itik Manila/Entog
13	Senori	1.9670	Itik Manila/Entog
14	Sembungrejo	3.6620	Itik Manila/Entog
15	Pongpongan	3.5027	Kelinci
16	Temandang	9.7169	Burung Puyuh
17	Tlogowaru	2.3801	kambing
18	Tobo	3.1802	Itik Manila/Entog
19	Sugihan	8.6151	Merpati/Burung Dara

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2019)

Desa yang mempunyai nilai LQ lebih dari 1 (satu) merupakan daerah basis ternak antara lain Desa Kapu (1.4186) merupakan basis Burung Puyuh; Desa Tahulu (1.3367) merupakan basis Ayam Buras; Desa Sumberejo (16.0567) merupakan basis Ayam Ras Petelur; Desa Sendanghaji (1.5263) merupakan basis Manila/Entog; Desa Sumber (7.6443) merupakan basis Itik; Desa Tuwiri Wetan (4.0696) merupakan basis Kelinci; Desa Tuwiri Kulon (2.6829) merupakan basis Ayam Buras; Desa Borehbangle (3.5785) merupakan basis Itik Manila/Entog; Desa Senori (1.9670) merupakan basis Itik

Manila/Entog; Desa Sembungrejo (3.6620) merupakan basis Itik Manila/Entog; Desa Pongponan (3.5027) merupakan basis Kelinci; Desa Temandang (9.7169) merupakan basis Burung Puyuh; Desa Tlogowaru (2.3801) merupakan basis kambing; Desa Tobo (3.1802) merupakan basis Itik Manila/Entog; Desa Sugihan (8.6151) merupakan basis Merpati/Burung Dara. Hanya terdapat 4 (empat) desa yang merupakan daerah non basis ternak karena mempunyai nilai LQ kurang dari 1 yaitu desa Desa Tegalrejo (0.8802); Desa Mandirejo (0.7051); Desa Bogorejo (0.8379) dan Desa Sambonggede (0.5812). Berdasarkan pengamatan desa-desa yang mempunyai nilai LQ kurang dari 1 (satu) adalah desa yang berada di berbatasan dengan perkotaan yaitu Desa Bogorejo dan Desa Tegalrejo. Sedangkan Desa Mandirejo dan Desa Sambonggede berada di jalan utama ibukota kecamatan Merakurak. Keadaan ini menyebabkan mata pencaharian petani – ternak masyarakat di 4 (empat) desa tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan desa-desa yang lain.

Berdasarkan tabel 5.1. memperlihatkan bahwa Kecamatan Merakurak sangat berpotensi sebagai daerah basis ternak khususnya unggas (Burung Puyuh, Itik, Ayam Buras, Itik Manila/Entog, Ayam Ras Petelur dan Merpati/Burung Dara). Mengacu pada Pedoman Sentra Peternakan Rakyat yang diterbitkan Kementerian Pertanian (2015), Kawasan Komoditas Peternakan adalah Sentra atau gabungan sentra - sentra peternakan yang memenuhi batas minimal skala ekonomi dan manajemen pembangunan di wilayah serta secara fungsional terkait sumber daya alamnya (potensi ternak) sehingga Kecamatan Merakurak dapat disebut sebagai kawasan sentra pengembangan unggas di Kabupaten Tuban. Peta potensi ternak bisa diperlihatkan pada gambar 5.1.



**Gambar 5.1. Peta Potensi Ternak di Merakurak**

Berdasarkan analisa LQ, Desa Sumber berpotensi sebagai daerah basis ternak itik. Dari data responden diperoleh fakta bahwa masing-masing responden anggota kelompok yang tergabung di dalam Sentra Peternakan Rakyat di Desa Sumber mempunyai ternak itik petelur dengan jumlah rata-rata perorang 10 – 50 ekor. Berdasarkan hasil Kuesioner, alasan memilih ternak itik petelur sebagai ternak peliharaan karena ternak itik mampu memberikan hasil (telur) setiap harinya dan tidak memerlukan biaya besar dalam pemeliharannya. Dengan adanya produksi telur setiap harinya diharapkan dapat menambah penghasilan petani-ternak dan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan responden didapatkan hasil bahwa telur itik yang berasal dari desa Sumber sangat digemari karena mempunyai warna kuning telur yang bagus dan sangat cocok untuk digunakan sebagai telur asin. Warna kuning telur tersebut berasal dari kerang yang digunakan sebagai salah satu bahan pakan itik yang berasal dari pakan lokal. Kerang-kerang ini sangat mudah didapatkan di Desa Sumber disebabkan jika

terjadi hujan sering mengakibatkan banjir. Seringnya banjir menjadikan lahan persawahan menjadi tempat yang cocok untuk mencari kerang untuk diberikan sebagai makanan itik dan untuk penggembalaan itik yang yang tidak dipelihara secara intensif.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 / Permentan / OT.140 / 8 / 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian diperoleh gambaran secara umum tentang sebuah kawasan yaitu melalui pendekatan agroekosistem. Pengembangan kawasan melalui pendekatan agroekosistem disusun dengan mempertimbangkan kualitas dan ketersediaan sumberdaya lahan melalui perwilayahan komoditas, dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan dan agroklimat agar diperoleh hasil produksi dan produktivitas pertanian yang optimal dan berwawasan lingkungan.

Berdasarkan Tabel 4.6. Kecamatan Merakurak mempunyai potensi bahan pakan lokal berupa jerami, bekatul, dedak kasar, dedak halus dan sekam. Potensi bahan pangan lokal ini merupakan bahan pakan utama unggas sehingga diharapkan dapat mengurangi resiko mahal nya biaya pakan. Seperti yang dijelaskan oleh Rohaeni (2014) bahwa Daya dukung usaha ternak selain dipengaruhi oleh sumber daya manusia juga dipengaruhi oleh sumber daya lahan serta komoditas tanaman yang diusahakan dan dapat dimanfaatkan oleh ternak sebagai sumber pakan. Keadaan ini akan sangat mendukung penetapan Kecamatan Merakurak sebagai Kawasan Sentra Unggas dan Desa Sumber sebagai Sentra Itik.

Sebagian besar lahan sawah di wilayah merakurak adalah merupakan lahan sawah irigasi, hanya 6.7% yang bukan merupakan sawah irigasi. Tentu keadaan ini sangat menguntungkan bagi petani-ternak karena berdasarkan

survey data, dengan adanya sumber daya lahan akan dapat ditanami komoditas tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan lokal seperti yang tertera pada table 4.6.

## 5.2. Faktor - faktor Pendukung Daerah Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak

Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Iskandar Wiryokusumo, 2014). Faktor-faktor pendukung daerah pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak antara lain:

### 5.2.1. Karakteristik Peternak

Umur produktif dan tingkat pendidikan formal mempengaruhi petani ternak dalam mengelola usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka motivasi dan wawasannya semakin meningkat, dengan demikian akan semakin mudah menerima inovasi teknologi.

Berdasarkan hasil pengolahan data responden, peternak pada usia 25 – 45 tahun berjumlah 31 orang ( 62%) dan usia 46 – 60 tahun berjumlah 19 orang (38%). Jumlah responden terbanyak yaitu usia 25 – 45 tahun sebanyak 31 orang (62%). Berdasarkan data diatas sebagian besar responden adalah laki- laki dan berusia produktif .

Tenaga kerja dalam usaha tani-ternak menurut Hernanto (1996) berasal dari tenaga kerja manusia (pria , wanita dan anak-anak) disetarakan kedalam Tenaga Kerja Setara Pria (TKSP) dimana 1 tenaga kerja pria dewasa dihitung 1

(satu) TKSP, tenaga kerja wanita dihitung 0,8 TKSP dan 1 tenaga kerja anak-anak dihitung 0,5 TKSP. Sehingga dalam 1 hari dapat melakukan pekerjaan selama 8 jam dan 25 hari dalam 1 bulan.

Tingkat pendidikan formal terakhir responden terdiri dari beberapa jenjang pendidikan antara lain SD ada 7 responden (14%), SMP 24 responden (48%), SLTA 14 responden (28%), dan Sarjana ada 5 responden (10%). Jumlah responden terbanyak pada lulusan SMP dengan jumlah 24 responden (48%).. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SLTP, hal ini mengindikasikan masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang mengakibatkan rendahnya adopsi teknologi sebagai ukuran respon petani ternak terhadap perubahan teknologi sebagaimana laporkan oleh Diwyanto dan Priyanti (2006) bahwa kelemahan yang mendasar dalam pengembangan usaha peternakan adalah sumber daya manusia yang kurang produktif dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga kurang mampu mengadopsi teknologi inovatif serta sulit untuk mengembangkan jaringan bisnis.

Pengelompokan jumlah anggota Keluarga 1-3 orang berjumlah 27 orang (54%), anggota keluarga 4 – 6 berjumlah 22 orang (44%) dan anggota keluarga lebih dari 6 berjumlah 1 orang (2%). Jumlah Responden terbanyak pada jumlah anggota keluarga sebanyak 1 – 3 orang sebanyak 27 orang (54%).

Beban yang ditanggung oleh keluarga seringkali tercermin dari banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Sebagian besar responden termasuk kategori keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga 1-3 orang, hal ini menggambarkan besarnya curahan waktu yang bisa dialokasikan untuk usahatani-ternak.

Berdasarkan mata pencaharian utama, responden Petani/buruh tani berjumlah 40 orang (80%), Pegawai negeri/pensiun/ABRI berjumlah 4 orang (8%), Pedagang/wirausaha berjumlah 6 orang (10%). Jumlah Responden terbanyak pada responden dengan mata pencaharian utama sebagai petani/buruh tani berjumlah 40 orang (80%).

Berdasarkan Pengalaman Beternak, responden yang mempunyai pengalaman beternak 1 – 5 tahun berjumlah 11 orang (22%), pengalaman beternak 6 – 10 tahun berjumlah 10 orang (20%), pengalaman beternak lebih dari 10 tahun berjumlah 29 orang (58%). Jumlah Responden terbanyak pada responden dengan pengalaman beternak lebih dari 10 tahun berjumlah 29 orang (58%)

Sebagian besar responden memilih bertani sebagai usaha pokok termasuk diantaranya sebagai buruh tani, sedangkan beternak masih merupakan usaha sampingan. Peternak telah memiliki pengalaman beternak lebih dari 10 tahun, hal ini menggambarkan bahwa peternak sudah terbiasa ternak dan merupakan kekuatan yang sangat menunjang bagi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat dimasa datang.

#### 5.2.2. Kelompok Petani – Peternak

Kelompok petani-peternak yang ada di Desa Sumber adalah Kelompok Sumber Mulyo dengan komoditi budidaya ternak itik dan tidak bermitra dengan pihak lain, Kelompok Sumber Tani dengan komoditi budidaya ternak kambing dan tidak bermitra dengan pihak lain, Kelompok Sumber Rejeki dengan komoditi budidaya ternak ayam dan tidak bermitra dengan pihak lain, Kelompok Sumber Maju dengan komoditi budidaya ternak ayam dan tidak bermitra dengan pihak lain, Kelompok Sumber Karyo dengan komoditi budidaya ternak itik dan tidak

bermitra dengan pihak lain.

Ciri khas usaha sektor pertanian salah satunya adalah terlibatnya begitu banyak orang dengan pemilikan sumberdaya dan ketrampilan yang rendah, serta sosial network yang kurang mendukung. Salah satu upaya pengembangan sosial network dapat dilakukan melalui pemberdayaan (empowerment) kelembagaan tradisional masyarakat di pedesaan yang makin tersisih dan tampaknya belum memadai (Roosgandha, E. 2008).

Di desa Sumber kelompok ternak yang berkembang adalah ternak komoditi Ruminansia kecil dan unggas. Hal ini dimaklumi mengingat Desa Sumber adalah desa miskin sehingga ternak yang memiliki resiko kecil menjadi pilihan dalam pemeliharaannya. Pemberdayaan kelompok dimaksudkan untuk percepatan peningkatan pendapatan peternak (kelompok itik, kambing dan ayam buras), beranggotakan 20-25 orang setiap kelompok. Ternak bantuan pemerintah dipelihara masing – masing anggota kelompok dalam satu kawasan (model pengembangan kawasan) agar memudahkan pengawasan, pembinaan, dan pelayanan IB/keswan.

Dalam perkembangannya kelompok petani-peternak tidak mengalami perkembangan yang cukup berarti. Dinamika kelompok kurang berjalan pada kelompok yang sudah terbentuk lama. Meskipun demikian untuk mengumpulkan anggota kelompok ternyata masih mudah dilaksanakan. Akan tetapi masing-masing kelompok mempunyai figure pimpinan yang kuat sehingga dapat dengan mudah mempersatukan mereka. Hasil pengamatan ini didukung oleh Roosgandha E. (2008) yang menyatakan bahwa Fokus utama dalam kajian aspek kelembagaan adalah perilaku atau perilaku sosial, dimana inti kajiannya adalah mengenai nilai kepercayaan, moral, ide, gagasan, doktrin, keinginan,

kebutuhan, orientasi dan lain-lain. Bentuk perubahan sosial dalam aspek kelembagaan bersifat kultural dan prosesnya membutuhkan waktu lama disebabkan: 1) kemarjinalan kelembagaan lokal di pedesaan ditunjukkan kelemahan pengembangan dan penerapan aspek kepemimpinan. Pemimpin harusnya sebagai penggerak dinamika masyarakat pedesaan dalam pemacuan perkembangan ekonomi setempat, 2) berperannya tata nilai (menegakkan rasa malu, harga diri dan etos kerja keras, rajin, daya produktif tinggi) sebagai komponen kelembagaan untuk menggerakkan kemajuan perekonomian baik secara individual maupun kolektif, sehingga terwujud *domestic saving* yang tinggi serta empati/tepo seliro yang tinggi dalam bermasyarakat social, 3) kemarjinalan kelembagaan lokal masyarakat pedesaan, dicerminkan oleh lemahnya posisi tawar (*bargaining position*) petani, yang disebabkan: kelemahan pengorganisasian kelompok tani, penguasaan permodalan usaha, ketimpangan interdependensi petani dengan pelaku ekonomi luar desa. Pola kelembagaan petani pedesaan, yaitu pola pemerintah (inti-plasma), tradisional (patron-klien) dan pasar (rasional) masih mengeksploitasi petani secara tidak adil.

### 5.2.3. Pelayanan Petugas

Petugas Pelayanan yang terlibat di sektor peternakan di Kecamatan Merakurakurak terdiri dari 1 (satu) orang koordinator UPTD Puskeswan dan Inseminasi Buatan, 5 (lima) orang Petugas Inseminasi Buatan yang bertugas memberikan pelayanan Inseminasi Buatan (IB) dan 2 (dua) Petugas Teknis Peternakan yang bertugas memberikan pelayanan Kesehatan Hewan

Koordinator Dinas Perikanan dan Peternakan bertugas : (1) melakukan pendampingan kelompok dalam pengembangan ternak, (2) melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anggota kelompok dan masyarakat

sekitarnya, (3) melakukan pelatihan pada anggota kelompok tani-ternak baik dalam aspek teknis, kewirausahaan, perencanaan usaha, dinamika kelompok, pemasaran dan pengolahan hasil, (4) membimbing dan membina petani-ternak dalam usaha kelompok untuk dapat mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi, (5) menumbuhkan jiwa kewirausahaan kelompok tani-ternak dalam pengembangan usaha bersama dengan anggota kelompok, dan (6) bersama dengan anggota kelompok ikut melakukan kegiatan budidaya ternak. Sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 50/ Permentan/OT.140/8/2012 tentang Pedoman Pengembangan kawasan bahwa motor penggerak suatu kawasan tetap berada di masyarakat dan dunia usaha, sedangkan keberadaan pemerintah hanya sebagai fasilitator dan pengungkit terutama dalam pengembangan tahap awal

#### 5.2.4. Harga produk yang relatif stabil dan Permintaan Pasar

Menurut Marimin M. (2016) Sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki peran penting bagi perekonomian wilayah dengan mengandalkan potensi sumber daya lokal paling tinggi sehingga terpilih sebagai wilayah prioritas pengembangan IKM. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa sampai dengan saat pelaksanaan wawancara permintaan pasar dan stabilitas harga terhadap produk unggulan telur itik yang dihasilkan Desa Sumber sangat baik. Kelompok masih belum dapat memenuhi permintaan pasar, untuk mengatasi masalah ini dapat dilakukan beberapa cara: 1) investasi/modal usaha terus dikembangkan, 2) memperkuat kerjasama kelompok peternak, 3) peningkatan keterampilan dan pengetahuan peternak, 4) peningkatan bargaining position peternak dalam pemasaran

#### 5.2.5. Ternak dipelihara bersama usaha tani lainnya

Berdasarkan hasil wawancara dan pembagian Kuesioner secara keseluruhan responden melakukan konsep pertanian terpadu, artinya ternak dan tanaman dikelola bersama. Fakta ini mendukung pernyataan Diwyanto, *et al.* (2002) bahwa di Indonesia integrasi antara tanaman dan ternak sudah diterapkan oleh petani di pedesaan, namun sistem pengelolaan masih bersifat tradisional tanpa memperhitungkan nilai ekonomi. Sistem ini melibatkan tiga jenis kegiatan usahatani yang saling berkaitan yaitu: 1) budidaya ternak, 2) budidaya padi, 3) pengolahan limbah pertanian dan ternak.

Ruang lingkup budidaya ternak mencakup pengandangan ternak, sistem pemberian pakan, pengolahan hasil dan limbah, serta pemanfaatan kompos untuk tanaman pertanian. Budidaya tanaman merupakan teknologi pengolahan produk, penyimpanan dan peningkatan kualitas limbah tanaman sebagai pakan ternak. Pengomposan adalah proses mengubah limbah organik menjadi pupuk dengan tujuan mengurangi bahan organik yang dikandung bahan limbah, menekan timbulnya bau, membunuh gulma dan organisme yang bersifat patogen, produknya berupa pupuk organik yang sesuai untuk diaplikasikan pada lahan pertanian (Sutanto, 2002).

Kegiatan usaha tani tanaman menghasilkan sisa tanaman (jerami), dedak dan hijauan lain sebagai input untuk usaha ternak, kegiatan usaha ternak menyerap tenaga kerja manusia dan sumberdaya lain yang dapat menghasilkan produk peternakan. Ternak menghasilkan pupuk organik yang dapat digunakan untuk tanaman, dengan sistem integrasi usahatani tanaman padi sapi potong mampu memberikan nilai tambah pada masing-masing sektor usaha. Dalam pola ini petani mengurangi penggunaan input luar, tenaga

kerja diusahakan berasal dari dalam keluarga, sarana produksi sedapat mungkin didapat dari produk masing-masing kegiatan yang saling terkait.

Menurut Diwyanto (2001), ada delapan keuntungan penerapan integrasi usaha tanaman dan ternak yaitu: 1) diversifikasi penggunaan sumberdaya produksi, 2) mengurangi terjadinya resiko, 3) efisiensi penggunaan tenaga kerja, 4) efisiensi penggunaan komponen produksi, 5) mengurangi ketergantungan sumberdaya lain dari luar usaha, 6) sistem ekologi lebih lestari, tidak menimbulkan polusi, 7) meningkatkan output, 8) mengembangkan rumah tangga petani yang lebih stabil.

Hasil penelitian Kasman, *et al*, (2004) tentang Kontribusi kotoran sapi dalam sistem usahatani padi sawah irigasi di Sulawesi Selatan didapatkan bahwa pemanfaatan pupuk organik (kompos) dapat mengefisienkan penggunaan pupuk anorganik dan meningkatkan produksi gabah kering panen.

#### 5.2.6. Dukungan pemerintah

Menurut Setiawati B, *et al* (2016), di Indonesia mulai dari era kemerdekaan sampai era reformasi, pemerintah diharapkan mampu menyelesaikan masalah kemiskinan dan masalah sosial lain. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi tetapi juga pemerataan sehingga akan ada keseimbangan dan harmoni antara kebijakan sosial dan ekonomi dalam proses pembangunan.

Pemberdayaan sosial adalah salah satu syarat utama dalam melaksanakan program-program pembangunan sosial berdasarkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam suatu lembaga. Proses kelembagaan ini adalah pra-kondisi untuk pertumbuhan sosial dalam manajemen

pembangunan. Proses ini dianggap sebagai proses pembelajaran sosial yang diartikan sebagai proses bekerja sambil belajar. Modal sosial merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar yang mampu menggerakkan banyak orang. Pemberdayaan juga tentang profesionalisme dalam kegiatan pembangunan termasuk peran orang dalam partisipasinya untuk mengambil keputusan dalam proses pembangunan di lingkungan mereka. Umumnya, sasaran dari program ini adalah pembangunan kesejahteraan dan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin secara mandiri, terutama program pemberdayaan dimana masyarakat desa, yang merupakan bagian dari program, harus dapat menikmati kondisi sosial, ekonomi dan perbaikan tata kelola pemerintahan daerah.

Dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban terhadap pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber diwujudkan dalam bentuk bantuan hibah ternak kepada kelompok petani peternak yang dibentuk. Pemberian hibah ternak kambing, ayam buras dan itik dimaksudkan agar tidak menambah beban bagi masyarakat dalam pemeliharaannya. Pemeliharaan ternak ruminansia kecil (kambing) dan unggas jauh lebih ringan dari segi biaya dan efisiensi waktu panen. Peran petugas dari Dinas terkait sangat penting selama proses pemeliharaan/pemberdayaan kelompok dengan tujuan agar masyarakat desa harus dapat menikmati kondisi sosial, ekonomi dan perbaikan tata kelola pemerintahan. Fakta ini mendukung hasil penelitian Galadim M. (2014) bahwa pada akhirnya, para perencana dan pelaksana program dimotivasi untuk mengintensifkan kesadaran bagi para penduduk pedesaan dan mengadopsi penggunaan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat

(*Community Development Development Aproach/CDD*) dalam pelaksanaan proyek pembangunan pedesaan dengan dorongan pengentasan kemiskinan.

### 5.3. Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak

Menurut David (2002) bahwa terdapat tiga tahapan dalam manajemen strategis yaitu: 1) perumusan strategi meliputi pengembangan potensi, pengenalan peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk dilaksanakan, 2) implementasi strategi, memobilisasi unsur dalam organisasi untuk melaksanakan apa yang telah dirumuskan, 3) evaluasi strategi, terdapat tiga aktivitas dalam evaluasi strategi: (1) meninjau faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi, (2) mengukur prestasi, (3) mengambil tindakan korektif.

Matrik hasil evaluasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak ditetapkan ada 6 (enam) kekuatan, 6 (enam) kelemahan, 6 (enam) peluang dan 6 (enam) ancaman berdasarkan kondisi yang ada di lapangan. Setelah dilakukan proses analisis dengan melihat nilai kepentingan (bobot prioritas) dari unsur-unsur dalam SWOT, dapat ditetapkan bahwa dari komponen kekuatan (*strength* atau S) yang mempunyai nilai kepentingan (bobot prioritas) tertinggi adalah wilayah basis ternak itik (0,294). komponen kelemahan (*weakness* atau W) tertinggi adalah sistem pemasaran belum memadai (0,285). Dari komponen peluang (*opportunity* atau O) yang mempunyai nilai kepentingan (bobot prioritas) tertinggi adalah Petugas Dinas (0,356) yang melayani kesehatan hewan, serta dari komponen ancaman (*threats* atau T) yang mempunyai nilai kepentingan

(bobot prioritas) tertinggi adalah yakni gangguan reproduksi dan kesehatan ternak (0,303).

Untuk mengetahui posisi masing-masing komponen dalam unsur SWOT, dilakukan perbandingan nilai kepentingan dari masing-masing faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal, nilai kepentingan faktor kekuatan dikurangi nilai kepentingan kelemahan adalah  $0,294 - 0,285 = 0,009$  (nilai Positif) berarti faktor kekuatan > dari faktor kelemahan. Sedangkan Untuk faktor eksternal, nilai kepentingan faktor Peluang dikurangi nilai kepentingan ancaman adalah  $0,356 - 0,303 = 0,053$  (nilai Positif) berarti faktor peluang > dari faktor ancaman.

Dengan demikian Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak berada pada Kuadran 1 (satu), ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Pemerintah dan masyarakat memiliki kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

#### 5.4. Alternatif Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat

Setelah diperoleh gambaran tentang kondisi yang berpengaruh terhadap Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak, dilakukan indentifikasi alternatif kebijakan. Penyusunan alternatif strategi dapat dilakukan dengan dukungan beberapa strategi yang di dapat dari ke empat faktor dalam SWOT yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Metode yang digunakan dalam penyusunan alternatif strategi kebijakan adalah dengan memformulasikan pendekatan strategi silang seperti terlihat pada Tabel 5.2.

**Tabel 5.2. Alternatif Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber**

Faktor Internal	<b>Kekuatan (S)</b> S1 = Daya dukung lahan S2 = Letak geografis S3 = Adanya wilayah basis itik S4 = Ternak dipelihara bersama usahatani lainnya S5 = Motivasi peternak dalam memelihara ternaknya S6 = Adanya lembaga kelompok tani-ternak	<b>Kelemahan (W)</b> W1 = Keterbatasan modal usaha W2 = Beternak sbg usaha sambilan W3 = Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak W4 = Penggunaan faktor produksi belum optimal W5 = Adopsi teknologi rendah W6 = Sistem pemasaran belum memadai
Faktor Eksternal		
<b>Peluang (O)</b> O1 = Permintaan pasar O2 = Otonomi daerah O3 = Perkembangan IPTEK O4 = pelayanan Petugas O5 = Harga produk yang relatif stabil O6 = Dukungan pemerintah	<b>Strategi S-O</b> 1. Pengembangan kawasan sentra peternakan rakyat dengan komoditi unggulan itik (S1, S2, S3, O1, O2) 2. Penelitian dan pengkajian opt usaha peternakan dalam sistem usahatani (S4, O3) 3. Mengoptimalkan fungsi kelompok (S5, S6, O5, O6)	<b>Strategi W-O</b> 1. Investasi modal usaha (W1, W2, O1, O2) 2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak (W3, W4, W5, O3, O4, O5) 3. Memperbaiki sistem pemasaran (W6, O6)
<b>Ancaman (T)</b> T1 = Produk luar/Impor T2 = Alih fungsi lahan pertanian T3 = Persaingan antar daerah T4 = Gangguan reproduksi dan kesehatan ternak T5 = Stabilitas penyediaan bibit/ layanan IB T6 = Bencana Alam	<b>Strategi S-T</b> 1. Perlindungan pasar domestik (S1, S2, S3, T1, T2) 2. Penanggulangan penyakit reproduksi dan kesehatan ternak (S1, S2, S3, S4, T4) 3. Antisipasi / Penanggulangan Bencana (S5, S6, T6)	<b>Strategi W-T</b> 1. Mengoptimalkan fungsi lembaga keuangan yang ada di pedesaan (W1, W2, T1, T2, T3) 2. Meningkatkan efisiensi usaha (W2, W4, T1, T2, T3) 3. Sosialisasi dan aplikasi teknologi tepat guna (W5, T3, T4).

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2019)

Dari hasil matriks SWOT diatas, maka dapat diperoleh hasil strategi berdasarkan strategi SO, WO, ST dan WT dari pengamatan terhadap analisis Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber adalah sebagai berikut :

1. Strategi *Strength – Opportunities* (SO) adalah strategi yang digunakan untuk memaksimalkan peluang untuk memperoleh kekuatan yang sebesar-besarnya yaitu dengan cara :
  - A. Pengembangan kawasan sentra peternakan rakyat dengan komoditi unggulan itik;
  - B. Penelitian dan pengkajian opt usaha peternakan dalam sistem usahatani;
  - C. Mengoptimalkan fungsi kelompok
2. Strategi *Strength – Threats* (ST) adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengantisipasi ancaman yang akan timbul yaitu dengan cara sebagai berikut :
  - A. Perlindungan pasar domestik
  - B. Penanggulangan penyakit reproduksi dan kesehatan ternak
  - C. Antisipasi / Penanggulangan Bencana
3. Strategi *Weakness – Opportunities* (WO) adalah strategi dengan memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan yaitu dengan cara :
  - A. Investasi modal usaha
  - B. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani - ternak
  - C. Memperbaiki sistem pemasaran
4. Strategi *Weakness – Threats* (WT) adalah strategi dengan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman yang akan dihadapi nantinya yaitu dengan cara sebagai berikut :
  - A. Mengoptimalkan fungsi lembaga keuangan yang ada di pedesaan
  - B. Meningkatkan efisiensi usaha
  - C. Sosialisasi dan aplikasi teknologi tepat guna

Dari hasil Alternatif Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat yang telah dibuat, dapat dilihat seberapa besar peluang yang bisa dimanfaatkan dengan menggunakan kekuatan/potensi yang dimiliki oleh Desa Sumber yaitu dengan menetapkan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber sebagai Sentra Itik dengan menitikberatkan pada pemberdayaan kelompok sebagai motor penggerak jalannya Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber.

#### 5.5. Prioritas Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak

Untuk merumuskan prioritas strategi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber digunakan *Analysis Hirarki Proses* (AHP). Tingkat kelayakan strategis diukur dengan nilai prioritas strategi yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner pada 5 ekspert yang berkualifikasi sebagai pengambil kebijakan di jajaran pemerintah kabupaten Tuban.

Beberapa komponen yang diperlukan dalam menyusun hirarki, faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam analisis SWOT menggunakan IFE dan EFE menjadi faktor penentu dalam menyusun hirarki. Alternatif strategi peringkat 1 sampai dengan peringkat 5 dalam matrik SWOT dijadikan alternatif strategi dalam menyusun hirarki. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesatuan dari analisis dan fokus pada satu sasaran strategi.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa prioritas strategi pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber berturut-turut adalah : 1) peningkatan modal usaha (49,70%), 2) penerapan teknologi tepat guna berbasis petani (25,52%), 3) menciptakan kawasan sentra itik (12,72%), 4) peningkatan efisiensi usaha (6,20%), dan 5) optimalisasi fungsi kelompok (3,61%).

##### 1. Peningkatan Modal Usaha

Peningkatan modal usaha menjadi prioritas pertama untuk pengembangan usaha ternak itik di Desa Sumber. Masih terbatasnya kemampuan peternak dalam mengakses modal usaha, terbatasnya bantuan pemerintah melalui penguatan modal kelompok, sementara itu sumberdaya yang dimiliki oleh petani-ternak masih memungkinkan untuk pengembangan usaha ternak itik. Seperti halnya yang disampaikan Kepala Desa Sumber, bapak Suntoro dalam kutipannya sebagai berikut :

“Anak-anak sebenarnya sanggup untuk memelihara dalam jumlah yang lebih banyak, tapi karena terbentur modal untuk beli bibit itiknya bu. Hasil telur rata-rata habis buat kebutuhan sehari-hari. Mereka masih belum bisa menabung. Kalau ada tambahan modal dengan bunga ringan dan tidak digunakan untuk kepentingan yang lain saya kira mereka bisa menabung kalau mereka bisa memelihara minimal 200 ekor bebek.” (wawancara tanggal 10 April 2019 di Desa Sumber kecamatan Merakurak)

Oleh karena itu diperlukan tambahan modal usaha berupa bantuan modal dengan kredit lunak melalui penguatan modal kelompok seperti program KUR, KKPE dan sumberdana lain melalui kelompok-kelompok yang ada. Dengan ketersediaan modal usaha yang murah dan mudah, akan memacu usaha ternak itik dengan cara penambahan skala kepemilikan ternak dan jumlah peternak yang bergerak dibidang peternakan itik

## 2. Penerapan teknologi tepat guna berbasis petani-ternak

Penerapan teknologi tepat guna berbasis petani-ternak berupa budidaya reproduksi, teknologi pakan dan pengolahan limbah, menjadi prioritas kedua untuk pengembangan ternak itik. Sebagai pengelola petani-ternak dituntut untuk mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha, mengendalikan usaha dengan baik, memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mendapatkan keuntungan maksimal, serta mampu memanfaatkan

peluang-peluang yang ada. Strategi ini akan di implementasikan melalui program peningkatan kualitas sumberdaya manusia, berupa; (1) inventarisasi sumberdaya petani-ternak yang ada dan teknologi yang dibutuhkan, (2) penyusunan program pendidikan dan pelatihan, dan (3) pembinaan petani-ternak dan petugas teknis.

### 3. Pengembangan kawasan sentra ternak itik

Berdasarkan analisa LQ, Desa Sumber berpotensi sebagai daerah basis ternak itik. Potensi sebagai basis ternak itik didukung lahan dan potensi bahan pakan lokal berupa jerami, bekatul, dedak kasar, dedak halus dan sekam. Potensi bahan pangan lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Rohaeni (2014) bahwa Daya dukung usaha ternak selain dipengaruhi oleh sumber daya manusia juga dipengaruhi oleh sumber daya lahan serta komoditas tanaman yang diusahakan dan dapat dimanfaatkan oleh ternak sebagai sumber pakan. Keadaan ini akan sangat mendukung penetapan Kecamatan Merakurak sebagai Kawasan Sentra Unggas dan Desa Sumber sebagai Sentra Itik. Dengan mempunyai itik petelur, diharapkan mampu memberikan hasil (telur) setiap harinya dan tidak memerlukan biaya besar dalam pemeliharaannya. Dengan adanya produksi telur setiap harinya diharapkan dapat menambah penghasilan petani-ternak dan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup petani peternak yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian desa dan melepaskan predikat sebagai desa berkategori miskin.

### 4. Peningkatan efisiensi usaha melalui peningkatan skala usaha

Efisiensi usaha dapat ditingkatkan melalui peningkatan skala usaha dari rata-rata kepemilikan itik 10 - 50 ekor per peternak menjadi 50 - 200 ekor per

peternak. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Sumari dalam kutipannya sebagai berikut :

“Saya punya 40 ekor bu. Kalau saya cari keong dan menggembalannya rugi tenaga bu. Menggembalakan dalam jumlah banyak malah jauh lebih mudah karena bebek sifatnya mengekor dengan barisan didepannya, dan mereka bisa cari makan sendiri di bekas sawah yang habis dipanen. Yang punya tinggal nunggu bu. Kalau punya bebek sedikit seperti saya ya tidak saya gembalakan bu, rugi tenaga. “(wawancara tanggal 10 April 2019 di Desa Sumber kecamatan Merakurak)

Optimalisasi penggunaan sumberdaya yang ada melalui penerapan teknologi tepat guna, yang didukung oleh manajemen pemeliharaan yang baik. Teknologi yang diperlukan berupa teknologi pakan, penetasan, dan teknologi pengolahan limbah usahatani tanaman-ternak. Optimalisasi penggunaan sumberdaya lahan dilakukan dengan cara mengoptimalkan pemakaian lahan pasca panen sebagai tempat penggembalaan, dan mengoptimalkan integrasi tanaman-ternak, serta mengoptimalkan fungsi kelompok dalam penyediaan sarana produksi dan pemasaran produk.

##### 5. Optimalisasi fungsi kelompok petani-peternak

Optimalisasi fungsi kelompok tani-ternak melalui penguatan fungsi koperasi kelompok, manajemen yang transparan, dan pendampingan yang intensif, serta adanya dukungan dari pemerintah, swasta dan anggota melalui pelatihan - pelatihan teknis dan kewirausahaan. Dukungan dari pemerintah ditujukan untuk memberi pelayanan seperti pelayanan kesehatan hewan, Penyuluh, Koordinator Dinas di Daerah. Dukungan swasta berupa upaya mendorong tumbuh dan berkembangnya berbagai asosiasi, koperasi dan kemitraan yang saling menguntungkan. Dukungan dari peternak/anggota berupa partisipasi anggota, kerjasama di antara anggota dan pengurus dalam melayani kebutuhan anggota (penyediaan sarana produksi,

permodalan dan kemitraan dengan pihak lain), menuju kemandirian kelompok. Berkembangnya suatu lembaga kelompok erat kaitannya dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di kelompok tersebut, terutama pengurus. Kelompok dengan SDM yang baik akan tetap berkembang meskipun memiliki fasilitas yang relatif terbatas.



## BAB VI

## KESIMPULAN DAN SARAN

## 6.1 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian menjawab rumusan masalah sebagai berikut :

1. Potensi bidang peternakan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak adalah :
  1. Merupakan wilayah basis ternak itik
  2. Mempunyai potensi bahan pangan lokal berupa jerami, bekatul, dedak kasar, dedak halus dan sekam
  3. Mempunyai lahan sawah irigasi 92,3%
2. Faktor-faktor yang mendukung Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber antara lain: karakteristik peternak, kelompok petani – peternak, pelayanan petugas, harga produk yang relatif stabil dan permintaan pasar, ternak dipelihara bersama usaha tani lainnya dan dukungan pemerintah
3. Strategi yang direkomendasikan untuk dapat digunakan dalam pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber adalah :
  - (a) Peningkatan modal usaha peternak;
  - (b) Penerapan teknologi tepat guna berbasis petani, manajemen pemeliharaan, budidaya reproduksi, dan pengolahan limbah ternak;
  - (c) Pengembangan kawasan sentra itik melalui pengembangan sistem kelembagaan kelompok;
  - (d) Peningkatan efisiensi melalui peningkatan skala usaha dari 10 - 50 ekor menjadi 50 - 200 ekor per peternak;
  - (e) Optimalisasi fungsi kelompok melalui penguatan fungsi koperasi,

penerapan manajemen yang transparan, dan pendampingan yang intensif

## 6.2 Saran

Untuk mempercepat pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber disarankan beberapa hal berikut :

1. Memperkuat kelembagaan dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki kelompok disertai pendampingan dari dinas terkait
2. Mendorong kelompok agar mampu menyediakan bibit itik sendiri dengan melakukan pembibitan lokal
3. Memberikan sosialisasi dan layanan konsultasi penggunaan/penganggaran dana yang diperoleh baik dari dana hibah ataupun pengajuan kredit kepada kelompok / anggota / peternak
4. Melakukan kerjasama/kemitraan dengan pihak ketiga/swasta untuk meningkatkan pemasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiasasmita Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Affandi L., W. Pratiwi, D. Pamungkas, D.B. Wijono, P.W. Prihandini dan P. Situmorang. 2007. *Peningkatan Produktivitas Sapi Potong Melalui Efisiensi Reproduksi*. Laporan Penelitian Loka Sapi Potong. Pasuruan: Pusat Penelitian dan Pengembangan Grati.
- Almasdi Syahza dan Suarman. 2013. "Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan pembangunan Ekonomi Pedesaan". Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 14 Nomor 1 hlm. 126-139. . Pekanbaru: Lembaga Penelitian Universitas Riau.
- Amenan M., 2018. *Model Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Pertanian Terpadu (Kapet) Berbasis Blue Green Economy di Kabupaten Tuban*, Disertasi Program Doktor Ilmu Lingkungan, Universitas Brawijaya, Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban. 2017. *Kabupaten Tuban Dalam Angka*, Tuban.
- , 2017. *Kecamatan Merakurak Dalam Angka*, Tuban.
- Bettencourt E.M.V., Tilman M., Narciso V., Carvalho M.L.S., and Henriques P.D.S., 2014. *The role of livestock functions in the well being and development of Timor-Leste rural communities*. *Livestock Research for Rural Development* Vol. 26 (4).
- Bhide, Shashanka, 2016. *Need to Catalyse the Rural Sector: It was expected that the Union Budget this year will highlight issues relating to agriculture and rural sectors than on other sectors of the economy*. New Delhi: Business Today Publication.
- David F.R., 2002. *Konsep Manajemen Strategis. Edisi Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Prehalindo.
- Dedih H., 2002. *Strategi Pengembangan Ternak Sapi Berorientasi Agribisnis Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Pangan di Propinsi Riau* (Tesis). Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Perikanan Dan Peternakan Kabupaten Tuban, 2017. *Data Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tuban*. Tuban.
- Dikman D.M., L. Affandy, dan D. Ratnawati. 2010. *Petunjuk Teknis Perbaikan Teknologi Reproduksi Sapi Potong Induk*. Laporan Penelitian Loka Sapi Potong. Pasuruan: Pusat Penelitian dan Pengembangan Grati.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian pertanian Republik Indonesia, 2012. *Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian*. Jakarta.

-----, 2015. *Pedoman SPR (Sentra Peternakan Rakyat)*. Jakarta

Dwiyanto K, 2002. *Pemanfaatan sumberdaya lokal dan inovasi teknologi dalam mendukung pengembangan sapi potong di Indonesia*. Bogor: Badan Litbang Pertanian.

Diwyanto K dan A. Priyanti, 2006. "Kondisi, Potensi dan Permasalahan Agribisnis Peternakan Ruminansia dalam Mendukung Ketahanan Pangan". *Prosiding Seminar Nasional*. Semarang: 155-167. 3 Agustus 2006.

Dove, 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hernanto F., 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penerbit Swadaya.

Fitriani, 2015. *Mixed Methods Research*. Yogyakarta: PPs Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNY.

Galandim M., 2014. "Rural Infrastructure Strategy For Poverty Reduction In Nigeria : Yobe Ifad-Cbardp Experience". *European Scientific Journal* June 2014/SPECIAL/edition vol. 1 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e – ISSN 1857-743.

Gunardi E., 1998. "Livestock Development in Indonesia", Makalah Seminar Pengembangan Peternakan di Indonesia. Jakarta.

Hadiyanto, 2007. "Komunikasi Pembangunan dan Pemberdayaan, Kasus Pada Peternakan Rakyat"., *Sodality – Journal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. ISSN 1979-4333, Vol. 01, No. 03.

Haq Abu Zafar Mahmudul, Ph.D., 2016. "The Role Of Agricultural Extension On Income In Bangladesh". *International Journal of Information, Business and Management*. Associate Professor and Former Head, Department of Business Administration, City University, Dhaka. Vol. 8, No.1, 2016.

Hartono B., and E.S. Rohaeni, 2014. *Contribution to income of traditional beef cattle farmer households in Tanah Laut Regency, South Kalimantan, Indonesia*. *Livestock Research for Rural Development* 26 (8) 2014.

Kasman, A. Ella dan A. Nurhayu, 2004. "Kontribusi Kotoran Sapi Dalam Sistem Usaha Tani Padi Sawah Irigasi Di Sulawesi Selatan". *Pros. Seminar Nasional. Sistem Integrasi Tanaman-Ternak*. Denpasar: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor. Hlm:182-185. 20-22 Juli 2004.

Moch. Sugiarto, dan Syarifudin Nur, 2014. "Optimalisasi Peran Agribisnis Sapi Potong Terhadap Pendapatan Keluarga Pada Tipe Pemeliharaan Yang

Berbeda Di Kabupaten Banjarnegara Propinsi Jawa Tengah". *Prosiding Seminar Nasional & Workshop Optimallisasi Sumberdaya Lokal pada Peternakan Rakyat Berbasis Teknologi*. Universitas Jenderal Soedirman.

Mosher A. T., 1986. *Mengerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.

Nawawi, Hadari, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nikolaos, Kapitsinis, Theodore, Metaxas, Noelle, Duquenne Marie, 2011. "Territorial Units' Compititiveness : A Self-Reliant Concept Or Derivatv Concept Of Firms' Competition? Challenges Of Europe". *Internasional Conference Proceeding*; Split: 401-425. Split: Sveuciliste u Splitu.

Noer F., 2002. *Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Potong di Kawasan Sentra Produksi Koto Hilalang Kabupaten Agam, Sumatra Barat*. Tesis, Program Studi Magister Manajemen Agribisnis, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

OECD Review Of Agriculture Policies, 2015. Switzerlan.

Prasetyo B.H., N. Suharta, H. Subagyo, and Hikmatullah, 2001. "Chemical and mineralogical properties of Ultisols of Sasamba Area, East Kalimantan". *Indon. J. Agric. Sci.* 2(2): 37-47.

Punaji S., 2013. *Metode Penelitian dan Pengembangan Edisi 3*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.

Putri S.D., Soemarmo, dan Hakim, L., 2015. "Strategic Management Of Nature Base Tourism In Ijen Carter In The Context Of Sustainable Tourism Development. Malang". *Journal Of Indonesia Tourism and Develompment Studies* 3:3.

Roosghandha E., 2008. "Diagnosa Kemarjinalan kelembagaan Lokal Untuk Menunjang Perekonomian Rakyat Di Pedesaan". *Artikel jurnal SOCA: Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian*, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Departemen Pertanian Bogor.

Santosa U., 2001. *Pola Pengembangan Sapi Potong di Provinsi Dati I Jawa Barat*. Laporan Penelitian Bandung : Kerjasama Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat dengan fakultas Peternakan Universitas Padjajaran.

Saragih B. 2000. "Pengembangan Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad Ke-21". *Jurnal Pusat Studi Indonesia*, Lembaga Penelitian - Universitas Terbuka. Volume 7.2.

Setiawati B., Supriyono B., Hakim A., dan Pratiwi R.N., 2016. *Implementasi Kebijakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri di*

- Desa, Sulingan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan, Malang: Universitas Brawijaya.*
- Soekartawi, 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Soetirto E., 1997. "Pemberdayaan Peternak Rakyat dan Industri Peternakan Menuju Pasar Bebas, Pokok Bahasan Ternak Potong". Di dalam : *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta, th 1997.
- Sumanto dan E. Juarini, 2004. *Pedoman Identifikasi Potensi Wilayah dan Implementasi*. Kerjasama Bagpro Pembinaan Pengembangan Peternakan Pusat dan Balitnak Bogor.
- Sudaryanto B, 2006. *Sistem Pembibitan Ternak Mendukung Ketersediaan Sapi Potong*, Yogyakarta: UGM.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto R., 2002. *Penerapan Pertanian Organik Masyarakat dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tawaf R. dan Kuswaryan S., 2006. "Kendala Kecukupan Daging 2010". Di dalam : *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Masyarakat Peternakan Dibidang Agribisnis Untuk Mendukung Ketahanan Pangan*, Semarang.
- Tejojuwono, 1997. *Pengolahan sumberdaya tanah dalam rangka Pengembangan sektor industri*. PAU Studi Ekonomi. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UGM.
- Wiryokusumo I., 2014. "Kumpulan Pikiran-pikiran Dalam Pendidikan". *Jurnal Budaya Nusantara* 1 (2).